

**BAKAR BATU DALAM PERSPEKTIF
DEMOKRASI DELIBERATIF
(Studi Di Kampung Jawa Distrik Hoya Kabupaten Mimika
Provinsi Papua Tengah)**



**Disusun Oleh:
HISKIA JAWAME
20520132**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
2025**



**BAKAR BATU DALAM PERSPEKTIF
DEMOKRASI DELIBERATIF
(Studi Di Kampung Jawa Distrik Hoya Kabupaten Mimika
Provinsi Papua Tengah)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Jenjang Pendidikan Strata Satu
Program Studi Ilmu Pemerintahan**



Disusun Oleh:




**HISKIA JAWAME
20520132**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah di uji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S-1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 07 Februari 2025
Jam : 10.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

Tim Penguji	
Nama	Tanda Tangan
1. Minardi, S.IP., M.Sc Ketua Penguji/Pembimbing	
2. Dr. Gregorius Sahdan, S.IP., MA. Penguji Samping I	
3. Analius Giawa, S.IP., M.Si Penguji Samping II	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan


Dr. Gregorius Sahdan, S.IP., MA.

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hiskia Jawame

Nim : 20520132

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“BAKAR BATU DALAM PERSPEKTIF DEMOKRASI DELIBERATIF (Studi Di Kampung Jawa Distrik Hoya Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah)”** adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Februari 2025

Yang menyatakan



Hiskia Jawame

20520132

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama Lengkap : Hiskia Jawame
NIM : 20520132
Telp : 082248609028
Email : hiskiajawame@gmail.com
Program Studi : Ilmu Pemerintahan Strata Satu Sekolah Tinggi
Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”
Yogyakarta.

Dengan ini **memberikan ijin dan hak kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan Strata Satu Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta** untuk menyimpan, mengalih-media atau memformat-kan, mengelola dalam pangkalan data (database), mendistribusikan dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“BAKAR BATU DALAM PERSPEKTIF DEMOKRASI DELIBERATIF (Studi Di Kampung Jawa Distrik Hoya Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah)” beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Ijin dan hak sebagaimana tersebut di atas termasuk juga **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)**

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi apabila dikemudian hari timbul segala bentuk tuntutan hukum atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 28 Februari 2025

Yang membuat pernyataan



Hiskia Jawame
20520132

MOTTO

Perjuangan adalah Kunci Dasar dari Kesuksesan dalam Hidup.
Jangan pernah takut salah dalam melakukan sesuatu pekerjaan, tapi takutlah
karena kita kehilangan kesempatan untuk mencoba.

Tidak ada Kesuksesan tanpa Kerja Keras.
Tidak ada Keberhasilan tanpa Kebersamaan.
Tidak ada Kemudahan tanpa Doa.
(Ridwan Kamil)

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah
dalam doa!
(Roma 12:12)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala Kasih dan anugrah-Nya yang dilimpahkan dalam setiap kehidupan saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Proses penyusunan dari awal sampai pada penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari usaha serta dukungan dari banyak pihak yang memberikan banyak semangat, motivasi, dukungan, dan bantuan baik secara moril maupun material. Oleh karena itu, dengan bangga dan penuh sukacita saya persembahkan kepada orang yang sangat berharga dan bertanggung jawab dalam kehidupan saya:

1. Kepada orang tua, Pdt. Oktopianus Jawame, ibu Delina Magal, pak Agus Jawame, Ketua Klasis Hoya, Pdt. Melkianus Jawame yang selalu mendukung melalui doa dan motivasi, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas semua dukungan.
2. Kepada keluarga dan saudara-saudari; Isak Jawame, Pianus Jawame, Ikiau Jawame, Lerina Kibak, Piana Jawame, Miente Jawame, Aden Jawame, Novenus Jawame, Rivaldo Jawame dan Sebastian Caverro Jawame yang selalu mendukung dan mendoakan.
3. Kepada sahabat dan rekan-rekan; Melinus Uamang, Yelinus Uamang, Petranus Tabuni, Januarius Diwitau, Daniel Kelanangame, Milka Kum, Tinike Jawame, Savira Jawame, Edison Kum, Mergi Murib, Meu Kum, Lince Tsenawatme, Irinus Kum, Priska Itlay, Septina Diwitau, Delia Zonggonau, Anton Wantik, Etty Uamang, Orifan Jawame, Artike Uamang, Anton Wantik, Maroni Dimpau, Sopianus Uamang, Abrani Katagame, Aranus Wantik, Yoris Zonggonau, Rey Selegani, dan seluruh anggota Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Mimika (IPMAMI) Tuhan Yesus memberkati dan membalas semua kebaikan dan dukungan baik secara moril maupun material.
4. Kepada PT. Freeport Indonesia melalui Tim Partner Fund Compliance (PFC) dalam hal ini; Ibu Lita Karubaba, Jonahes Mayau, Tasya Warobay, Herlod Waker dan semua karyawan yang berkontribusi dalam menangani program studi Tomawin. Terima kasih banyak atas motivasi, dukungan dan bantuan yang dilakukan melalui moril maupun material sampai menyelesaikan tugas kuliah, atas semua pengorbanan kiranya Tuhan kita Yang Maha Kuasa memberkati Bapak dan Ibu selalau dalam tugas dan tanggung jawabnya.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala kasih karunia dan berkat-Nya berupa kesempatan, kesehatan, pengetahuan dan kemudahan. Engkau telah membukakan jalan untuk penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai persyaratan dalam meraih gelar sarjana (S-1) Ilmu Pemerintahan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Melalui proses yang cukup panjang. Pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **BAKAR BATU DALAM PERSPEKTIF DEMOKRASI DELIBERATIF (Studi Di Kampung Jawa Distrik Hoya Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah).**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa karya ini tidak begitu sempurna tanpa kontribusi dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. Sutoro Eko Sunanto, M.Si. selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Kepada yang saya hormati Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan Dr. Gregorius Sahdan, S.IP., MA. yang membimbing saya.
3. Kepada yang saya hormati Minardi, S.IP., M.Sc yang bersedia menjadi Penganti Pembimbing, yang membimbing saya sampai selesai dan semua dosen yang terlibat terima kasih banyak atas kesabaran, bantuan, bimbingan, nasehat serta ilmu yang tiada batas, yang telah berikan kepada saya sampai selesainya skripsi ini.
4. Kepada pimpinan, para dosen, staff dan dan karyawan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Dari awal tahun 2020 sampai saat ini, saya ucapkan terima kasih, semoga kampus ini menjadi kampus yang selalu berkembang, menghasilkan lulusan yang berprestasi, pribadi yang baik dan berguna bagi keluarga, daerah dan bangsa dan negara ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTI SARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Fokus Penelitian	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Manfaat Penelitian.....	11
E. Literature Review	13
F. Kerangka Konseptual	28
1. Bakar Batu.....	28
2. Demokrasi Deliberatif	39
G. Metode Penelitian	53
1. Jenis Penelitian.....	53
2. Unit Analisis.....	53
3. Teknik Pengumpulan Data	54
4. Teknik Analisis Data	56

BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG BAKAR BATU	58
A. Sejarah Bakar Batu.....	58
B. Keadaan Geografi	62
C. Keadaan Demografi	67
1. Masa Periode Kepala Kampung.....	67
2. Bagan Struktur Pemerintah Kampung.....	68
3. Bagan Susunan Struktur Badan Musyawarah Kampung	69
4. Kependudukan.....	70
D. Kehidupan Sosial	71
1. Budaya.....	76
2. Agama	78
3. Ekonomi	79
4. Pendidikan.....	81
5. Kesehatan	83
BAB III BAKAR BATU (BARAPEN) DALAM PERSPEKTIF	
DEMOKRASI DELIBERATIF	87
A. Bakar Batu Sebagai Ritual Budaya	88
B. Bakar Batu Sebagai Ruang Publik	101
C. Bakar Batu Sebagai Arena Sosialisasi dan Musyawarah.....	110
D. Bakar Batu Sebagai Forum Aspirasi	122
E. Bakar Batu Sebagai Resolusi Konflik.....	130
F. Komunikasi Emansipatoris	136
G. Arena Demokrasi Deliberatif	143
H. Bakar Batu sebagai Ruang Kebijakan Pemerintah	155
BAB IV PENUTUP	171
A. Kesimpulan	171
B. Saran.....	173
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN.....	178

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Data Susunan Kepala Kampung Jawa	67
Tabel 2. 2 Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin.....	70
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia	71
Tabel 2. 4 Aktiftas Ekonomi yang Dikembangkan Masyarakat	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Stuktur Pemerintah Kampung Jawa.....	68
Gambar 2. 2 Bagan Struktur Badan Musyawarah Kampung (BAMUSKAM).....	69
Gambar 3. 1 Tradisi Bakar Batu	93
Gambar 3. 2 Proses Bakar Batu	99
Gambar 3. 3 Sebagai Ruang Publik	104
Gambar 3. 4 Sosialisasi dan Musyawarah.....	112
Gambar 3. 5 Bakar Batu Sebagai Forum Aspirasi	125
Gambar 3. 6 Bakar Batu Resolusi Konflik	134
Gambar 3. 7 Sebagai Arena Emansipatoris	140
Gambar 3. 8 Demokrasi Deliberatif	145
Gambar 3. 9 Sebagai Ruang Kebijakan Pemerintah	157

INTI SARI

Tradisi bakar batu di kampung Jawa Distrik Hoya, Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah memiliki simbol kebersamaan, interaksi sosial, ekspresi budaya, resolusi konflik, panggung sosial dan akses terbuka sebagai ruang publik. Dalam perspektif demokrasi deliberatif, tradisi ini mencerminkan prinsip-prinsip diskusi terbuka, kesetaraan partisipasi, dan pencapaian konsensus dalam komunitas. Proses bakar batu melibatkan berbagai pihak dan kelompok masyarakat untuk makan bersama sambil berdiskusi, di arena ini memastikan bahwa semua suara didengar dan dihormati menuju konsensus. Hal ini sejalan dengan konsep demokrasi deliberatif yang menekankan pentingnya diskusi yang rasional dan inklusif dalam pengambilan keputusan untuk mengatur dan mengurus kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menganalisis bakar batu melalui perspektif demokrasi deliberatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana barapen dapat berfungsi sebagai arena atau medium demokrasi deliberatif dalam penyelesaian berbagai isu dan persoalan sosial, membangun konsensus dan memperkuat relasi sosial budaya. Bakar batu memiliki potensi sebagai praktik demokrasi deliberatif berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan untuk memperkuat demokrasi ditingkat sosial. Studi ini merekomendasikan pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya barapen sebagai bagian dari implementasi demokrasi deliberatif dalam masyarakat tradisional.

Kata Kunci: Bakar Batu, Demokrasi Deliberatif, Partisipasi Aktif, Dialog Publik, Transparansi, Konsensus, Kebersamaan, Gotong-Royong dan Kearifan Lokal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bakar batu adalah tradisi memasak bersama yang dilakukan oleh masyarakat di Papua, khususnya di daerah pegunungan. Tradisi ini dikembangkan secara sistem budaya oleh masyarakat lokal dan dikembangkan secara turun-temurun. Asal-usul dan makna tradisi bakar batu berasal dari kebiasaan masyarakat adat Papua yang bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan batu dipanaskan hingga membara, lalu digunakan untuk memasak daging, ubi dan sayur-sayuran dengan kolam yang disediakan di tanah. Dimana tradisi ini dilakukan dalam berbagai acara penting seperti perayaan, musyawarah, kelahiran, pernikahan, syukuran, kematian dan penyelesaian konflik sosial. Budaya ini bukan hanya kegiatan memasak, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, ekonomi dan politik yang kuat.

Tradisi bakar batu merupakan ritual budaya yang dipertahankan serta dikembangkan oleh suku (Amungme) di Kampung Jawa Distrik Hoya Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah. Ritual ini memiliki makna yang dikembangkan melalui norma-norma kebersamaan, solidaritas, gotong-royong, serta ungkapan rasa syukur dalam kehidupan sosial. Budaya ini tidak hanya menjadi ritual, tetapi tradisi ini merupakan media perdamaian konflik, sosialisasi dan musyawarah. Tradisi ini juga dijadikan sebagai sarana untuk

mengumpulkan masa serta membangun komunikasi yang positif bagi banyak orang.

Budaya bakar batu menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan melalui gotong-royong. Kehadiran masa di dalam praktek gotong-royong yang terjadi di dalam bakar batu menciptakan ruang publik. Mengapa demikian karena proses pelaksanaan bakar batu dilakukan oleh kelompok masyarakat yang saling mendukung dan bekerja sama, dimana disitu akan terjadi intraksi sosial yang membentuk suatu arena yang akan digunakan untuk membangun diskusi atau konsultasi yang menghadirkan berbagai pihak untuk membahas berbagai isu sambil makan bersama. Kegiatan ini disebut sebagai arena publik melalui sistem budaya, karena tradisi ini dijadikan sebagai salah satu syarat untuk menghadirkan masa tanpa membedakan untuk berkumpul dan berdiskusi bersama.

Di Kampung Jawa bakar batu dipertahankan sebagai simbol yang berkembang serta mendukung kehidupan masyarakat berdasarkan norma-norma yang mengatur dan mengikat secara sistem budaya. Masyarakat mengadakan kegiatan bakar batu sebagai pendukung serta penyedia hidangan untuk masyarakat yang hadir. Dalam pelaksanaan masyarakat biasanya berkumpul untuk menyiapkan dan memasak serta makan secara kolektif. Kegiatan ini menjadi salah satu syimbol yang memiliki kekhususan untuk orang gunung salah satunya adalah suku (Amungme). Ketika masyarakat memiliki berbagai isu sosial yang berhubungan dengan publik maka bakar batu digunakan sebagai ruang demokrasi deliberatif untuk penyelesaian.

Proses ini memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk mendengarkan informasi, menyuarakan pandangan, serta mempertimbangkan berbagai argumen yang disampaikan. Manfaat utama dari pendekatan ini adalah meningkatkan rasa kepemilikan bersama atas keputusan yang diambil, sebab setiap individu terlibat dalam diskusi secara langsung.

Seiring dengan perkembangan zaman globalisasi, dan modernisasi, tradisi bakar batu menghadapi berbagai tantangan. Di satu sisi, praktik ini dijaga oleh masyarakat adat dalam berbagai upacara penting. Dimana barapen terus dikembangkan dan dilestarikan melalui kehidupan masyarakat dengan tradisi masing-masing. Namun, di sisi lain, pengaruh budaya luar serta perubahan pola konsumsi masyarakat dapat mengancam keberlangsungan tradisi ini. Dengan adanya berbagai pengaruh dalam perkembangan zaman, namun bakar batu terus dipertahankan secara sistem budaya oleh masyarakat Papua sebagai tradisi yang memiliki norma, yang mampu mengontrol, mengatur, dan memberikan solusi dalam kehidupan sosial.

Bakar batu menjadi kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya. Dalam pelaksanaan pembangunan kampung, kegiatan ini menjadi sarana dalam implementasi demokrasi deliberatif. Masyarakat kampung Jawa mengadakan barapen, berarti secara tidak langsung proses demokrasi deliberatif dapat dibangun melalui partisipasi aktif di arena bakar batu untuk bersosialisasi. Pelaksanaan pembangunan kampung Jawa akan diukur berdasarkan pada budaya barapen melalui penerapan demokrasi deliberatif (permusyawaratan) sesuai dengan keputusan publik. Proses

pelaksanaan demokrasi deliberatif dalam kegiatan bakar batu memiliki relasi yang akan berdampak pada pembangunan kampung. Sebagai arena demokrasi deliberatif akan menemukan suatu keputusan yang diambil secara musyawarah dengan demikian bakar batu menjadi ruang konsultasi menuju musyawarah.

Bakar batu secara teoritik merupakan bagian dari demokrasi deliberatif, dimana di dalam demokrasi deliberatif terdapat emansipasi dan partisipasi. Dua aspek dalam demokrasi deliberatif berkembang di dalam budaya barapen serta diterapkan secara sistem budaya. Hal ini dilihat berdasarkan persamaan hak-hak masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang dibahas melalui tradisi bakar batu. Aspek-aspek yang diutamakan dalam barapen melalui demokrasi deliberatif adalah partisipasi secara bebas dan konsultasi serta musyawarah. Prinsip ini membuktikan bakar batu sebagai arena publik secara sistem budaya yang terus berkembang di dalam kehidupan sosial.

Demokrasi deliberatif adalah bentuk demokrasi yang dilakukan melalui proses diskusi serta konsultasi publik yang sifatnya inklusif. Pelaksanaan Demokrasi Deliberatif (permusyawaratan) bersifat pengambilan keputusan berdasarkan debat rasional yang akan dijalankan secara transparan untuk terbentuknya suatu konsensus dengan tetap mempertimbangkan perimbangan mayoritas-minoritas dalam representasi publik (Joseph M. Bessette, *Deliberative Democracy*, (1980). Konsep demokrasi deliberatif yang dikembangkan oleh para ahli dijadikan sebagai prosedur komunikasi untuk

meraih legitimasi di dalam sebuah proses pertukaran yang dinamis antara sistem pemerintahan dan ruang publik yang dimobilisasi secara sistem budaya (Jurgen Habermas, *Democracy Deliberative*, (1967). Dalam demokrasi deliberatif, keputusan diambil dengan mempertimbangkan kepentingan bersama, bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu. Hal ini sejalan dengan prinsip bakar batu, di mana hasil akhir dari kegiatan ini adalah pembagian makanan secara adil kepada seluruh peserta, tanpa ada yang merasa dirugikan. Proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan acara ini mencerminkan mekanisme keadilan sosial yang berlandaskan prinsip musyawarah dan kebersamaan.

Deliberasi menjadi elemen utama yang dikemukakan melalui demokrasi deliberatif di arena barapen untuk menjaga, melindungi perdamaian, keamanan, dan kenyamanan di dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan perkembangan zaman maka demokrasi deliberatif dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk mengurus, mengatur, mengikat serta melindungi warga negara berdasarkan keputusan bersama. Pelaksanaan demokrasi deliberatif menjadi salah satu proses musyawarah yang diterapkan di dalam masyarakat untuk menciptakan keputusan-keputusan melalui budaya lokal yang mempertahankan norma serta hukum budaya guna meningkatkan harkat dan martabat budaya. Dalam pelaksanaan permusyawaratan, hal ini menjadi elemen utama yang menentukan keputusan dalam kebijakan untuk mengurus dan mengatur kepentingan publik, (Jurgen Habermas. F. Budi Hardiman, 2009).

Sebagai salah satu negara yang menganyut sistem demokrasi maka Indonesia menerapkan demokrasi sebagai landasan dasar, dalam pelaksanaan sistem pemerintahan. Demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana semua warga negaranya memiliki hak yang sama untuk pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi mengizinkan warga negara ikut serta baik secara langsung atau melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum. Demokrasi mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang memungkinkan adanya praktik kebebasan politik secara bebas dan setara. Demokrasi juga merupakan seperangkat gagasan dan prinsip tentang kebebasan beserta praktik dan prosedurnya. Kemudian mengandung makna penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Landasan demokrasi mencakup kebebasan berkumpul, kebebasan berserikat dan kebebasan berbicara, inklusivitas dan kebebasan politik, kewarganegaraan, persetujuan dan yang terperintah, hak suara, kebebasan dari perampasan pemerintah yang tidak beralasan atas hak untuk hidup kebebasan, dan kaum minoritas.

Kata “demokrasi” berasal dari dua kata, yaitu *demos* yang berarti rakyat, dan *kratos* yang berarti pemerintahan, maka dapat diartikan sebagai *pemerintahan rakyat* atau lebih dikenal dengan *pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat*. Kata demokrasi memiliki arti tersendiri dalam sistem bernegara yang kedaulatannya dipegang oleh rakyat. Sedangkan kata deliberatif memiliki pengertian dari bahasa Latin *deliberatio* dan bahasa Inggris *deliberation*. Makna dari kata deliberatif merupakan konsultasi atau

musyawarah yang difokuskan pada konteks publik yang memiliki kebersamaan dan keberagaman. Dengan gabungan formasi demokrasi deliberatif memiliki pengertian bahwa masyarakat membutuhkan proses demokrasi permusyawaratan melalui budaya untuk mencapai konsensus, Jurgen Habermas, Francisco Budi Hardiman (2009).

Demokrasi deliberatif tidak dapat ditanamkan dari luar ke dalam masyarakat kompleks. Demokrasi berkembang dari dalam masyarakat-masyarakat itu sendiri dan didorong oleh sistem politik yang sudah ada di sana. Jurgen Habermas. F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif* (131). Konsep demokrasi deliberatif, oleh “Jurgen Habermas”. Memandang bahwa setiap kebijakan publik harus diuji terlebih dahulu melalui konsultasi publik atau lewat diskursus publik dengan keberadaan “Ruang Publik”. Hal yang hendak dituju dari demokrasi deliberatif adalah ingin membuka ruang yang lebar bagi masyarakat dalam proses pembentukan kebijakan publik. Menurut (Rainer Forts, seorang komentator Habermas, F. Budi Hardiman; (136) mengungkapkan bahwa bukan jumlah kehendak perseorangan dan juga kehendak umum yang menjadi sumber legitimasi, melainkan proses pembentukan keputusan yang selalu terbuka terhadap revisi secara deliberatif dan diskursus argumentas.

Berdasarkan implementasi dari demokrasi deliberatif yang dikembangkan di Indonesia melalui budaya memiliki legitimasi yang kuat untuk mendukung masyarakat berdasarkan kehidupan sosial dan budaya. Salah satu budaya lokal yang menjadi arena konsultasi dan pengambilan

keputusan berdasarkan budaya merupakan kegiatan bakar batu. Pelaksanaan kegiatan budaya yang disebut dengan barapen menjadi salah satu tradisi orang Papua yang dikenal sebagai arena pengambilan keputusan. Dengan demikian, barapen berfungsi bukan hanya sebagai acara sosial, tetapi juga sebagai forum demokrasi deliberatif di mana keputusan dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan bersama. Praktek penerapan permusyawaratan yang diambil berdasarkan budaya barapen akan menjadi landasan yang kuat untuk mendukung masyarakat dengan sistem budaya. Untuk mencapai keputusan dalam sistem pemerintah melalui musyawarah di tingkat kampung perlu dikembangkan berdasarkan kehidupan budaya. Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat merupakan kurangnya pengembangan budaya barapen karena hanya dijadikan sebagai alat berpolitik, bersosialisasi, minimnya perhatian pemerintah dan kurangnya minat generasi untuk melestarikan budaya bakar batu.

Salah satu kampung yang mempertahankan bakar batu dalam perspektif demokrasi deliberasi adalah Kampung Jawa Distrik Hoya, Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah. Budaya ini dipertahankan sebagai tradisi yang memiliki nilai positif untuk menemukan solusi melalui argumentasi dan perdebatan rasional dalam musyawarah publik. Proses kegiatan ini, merupakan arena konsultasi antara pemerintah, dan elemen masyarakat yang terus berkembang dan dipertahankan dalam budaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam pengambilan keputusan. Pelaksanaan kegiatan barapen menjadi arena utama yang mengumpulkan seluruh

masyarakat. Mengikuti kegiatan barapen tidak hanya pemerintah, tokoh masyarakat, kepala suku, dan perwakilan masyarakat, namun kegiatan ini akan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan barapen yang diselenggarakan secara umum akan melibatkan seluruh masyarakat di tingkat kampung, distrik sampai kabupaten berdasarkan undangan atau agenda yang akan dibahas di arena barapen sebagai ruang publik.

Secara prakteknya demokrasi permusyawaratan yang dibangun melalui tradisi barapen terus berkembang, maka pemerintah perlu mengembangkan berdasarkan norma-norma yang memihak pada sistem budaya. Dengan konsultasi yang dibangun melalui sistem budaya akan menciptakan keputusan yang menjamin masyarakat di kampung Jawa. Penerapan demokrasi deliberatif merupakan pendekatan yang perlu dikembangkan oleh pemerintah dalam pendekatan masyarakat lokal untuk menciptakan keputusan-keputusan publik. Oleh karena itu, setiap keputusan melalui konsultasi menjadi landasan yang akan dipegang oleh masyarakat berdasarkan sistem budaya, ketika demokrasi dapat diciptakan melalui budaya. Di lain sisi, permusyawaratan yang dilakukan oleh pemerintah tanpa mempertimbangkan budaya lokal menyebabkan kegagalan demokrasi permusyawaratan. Dengan demikian konsultasi melalui budaya menjadi faktor utama yang perlu dipertahankan dalam pengambilan keputusan.

Kegiatan ini merupakan sarana atau arena permusyawaratan yang sudah ada sejak dahulu, yang hubungannya sama seperti sistem demokrasi deliberatif yang dikembangkan oleh para ahli dan diterapkan dalam sistem

bernegara. Keadaan ini memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengambil judul skripsi ini, untuk memperdalam masalah tentang “Bakar Batu Dalam Perspektif Demokrasi Deliberatif”. Demokrasi deliberatif yang berorientasi pada pelayanan dan pembangunan melalui pendekatan budaya lokal sangat penting. Dalam pembangunan kampung, tradisi barapen dipandang sebagai sarana yang diwariskan dan berkembang sebagai ruang publik demokrasi deliberatif. Dalam perspektif demokrasi deliberatif, barapen dapat dilihat sebagai ruang musyawarah dan pengambilan keputusan kolektif yang mencerminkan prinsip-prinsip partisipasi, keterbukaan, dan konsensus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi bakar batu dipraktikkan di era modern, faktor-faktor yang mempengaruhi pelestariannya, serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam menjaga kelangsungan tradisi ini. Dengan memahami aspek budaya dan sosial dari bakar batu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pentingnya mempertahankan warisan budaya dalam kehidupan sosial budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

Bagaimana Penerapan Bakar Batu (Barapen) Dalam Perspektif Demokrasi Deliberatif di Kampung Jawa Distrik Hoya, Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah?

C. Fokus Penelitian

Pada fokus penelitian ini bertujuan untuk memahami budaya bakar batu dalam perspektif demokrasi deliberatif yang dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat. Hal ini untuk mengetahui seperti apa pengembangan budaya bakar batu di dalam masyarakat dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang akan dikaji meliputi:

1. Menganalisis bakar batu dalam perspektif demokrasi deliberatif
2. Menyelidiki dampak dari budaya bakar batu dalam perkembangan demokrasi deliberatif.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis kegiatan bakar batu sebagai salah satu proses demokrasi deliberatif yang dikembangkan oleh masyarakat.
- b. Menganalisis intraksi pemerintah dan masyarakat Kampung Jawa dalam mempertahankan budaya bakar batu sebagai arena demokrasi deliberatif.
- c. Memberikan saran dan solusi kepada pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah dalam penerapan demokrasi deliberatif melalui pendekatan budaya bakar batu.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Akademis
 - 1) Memberikan pengetahuan dan informasi untuk meningkatkan wawasan bagi pembaca tentang kegiatan bakar batu melalui perspektif demokrasi deliberatif.

- 2) Penelitian ini menambah wawasan baru tentang proses demokrasi deliberatif melalui kegiatan budaya.
- 3) Manfaat dari penelitian yang dilakukan untuk memberikan informasi mengenai kehadiran pemerintah melalui pendekatan demokrasi deliberatif. Dengan informasi yang diberikan dapat digunakan oleh pemerintah, masyarakat, penulis dan pembaca.

b. Manfaat Praktis

- 1) Masyarakat dapat menggunakan penelitian ini sebagai informasi untuk mengembangkan harapan dalam perspektif demokrasi deliberatif, sehingga dapat digunakan sebagai pengetahuan untuk meningkatkan budaya lokal seperti bakar batu;
- 2) Untuk lembaga swasta maupun pemerintah, penelitian ini dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan yang memberikan motivasi untuk mendukung permusyawaratan masyarakat;
- 3) Skripsi ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan alternatif untuk peneliti selanjutnya yang memiliki persamaan proposal;
- 4) Skripsi ini memberikan manfaat yang signifikan untuk menyadarkan pemerintah kampung dan masyarakat dalam menghadapi setiap masalah, sehingga pemerintah memiliki tanggung jawab yang positif dalam menjamin kehidupan masyarakat.
- 5) Skripsi ini dapat dijadikan sebagai suatu informasi yang disampaikan untuk menghadirkan kebijakan pemerintah dalam permusyawaratan.

E. Literature Review

1. Berdasarkan pada Jurnal *Inovasi Global*. Vol 2. No 6 (2024). Oleh: Yulian Gobai, Romadhon, Engelbertus Kukuh Widijatmoko. Berjudul **“Upaya Pelestarian Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Mahasiswa Kabupaten Nabire di Kota Malang”**. Menjelaskan bahwa setiap daerah memiliki tradisi budaya yang harus dilestarikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah akulturasi budaya lain, karena warga negara memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tradisi budaya. Termasuk tradisi bakar batu yang dilakukan oleh mahasiswa Kabupaten Nabire. Mahasiswa sebagai pewaris budaya harus melestarikan tradisi dimanapun mereka berada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pelestarian budaya tradisi pembakaran batu.
2. Berdasarkan Jurnal *Teologi Kontekstual*. Vol 1. No 1 (2022): Oleh: Manafe. D. S., Morib Tekies., Palamonia. Berjudul **“Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani dan Implementasinya bagi Gereja Injil di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime PuncakJaya Papua”**. Dijelaskan bahwa bakar batu merupakan adat istiadat memasak makanan menggunakan batu panas. Bakar batu berfungsi sebagai tradisi makan bersama, berkumpul, mengungkapkan rasa syukur, saling berbagi, dan damai. Bakar batu merupakan warisan nenek moyang suku Lani yang dilakukan apabila merasa bingung, takut, lemah dan sakit. Ritual ini dilakukan untuk mencari petunjuk sehingga mereka terlibat dalam kuasa gelap. Ritual Kontekstualisasi mis terhadap budaya Bakar Batu Suku Lani

bukanlah Bakar Batu yang bertujuan makan bersama melainkan Bakar Batu yang mengadakan ritual gaib yang bertentangan dengan Alkitab.

3. Jurnal *Interpretasi Hukum*. Vol 5. No 1. (2024). Oleh: beniharmoni Harefa, Salma Agustina, Supardi. Berjudul “**Tradisi Bakar Batu Dalam Perspektif KUHP Baru**”. Memahami pelaksanaan tradisi bakar batu di Papua dan menganalisisnya dari perspektif KUHP baru. Hal ini dikarenakan tradisi tersebut merupakan media penyelesaian konflik yang terjadi penghubung antar pihak berselisih sebagaimana sesuai dengan konsep keadilan restoratif. Tradisi ini dapat memenuhi keadilan yang sesuai dengan naluri kebangsaan sebagaimana mandat dari idiologi negara sehingga dapat merepresentasikan upaya pembinaan hukum nasional dengan menerapkan hukum baru melalui pasal 2 sebagai bagian dari pembaharuan KUHP.
4. Jurnal *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Kampung*. Vol 4. No 2. (2022). Oleh: Ahmad Syarif Makatita. Berjudul “**Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunits Musim Dani**”. Relasi dakwah Islam dan budaya lokal dalam ranah praksis maupun teoritisnya tidak selamanya harmonis, melainkan sering menunjukkan wajah dikotomis bahkan konflik antara ketentuan syariat Islam dan norma budaya yang ada. Padahal jika disikapi secara bijak, memungkinkan terdapat titik temu dalam mengharmoniskan relasi keduanya. Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi babi pada

tradisi komunitas Muslim Dani di Jayawijaya, Papua. Hasil penelitian menunjukkan rekonseptualisasi babi dengan digantikan daging halal dalam tradisi bakar batu pada komunitas Muslim Dani di Jayawijaya dapat dikatakan sebagai integritas dan idealisme hukum Islam.

5. *Jurnal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*. Vol 1. No 1. (2023). Oleh: Imelda Wenda, Ari Retno Purwanti, Imelda. Berjudul **“Budaya Bakar Batu Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal pada Masyarakat Adat Suku Dani”**. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual bakar batu pada masyarakat. Mengetahui ritual bakar batu digunakan sebagai upaya penyelesaian konflik horizontal pada masyarakat suku Dani di wilayah Ilaga Kabupaten Puncak. Hasil penelitian adalah proses pelaksanaan ritual bakar batu pada masyarakat suku Dani di Ilaga dilakukan berdasarkan kebersamaan, persaudaraan dan kekeluargaan dengan cara dengan cara proses membakar batu, menyusun alang-alang dan daun pisang, menyiapkan ubi-ubian, sayur-sayuran dan daging babi, hingga sampai tahap memasak dan makan bersama. Ritual bakar batu digunakan sebagai media perdamaian bertujuan untuk mengumpulkan semua pihak (terutama korban dan pelaku korban konflik) untuk membicarakan pokok permasalahan, membayar korban konflik, hingga penandatanganan berita acara persetujuan perdamaian.
6. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*. Vol 5. No 1 (2023). Oleh: Isak Wuka, Joanne Pingkan, M. Tangkudung, Stefi. Helistina Harilama. Berjudul **“Fenomena Kebudayaan Suku Dani Dalam Pesta Tradisi Bakar Batu**

Kalangan Mahasiswa Papua di Manado Sulawesi Utara". Setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas, yang memberikan jati diri terhadap suku bangsa Indonesia lain. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berlandaskan "Bhinneka Tunggal Ika" di dalamnya terdapat berbagai macam suku, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda antara suku dengan suku yang lainnya dan dapat ketahui dengan mempelajari dari segi aspek kebudayaan suku bangsa tersebut. Keanekaragaman antara daerah mempunyai corak yang berbeda-beda. Perbedaan karakter dan kepribadian hasil budaya dipengaruhi oleh beberapa hal sesuai dengan karakter kondisi lingkungan, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budaya.

7. *Jurnal of History*. Vol 1. No 2 (2019). Oleh: Susanto T Handoko. **"Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Mengembangkan Perdamaian di Papua"**. Diskursus tentang Papua yang dikembangkan selalu dikaitkan dengan tiga isu utama yang saling berkelindan yaitu konflik, politik dan sumber daya alam. Padahal Papua memiliki kearifan lokal yang luar biasa. Kearifan lokal yang menjadi modal sosial untuk membangun dan mengembangkan perdamaian di Papua. Modal sosial ini bila dibangun, dirawat, dikembangkan dan diimplementasikan dapat menjadi wahana peredam dalam penyelesaian konflik yang terjadi.
8. Berdasarkan *Jurnal of Social Science Researh (Special Issue)*. Vol 4. No 3 (2024). Oleh: **Doland Kasenda**. Berjudul **"Strategi Ketahanan Nasional dari Perspektif Budaya Papua. Studi Kasus Tradisi Bakar**

Batu pada Masyarakat Pegunungan Papua. Menjelaskan mengeksplorasi kontribusi tradisi bakar batu dalam masyarakat Pegunungan Papua terhadap strategi ketahanan nasional Indonesia. Tradisi bakar batu merupakan praktek memasak menggunakan batu panas yang mengandung nilai-nilai budaya penting bagi masyarakat setempat. Penelitian akan menganalisis bagaimana tradisi tersebut berkontribusi terhadap ketahanan nasional, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang mendasarinya serta mengeksplorasi interaksi dengan faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik di wilayah tersebut.

9. Dari *Jurnal of Law*. Vol 22. No 8 (2024). Oleh: Pranata Salemba, Ruslan Renggong, Siti Zubaidah. Berjudul “Tradisi **Bakar Batu Sebagai Bentuk Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan di Nabire Papua**”. Menganalisis proses penyelesaian tindak pidana kekerasan dengan melalui upacara bakar batu di Nabire Papua dan kekuatan hukum penyelesaiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyelesaian tindak pidana dengan upacara bakar batu yang dilakukan di Nabire Papua melalui proses mediasi tersebut dan terjadi setelah proses mediasi selesai mereka menyepakati suatu perjanjian dengan membayar sebuah denda dan dibayarkan pada saat proses upacara bakar batu dilakukan, dan bakar batu di Nabire mempunyai hukum dimana dalam upacara bakar batu tersebut ada suatu perjanjian dan penerapan aturan adat yang sudah ditentukan.
10. Berdasarkan pada *Jurnal of Sociology Research and Education, Universitas Padang*. Vol 6. No 11 (2020). Oleh: Yuyut Chandra, Adinal

Zetra, Ria Ariany. Berjudul **“Demokrasi Deliberatif Masyarakat Minangkabau”**. Dijelaskan bahwa Demokrasi deliberatif dapat dikembangkan untuk mengubah kebijakan pemerintah melalui diskusi yang argumentatif. Dengan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Kota Solok merupakan institusi yang berusaha aktif untuk membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan publik melalui diskusi yang argumentatif. Proses pelaksanaan prinsip demokrasi deliberatif dari (LKAAM) Kota Solok merupakan kehendak dari masyarakat adat yang memberikan kewenangan kepada pemimpin adat untuk menjembatani kepentingan masyarakat dengan pemerintah dalam musyawarah. Informasi dari masyarakat diproses dalam kesepakatan bersama (musyawarah) dan kemudian disampaikan kepada pemerintah.

11. Jurnal *Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. Vol 7. No 3 (2023). Terjudul, **“Deliberative Democracy Rencana Pembangunan Kampung (Studi Pada Kecamatan Pulau Rimau, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan)”**. Dengan mengukur pelaksanaan untuk kesesuaian pelaksanaan musrenbangdes dengan prinsip-prinsip demokrasi delibetarif serta menilai hasil pelaksanaan musrenbangdes di Kecamatan Pulau Rimau, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Implementasi prinsip-prinsip demokrasi deliberatif dalam Musrenbangdes yang lemah karena masih memiliki kendala dalam hal pelaporan dan realisasi usulan hasil musrenbang. Kemudian keterlibatan masyarakat yang tidak menyeluruh dalam proses pelaksanaan Musrenbang, hal ini bertolak belakang dengan prinsip-prinsip

demokrasi deliberatif yang mengedepankan pengoptimalan peran masyarakat dalam prosesnya.

12. Junal *Islam Inklusif, Masyarakat Madani Demokrasi Deliberatif*. Vol.9. No.10 (2022). Terjudul, **“Reorientasi Islam Inklusif Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia di Era Demokrasi Deliberatif”**. Menyampaikan bahwa kemajuan teknologi informasi telah mengantarkan masyarakat memasuki era disrupsi informasi. Masyarakat dapat diperhadapkan dengan berbagai macam informasi dalam waktu yang singkat melalui aplikasi internet. Dengan demikian hadirnya demokrasi dalam diri individu atau kelompok begitu bebas menyebarkan informasi tanpa memperhatikan nilai-nilai etika dan moral, sehingga informasi itu seringkali mengandung unsur kebencian. Masyarakat disajikan dengan berbagai macam informasi dalam waktu yang singkat melalui aplikasi internet dapat menciptakan berbagai faktor permasalahan. Informasi yang disajikan masyarakat melalui berbagai media dalam waktu singkat melalui aplikasi menjadi alasan dari demokrasi itu sendiri. Ujaran kebencian dan informasi yang mengancam kestabilan nasional dibendung oleh Muhammadiyah dan NU dengan memanfaatkan pula media online untuk menyebarkan pemahaman Islam Inklusif yang penuh rahmah serta setia pada Pancasila serta setia pada Pancasila. Dengan demikian Islam Inklusif sebagai ciri Islam di Indonesia menolak segala bentuk kekerasan dalam memperjuangkan aspirasi.

13. Jurnal *politik*. Vol 03. No,01 Juni 2018. Berjudul “**Diskursus Demokrasi Deliberatif di Indonesia**”. Demokrasi Deliberatif pada masa Orde Baru di Indonesia menjadi perdebatan yang serius. Perdebatan muncul terutama dimotivasi oleh kebutuhan untuk mencari format yang lebih demokrasi serta relevan dengan konteks masyarakat Indonesia. Dengan menganalisis teori demokrasi deliberatif kemudian dikonfirmasi dengan sejumlah pandangan para ahli. Temuan dari penelitian ini menunjukkan irisan yang memungkinkan demokrasi deliberatif menjadi roh, bahkan sudah diaplikasikan dalam praktek demokrasi. Jantung demokrasi di Indonesia terletak pada semangat yang dikenal sebagai musyawarah mufakat. Diskursus demokrasi deliberatif di Indonesia dipopulerkan oleh model deliberatif ala “**Habermasian**” yang meliputi berbagai dimensi kehidupan, yakni politik, kebudayaan, sosial hukum, ekonomi dan lain-lain.
14. Jurnal *Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. Vol 6. No 1 (2020). Oleh: Nelwan Ronsumber, Nandang Alamsah Diliarnoor, Rahman Mulyawan. Berjudul, “**Eksistensi dan Kinerja Legislatif dari Unsur Perwakilan Wilayah Adat Dalam Perspektif Demokrasi Deliberatif di Papua**”. Dalam kinerja anggota legislatif daerah dari unsur perwakilan wilayah adat (PWA) ditinjau dari perspektif demokrasi deliberatif di Provinsi Papua. Dimana kajian tersebut dapat menemukan bahwa eksistensi perwakilan masyarakat masih menjadi polemik dilihat dari posisi politiknya dalam struktur parlemen lokal, kewenangan dan proses seleksi. Kemudian kajian ini menemukan bahwa kinerja anggota legislatif dari unsur masyarakat

adat tidak jauh berbeda dengan kinerja yang secara umum ditunjukkan oleh anggota legislatif dari partai politik karena belum dapat memunculkan arena-arena diskursif dan ruang publik yang memungkinkan publik untuk berpartisipasi lebih banyak dalam pengelolaan pemerintah. Pada akhirnya dapat menyimpulkan bahwa kehadiran perwakilan masyarakat telah menciptakan arah baru pembangunan demokrasi dan perbaikan pengelolaan pemerintah di Papua sekaligus menjadi embrio terciptanya demokrasi deliberatif yang secara ideal disampaikan oleh “**Habermas**”.

15. Jurnal *Utari Puspo Handayanti Nuni* (28 Mei 2020 06:27). Berjudul **“Pseudo Demokrasi Deliberatif Dalam Proses Pembentukan Bumdes (Badan Usaha Milik Kampung) Kampung Sukanagalih, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya. “Pseudo Demokrasi Deliberatif Dalam Proses Pembentukan Bumdes (Badan Usaha Milik Kampung) Kampung Sukanagalih, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya”**. Kampung merupakan entitas penting dalam sejarah NKRI, hal ini karena Kampung merupakan pusat dari segala kegiatan perekonomian. Demokrasi deliberatif dalam sistem pemerintahan di area lokal (kampung) yang tumbuh bukan atas dasar intervensi dari atas (pemerintah), melainkan atas dasar kesadaran masyarakat untuk turut aktif dalam menentukan pengambilan keputusan melalui ruang publik. dalam pembentukan “BUMDes” pemerintah kampung menerapkan praktek demokrasi deliberatif, hal ini dilakukan karena pemerintah kampung menerapkan praktek demokrasi deliberatif, hal ini dilakukan karena

pemerintah kampung (Kades) ingin masyarakat terlibat langsung dalam memberikan saran dan pendapatnya mengenai program serta pengambilan keputusan melalui ruang publik guna menyuarakan pendapat secara bebas tanpa ada tekanan dari pihak lain demi kemajuan kampung. Namun ternyata praktek deliberatif tersebut atas dasar inisiatif dari pemerintah kampung (Kades) sendiri karena masyarakat yang notabene sebagai petani kurang peduli terhadap kemajuan dasarnya, masyarakat hanya mengikuti instruksi dan perintah dari atas (Kades).

16. Jurnal, *Amalia Salaba*, (13 Agustus 2019). Berjudul, **Demokrasi Deliberatif ala Masyarakat Adat Nusantara**. Habermas mendefinisikan demokrasi deliberatif sebagai jalan alternatif bagi masyarakat sipil untuk dapat terlibat dalam proses pembuatan hukum dan kebijakan politik melalui berbagai ruang publik. demokrasi deliberatif bertujuan untuk mendekatkan kebijakan pada kepentingan masyarakat terdampak, dan mengembalikan makna kuasa rakyat, alih-alih kuasa elit sebagai akibat dari proses demokrasi politik yang lamban, dan bahwa demokrasi tak diimbangi dengan demokrasi ekonomi. Di Indonesia, fenomena penciptaan ruang publik untuk menjalankan demokrasi deliberatif dapat dilihat dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh organisasi masyarakat (ormas). Gerakan buruh menjalankan demokrasi deliberatif melalui serikat-serikat buruh untuk memperjuangkan hak-hak buruh. Gerakan perempuan mewarnai ruang publik dengan mengarusutamakan wacana pentingnya perempuan untuk secara cukup terwakili di parlemen. Demokrasi

deliberatif ala masyarakat adat yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), sebuah ormas yang lahir dari arus perlawanan masyarakat sipil terhadap perusakan lingkungan dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di daerah. Aman adalah warisan dari gerakan lingkungan dan HAM saat itu. WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), yang banyak menangani kasus lingkungan, korban dari perusakan lingkungan dan pengambilan tanah secara sepihak oleh negara adalah masyarakat adat.

17. Jurnal *Maria Rosalind, Ricky Sandy, Kharisma Rafiani. Petisi Daring Berbasis Demokrasi*. Volume 6. No 2 (2021). Berjudul, “**Petisi Daring Berbasis Demokrasi Deliberatif Dalam Menanggapi Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS)**”.

Indonesia adalah negara demokrasi yang memiliki arti bahwa terjaminnya rasa keadilan bagi setiap warga negara dengan mengacu pada asas keterbukaan. Demokrasi juga diidentikkan dengan partisipasi masyarakat bahwa masyarakat dapat melakukan pengawasan dan menyampaikan hak-haknya dalam pembuatan undang-undang, karena partisipasi tersebut akan mempengaruhi karakteristik produk-produk hukum yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga negara. Terjadinya demokrasi deliberatif yaitu adanya petisi daring mengenai RUU PKS yang dibuat pada web yang menciptakan kelompok pro dan kontra mengenai RUU PKS. Petisi daring juga sebagai wadah partisipasi masyarakat dengan tujuan atau maksud yang disampaikan masyarakat agar hak-hak mereka didengarkan oleh pemerintah.

18. Jurnal *Demokrasi Deliberatif, Direct Popular Checks, Dan Hukum Responsif*. Vol 42. No 1 (2016). Oleh: Wimmy Haliim. Berjudul, **“Demokrasi Deliberatif Indonesia: Konsep Partisipasi Masyarakat Dalam Membentuk Demokrasi Dan Hukum Yang Responsif”**. Negara merupakan sebuah tatanan hukum (*legal order*) yang juga merupakan tatanan sosial (*social order*). Dalam tatanan hukum, negara berperan sebagai organisasi yang melakukan tindakan-tindakan koersif guna mencapai tujuan negara tersebut, sedangkan tatanan sosial merupakan serangkaian struktur institusi dan kultur manusia yang saling berkaitan. Kekuatan konstituen yang dapat membentuk hukum dapat kita lihat dalam sistem demokrasi deliberatif dan direct populer checks atau pemeriksaan langsung oleh masyarakat. Artinya, masyarakat ditempatkan sebagai sebuah pilar yang dapat mengawasi jalannya pemerintahan. pada hakikatnya, sistem ini merupakan sarana-sarana ultra demokrasi yang merupakan perluasan proses legislatif di luar majelis yang dibentuk oleh masyarakat. Hal ini menjadi penting dalam rangka peningkatan kualitas demokrasi Indonesia.
19. Jurnal. Diana Puspita Asri, Dra. Ratnawati, S.U (2016). Berjudul, **“Pemahaman Demokrasi Deliberatif Dalam Perspektif Masyarakat Kampung Studi Kasus Padukuhan Kalimanggis Morangan Kampung Sindumartani Ngemplak Sleman DIY”**. Demokrasi merajalela secara global, menembus batas negara dan menghampiri individu-individu yang percaya akan pemerintahan oleh rakyat sesungguhnya. Berangkat dari

kepenataan elektoral, demokrasi deliberatif menawarkan kesejukan ditengah ruang publik yang kompleks. Dengan mengusung esensi murni partisipasi, model demokrasi deliberatif menjadi wacana penting untuk dipahami. Pemahaman demokrasi deliberatif mendasarkan masyarakat kampung sebagai bagian dari sistem pemerintahan terkecil. Model demokrasi deliberatif Habermas dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan apa yang diperlukan guna membentuk pemerintahan deliberatif. Masyarakat kampung memahami demokrasi deliberatif yang telah diejawantahkan ke dalam empat nilai strategis; yaitu partisipasi, inklusivitas, egalitas, dan intersubjektivitas. Meski tidak mengenal istilah demokrasi deliberatif secara harfiah, namun masyarakat kampung dapat menjelaskan urgensi atas keempat nilai strategis tersebut. Nilai-nilai tersebut sejak lama telah turun-temurun dipahami guna menciptakan kehidupan kampung yang harmonis. Pemahaman tentang demokrasi deliberatif sesungguhnya telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Padukuhan Kalimantan Morangan dengan beberapa modifikasi pemahaman hasil dari penyesuaian adat dan nilai agama.

20. Jurnal, *Wacana Politik*. Vol 7. No 1. (2022). Oleh: Arie Hendrawan, Yuwanto Yuwanto, Dewi Erowati. Berjudul, “**Demokrasi Deliberatif Dalam Open Government (Studi Kasus Di Kota Semarang Tahun 2018-2019)**”. Demokrasi deliberatif dengan *open government* sebenarnya mempunyai relasi interaktif. Demokrasi deliberatif berpotensi merevitalisasi *open government* agar tidak hanya terjebak pada pembukaan

data publik di kanal-kanal digital pemerintah. Sementara itu, *open government* dapat lebih merasionalisasikan gagasan demokrasi deliberatif di masyarakat kontemporer dengan sistem teknologi digital. Penelitian ini hendak menganalisis, bagaimana praktek demokrasi deliberatif dalam implementasi *open government* di Kota Semarang tahun 2018-2019. Penelitian ini menemukan, bahwa praktik demokrasi deliberatif dalam implementasi *open government* tahun 2018-2019 dilakukan lewat beragam aktivitas deliberasi pada ruang publik fisik dan virtual. Namun, praktik demokrasi deliberatif antara pemerintah dengan masyarakat sebagian besar belum sampai pada tataran pengambilan keputusan deliberatif. *Open government* terbukti praktik demokrasi deliberatif melalui berbagai program dan sistem teknologi digital yang memungkinkan proses deliberatif pada ruang publik fisik serta virtual. Meskipun demikian, syarat-syarat deliberasi dan ruang publik ideal dalam praktik demokrasi deliberatif belum semuanya terpenuhi secara komprehensif.

a. Persamaan

Persamaan yang ditemukan antara penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan beberapa literatur sebelumnya terdapat pada tradisi bakar batu dalam perspektif demokrasi deliberatif sebagai unsur yang mengangkat sistem budaya. Pembahasan yang dijelaskan dapat memaknai demokrasi deliberatif sebagai identitas yang mengaktifkan hak-hak masyarakat berdasarkan kehidupan sosial, budaya dan politik yang berkembang dalam publik. Dengan penelitian saat ini

mengangkat demokrasi deliberatif melalui budaya barapen (Bakar Batu) dalam sistem budaya di Kampung Jawa Distrik Hoya Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah. Dimana dari penjelasan beberapa literatur dengan penelitian saat ini menguatkan definisi dan makna dari bakar batu yang membangkitkan semangat masyarakat dalam perkembangan zaman untuk menerapkan sistem demokrasi deliberatif yang berorientasi pada budaya masyarakat. Dari persamaan penjelasan tersebut dapat mengartikan bahwa memaknai demokrasi deliberatif harus berdasarkan pada budaya lokal sehingga demokrasi memiliki dampak yang positif dalam kehidupan sosial demi kemajuan dan perkembangan warga negara. Dengan demikian demokrasi deliberatif sebagai prosedur musyawarah yang harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat sebagai solusi berdemokrasi.

b. Perbedaan

Selain itu, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan saat ini dengan literatur sebelumnya, dimana penelitian saat ini akan membahas mengenai salah satu budaya Papua yang menjadi arena berdemokrasi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aktifitas demokrasi dalam permusyawaratan yang dikembangkan oleh masyarakat Kampung Jawa melalui tradisi bakar batu. Kegiatan barapen merupakan budaya yang dimiliki masyarakat lokal Papua untuk menjadikan sebagai arena musyawarah dan sosialisasi. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian saat ini dengan literatur sebelumnya dapat

dilihat berdasarkan budaya dan aktifitas yang dikembangkan masyarakat sebagai arena berdemokrasi berdasarkan budaya yang dimiliki setiap warga negara sesuai dengan budaya dan kehidupan sosial masing-masing. Kemudian dengan perbedaan budaya dan kehidupan sosial menjadi dasar untuk mengembangkan demokrasi deliberatif sesuai dengan norma-norma dan kearifan lokal yang dikembangkan di dalam masyarakat.

F. Kerangka Konseptual

1. Bakar Batu

Wambrauw Yohanis (2021), tradisi bakar batu berasal dari kebiasaan suku-suku di Papua yang memasak makanan secara tradisional dengan batu yang dipanaskan. Tradisi bakar batu sebagai bagian dari upacara adat yang mempererat hubungan sosial. Bakar Batu menjadi simbol solidaritas sosial dan bagaimana prosesnya dilakukan secara gotong royong. Ritual ini memiliki nilai sosial tinggi, melibatkan seluruh anggota komunitas dalam proses persiapannya. Bakar Batu dilakukan untuk acara besar syukuran, meredakan konflik atau menandai perjanjian damai. Tradisi ini mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat nilai gotong royong.

Menurut, Manafe Debertje Setriani dan Morib Tekies, Pelamonia Risart (2022), bakar batu merupakan adat istiadat memasak makanan menggunakan batu panas. Bakar Batu berfungsi sebagai tradisi makan bersama, berkumpul, mengungkapkan rasa syukur, saling berbagi, dan

berdamai. Bakar batu merupakan warisan nenek moyang suku Lani yang dilakukan apabila merasa bingung, takut, lemah dan sakit. Ritual ini dilakukan untuk` mencari petunjuk sehingga mereka terlibat dalam kuasa gelap. Kontekstualisasi misi terhadap budaya bakar batu suku Lani bukanlah bakar batu yang bertujuan makan bersama melainkan bakar batu yang mengadakan ritual gaib. Tradisi ini merupakan tindakan menghormati serta keterbukaan kepada budaya asli yang dilakukan di dalam tindakan, sikap, dan pendekatan praktis kontekstualisasi.

Wenda Imelda (2023) ritual bakar batu digunakan sebagai upaya penyelesaian konflik horizontal pada masyarakat suku Dani diwilayah Kabupaten Puncak. Proses pelaksanaan ritual bakar batu pada masyarakat suku Dani dilakukan berdasarkan kebersamaan, persaudaraan dan kekeluargaan dengan cara proses membakar batu, menyusun alang-alang dan daun pisang, menyiapkan ubi-ubian, sayur-sayuran dan daging babi, hingga sampai tahap memasak dan makan bersama. Ritual bakar batu digunakan sebagai media perdamaian bertujuan untuk mengumpulkan semua pihak (terutama korban dan pelaku konflik) untuk membicarakan pokok permasalahan, membayar korban konflik, hingga pendatangan berita acara persetujuan perdamaian.

Salemba Pranata, Renggong Ruskan, dan Zubaidah Siti (2024) menyatakan bahwa proses penyelesaian tindak pidana kekerasan dilakukan melalui upacara bakar batu di Nabire Papua Tengah dan kekuatan hukum penyelesaiannya masih kuat. Proses penyelesaian tindak pidana dengan

upacara bakar batu yang dilakukan di Nabire melalui proses mediasi tersebut terjadi setelah proses mediasi selesai. Masyarakat menyepakati suatu perjanjian dengan membayar sebuah denda yang dibayarkan pada saat proses upacara bakar batu dilakukan. Kegiatan bakar batu di Nabire mempunyai hukum dimana dalam upacara bakar batu tersebut ada suatu perjanjian dan penerapan aturan adat yang sudah ditentukan.

Beniharmoni Harefa, Salma Agustina dan Supardi (2024), tradisi bakar batu merupakan tradisi yang hidup di dalam masyarakat Papua sebagai tradisi yang digunakan sebagai penyelesaian konflik dalam perkara pidana maupun perkara adat. Tradisi bakar batu adalah sanksi adat sebagai penyelesaian perkara yang dapat dijadikan sebagai bentuk pembedaan terhadap perbuatan yang dinyatakan terlarang berdasarkan the living law yang diatur pada Pasal 2 dengan membayarkan denda. Selain itu, tradisi bakar batu sesuai dengan limitasi yang juga diatur pada Pasal 2 KUHP baru yang pada intinya tidak bertentangan dengan prinsip atau norma yang berlaku di masyarakat.

Yulianus Kum (2024) bakar batu adalah cara masak dan makan bersama orang Papua khususnya di dataran tinggi Pegunungan. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, budaya, serta spiritual masyarakat setempat. Tradisi ini juga dianggap sebagai wujud syukur kepada leluhur dan Tuhan atas hasil panen atau keberkahan lain dalam kehidupan. Makna tradisi bakar batu dalam kehidupan masyarakat Papua sebagai simbol persatuan

dan kebersamaan. Tradisi bakar batu dilakukan ketika ada momen tertentu di dalam komunitas masyarakat. Sehingga momen-momen tersebut digunakan untuk berkumpul serta melakukan bakar batu bersama.

Proses bakar batu melibatkan seluruh anggota masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua. Mereka bekerja sama (gotong royong) mengumpulkan batu, kayu bakar, dan bahan makanan seperti daging babi, ayam, umbi-umbian, dan sayuran. Bakar batu tidak hanya menjadi tempat masak dan makan bersama tetapi tradisi ini menjadi budaya yang melekat pada kehidupan sosial yang terus berkembang. Dimana setiap suku di pegunungan Papua memiliki cara yang berbeda-beda. Namun bakar batu menjadi tradisi yang memiliki makna dan manfaat yang sama secara umum untuk orang Pegunungan Papua.

Kaminus Beanal (2023), bakar batu adalah tradisi yang digunakan oleh nenek moyang untuk berkumpul dan makan bersama ketika mendapatkan hasil berburuh, panen, syukuran atas kelahiran, pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, hingga perayaan kemenangan perang suku di masa lalu. Hal ini juga mengartikan syimbol mempersatukan relasi antara keluarga dan komunitas. Dimana bakar batu menjadi acara masak dan makan bersama yang dilakukan melalui gotong-royong secara bersama, dalam kondisi bahagia dan sukacita. Sehingga bagi orang Papua bakar batu adalah salah satu budaya yang memiliki makna tertentu yang dapat mengikat dan mengatur kehidupan masyarakat.

Yan Uamang (2024) tradisi bakar batu memiliki arti dan makna khusus bagi orang pegunungan Papua, dimana budaya ini merupakan sarana untuk mengungkapkan isi hati dan perasaan masyarakat atas apa yang dicapai atau diperoleh dalam usaha maupun kehidupan. Oleh karena itu, bakar batu juga dimaknai sebagai acara makan dan syukuran ketika mencapai cita-cita dan mendapatkan keinginan tertentu. Sehingga ketika seseorang mendapatkan impian maka harta benda dan uang akan digunakan untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk melakukan bakar batu. Hal ini menjadi nilai yang mengandung di dalam setiap orang Papua yang mengerti dan memahami bahwa bakar batu sebagai tradisi yang penuh makna untuk dilestarikan.

Bakar batu mendefinisikan budaya Papua yang ada sejak dahulu dan terus berkembang ke dalam dunia moderen. Benny Giay (2021), menyatakan bahwa bakar batu melekat pada masyarakat Pegunungan Papua yang dipertahankan sebagai warisan budaya mereka, yang sering dilakukan dalam acara syukuran, penyambutan tamu, dan upacara adat lainnya. Upacara ini tidak hanya sekadar memasak tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang tinggi. Tradisi bakar batu sebagai bagian dari upacara adat yang mempererat hubungan sosial.

Muridan Widjojo (2020) menjelaskan bakar batu sebagai tradisi penting dalam kehidupan masyarakat Papua yang berfungsi sebagai ritual kebersamaan, penyambutan tamu, atau perayaan peristiwa besar. Bakar batu adalah tradisi memasak khas masyarakat Papua, terutama suku-suku

di pegunungan seperti Dani, Lani, Amungme, Moni dan Mee. Ritual ini bukan hanya sekadar cara memasak makanan tetapi juga menjadi bagian penting dari budaya, kebersamaan, dan upacara adat. Bakar batu biasanya dilakukan dalam perayaan penting seperti perdamaian antarsuku. Pelaksanaan bakar batu di dataran tinggi Pegunungan, dari setiap suku memiliki manfaat dan arti yang hampir sama. Tradisi ini dijadikan sebagai arena syukuran, bersosialisasi dan masak serta makan bersama. Setiap suku melakukan bakar batu dengan kerja sama (gotong royong). Semua anggota komunitas berpartisipasi, baik dalam menyiapkan bahan, memasak, maupun menikmati makanan bersama.

Perbedaan dalam bakar batu terdapat pada bahan-bahan yang digunakan, dimana suku Moni, Amungme dan Mee menggunakan batu, kayu bakar, kolam dan daun pisang sebagai bahan dasar. Sedangkan Dani, Lani dan Damal menggunakan batu, kayu bakar, kolam dan ilalang. Disini perbedaan terdapat pada bahan ilalang dan daun pisang yang digunakan untuk masak di dalam kolam. Dimana Papua Pegunungan Utara menggunakan ilalang sedangkan bagian, Papua Selatan menggunakan daun pisang. Dua bahan tersebut digunakan sebagai bahan dasar di dalam kolam sebelum meletakkan bahan makanan serta membungkus batu panas agar makanan tidak menjadi hangus. Hal ini dilakukan berdasarkan ketersediaan bahan yang berbeda di kedua wilayah.

Temanus Magal (2024) tradisi bakar batu terus berkembang dan dipertahankan sebagai ritual budaya. Ritual ini diwariskan turun-temurun

dan menjadi simbol persatuan serta penghormatan terhadap leluhur dan Tuhan. Tradisi ini berkembang sebagai salah satu ritual nenek moyang orang Pegunungan Papua, dimana sesuai dengan perkembangan zaman budaya tersebut dapat digunakan dalam berbagai acara sosial. Manfaat bakar batu tidak hanya sebagai tempat makan bersama tetapi memiliki nilai-nilai budaya orang Papua.

Bakar batu merupakan budaya masak bersama yang dilakukan oleh masyarakat menggunakan media batu yang dibakar hingga membara, oleh sebab itu budaya ini disebut dengan istilah bakar batu. Dimana proses pelaksanaan dapat dilihat dari kayu bakar yang jumlahnya banyak disusun di bawah, kemudian batu akan disusun di atas, ketika api mulai dinyalakan melalui kayu bakar yang sudah disediakan dan disusun, maka akan membakar kayu memanaskan batu-batu sampai membara dan panas. Menurut Risart Pelamonia, (2022) bakar batu sebagai tradisi yang dilakukan banyak masyarakat menggunakan batu yang sudah panas (membara). Bakar batu berfungsi sebagai tradisi yang mengundang banyak orang untuk makan bersama dalam hal mengungkapkan rasa syukur, arena bersosialisasi, saling berbagi dan digunakan sebagai tanda perdamaian. Dari budaya barapen memiliki banyak makna yang diartikan oleh setiap suku di dataran tinggi Papua sesuai dengan budaya masing-masing untuk memaknai kegiatan yang dilakukan. Definisi dari makna barapen tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai simbol dan arti dari budaya.

Menurut Martinus Egatmang (2023), bakar batu adalah tradisi budaya suku (Amungme) yang sudah ada dari leluhur dan terus berkembang secara bertahap melalui generasi. Sampai saat ini bakar batu dikembangkan dan diestarikan sesuai dengan perkembangan zaman di dalam kehidupan masyarakat. Tradisi bakar batu terus berkembang karena memiliki makna dan keunikan tersendiri, dimana budaya ini memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi. Bakar batu merupakan tempat berkumpul bersama ketika ada acara besar suku (Amungme) seperti perdamaian konflik, syukuran, dan sosialisasi komunitas. Tradisi ini terus dilestarikan hingga kini, menjadi bukti bahwa budaya lokal memiliki kekuatan besar dalam mempersatukan komunitas.

Jarinus Jawame (2023), tradisi bakar batu adalah budaya yang sudah ada dan berkembang bersama nenek moyang sejak dahulu. Dimana mereka menggunakan bakar batu untuk masak dan makan bersama di dalam komunitas. Selain itu, tradisi ini dilakukan sebagai budaya untuk mengikat dan menjamin kehidupan masyarakat secara adat- istiadat. Budaya ini tidak hanya tentang makan bersama tetapi memiliki nilai kebersamaan dan solidaritas antara keluarga, tetangga dan komunitas. Tradisi ini dilakukan untuk berbagi hasil panen dan berburuh kepada, keluarga, tetangga dan komunitas, serta bakar batu dilakukan untuk bersosialisasi tentang isu-isu sosial. Kegiatan ini dapat melibatkan semua orang untuk gotong royong dari persiapan sampai makan bersama. Dimana budaya ini merupakan tradisi yang membutuhkan kekompakan dan kerja sama komunitas.

Melky Uamang (2024), bakar batu yang sering dilakukan oleh komunitas suku (Amungme), merupakan tradisi yang menjadi kebiasaan yang dipertahankan secara turun-temurun. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat dari anak-anak sampai orang dewasa. Partisipasi masyarakat dapat mendukung proses pelaksanaan bakar batu. Tujuan dari bakar batu dilakukan sebagai acara syukuran, penyambutan, arena sosialisasi dan makan bersama. Bakar batu yang sering diadakan dalam komunitas memiliki tujuan tertentu, dimana tradisi ini dijadikan sebagai sarana untuk makan bersama sambil bermusyawarah dan berdiskusi mengenai isu-isu sosial, ekonomi, dan budaya. Tradisi bakar batu terus berkembang sebagai acara besar yang sudah ada melalui budaya Papua untuk berkumpul dan makan bersama.

Tempat bakar batu, dimanfaatkan sebagai ruang publik secara bebas untuk mempertahankan ruang publik melalui sistem budaya. Manfaat yang mengandung di dalam barapen untuk memberikan kebebasan kepada masyarakat. Kegiatan barapen dijadikan sebagai ruang kebebasan untuk berekspresi serta berserikat bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi. Demokrasi deliberatif dalam sistem pemerintahan di Kampung yang tumbuh bukan atas dasar intervensi dari atas (pemerintah), melainkan atas dasar kesadaran masyarakat untuk turut aktif dalam menentukan pengambilan keputusan melalui ruang publik, Lestari Lista (2019). Melalui konsultasi yang dibangun berdasarkan informasi dari penyelenggara memberikan kesempatan kepada publik untuk

berdemokrasi di dalam kegiatan bakar batu. Tujuan mengadakan bakar batu untuk mendengar aspirasi serta berkonsultasi dengan publik sehingga hasil dari musyawarah menjadi sebuah demokrasi yang didukung oleh publik berdasarkan pertimbangan dan konsensus.

Menurut Hasruddin Dute (2022), sebenarnya budaya barapen yang sudah ada sebagai tradisi dalam kehidupan masyarakat Papua di dataran tinggi memiliki pengertian berdasarkan pemahaman dan makna masing-masing dari setiap suku bangsa. Dari proses pelaksanaan kegiatan budaya tersebut dapat melibatkan banyak orang untuk melakukan masak dan makan bersama. Hadirnya berbagai elemen masyarakat dalam kegiatan tersebut biasanya menjadi kesempatan untuk menyampaikan makna dari terlaksananya kegiatan bakar batu. Berdasarkan hal itu, maka dapat diartikan bahwa demokrasi sudah ada sejak dahulu di Papua dengan adanya kegiatan barapen yang menjadi tradisi. Alasan budaya bakar batu dijadikan sebagai tempat sosialisasi atau konsultasi berdasarkan, budaya bakar batu yang dapat menghadirkan masyarakat dalam jumlah yang sangat banyak.

Perlunya mempertahankan kegiatan bakar batu sebagai salah satu budaya yang terdapat dalam kalangan masyarakat sebagai identitas. Faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya terdapat pada perkembangan zaman sehingga hal ini berpengaruh pada budaya, maka sebagai generasi mudah perlu melestarikan. Menurut Isak Wuka (2021), dalam kehidupan setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas, yang memberikan jatih

diri terhadap suku bangsa lain. Indonesia merupakan bangsa yang berlandaskan “Bhinneka Tunggal Ika” di dalamnya terdapat berbagai macam suku, bahasa dan budaya yang berbeda antara satu suku dengan suku yang lainnya dan dapat diketahui dengan mempelajari dari segi aspek kebudayaan suku bangsa tersebut. Perbedaan karakter dan kepribadian dari nilai dan makna budaya dipengaruhi oleh beberapa hal sesuai dengan kondisi lingkungan, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budaya.

Tradisi bakar batu, yang dikenal dalam budaya masyarakat Papua, lebih dari sekadar acara memasak bersama. Tradisi ini juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mencerminkan prinsip demokrasi deliberatif di mana keputusan dibuat melalui musyawarah, partisipasi kolektif, dan konsensus. Sebelum acara dimulai, biasanya terdapat musyawarah atau diskusi yang melibatkan tokoh adat dan anggota komunitas. Keputusan mengenai kapan dan bagaimana bakar batu dilaksanakan sering kali diambil melalui mekanisme deliberatif, di mana setiap suara didengar dan dihargai. Ini menunjukkan bahwa bakar batu bukan sekadar ritual, tetapi juga mekanisme sosial untuk memperkuat hubungan antarwarga. Salah satu prinsip utama demokrasi deliberatif adalah mencapai keputusan yang menguntungkan kepentingan bersama.

Dalam bakar batu, semua hasil masakan dibagi merata tanpa membedakan status sosial. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dan kebersamaan, yang menjadi inti demokrasi deliberatif. Sebagai praktik

budaya, bakar batu tidak hanya berfungsi sebagai tradisi memasak, tetapi juga sebagai ruang demokrasi deliberatif di mana warga berdialog, bernegosiasi, dan mengambil keputusan secara kolektif. Tradisi ini mengajarkan bahwa demokrasi bukan hanya soal pemilu, tetapi juga tentang keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan bersama.

2. Demokrasi Deliberatif

Demokrasi deliberatif, sebagaimana yang dikembangkan oleh para filsuf politik seperti Jürgen Habermas dan John Rawls, (2017) menekankan pentingnya dialog yang rasional, inklusif, dan berbasis musyawarah dalam membangun kesepakatan bersama. Bakar batu sebagai forum musyawarah, sebelum proses bakar batu dimulai masyarakat biasanya melakukan diskusi mengenai berbagai aspek pelaksanaan acara, seperti siapa yang akan berkontribusi dalam penyediaan bahan makanan, bagaimana proses pembagian daging, dan siapa yang akan bertanggung jawab atas berbagai tugas. Diskusi ini mencerminkan prinsip deliberasi, di mana semua suara dihargai dan keputusan diambil secara kolektif.

Dalam demokrasi deliberatif, setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya, dan keputusan diambil melalui konsensus yang rasional. Dalam tradisi bakar batu, semua lapisan masyarakat, baik pemimpin adat, tokoh masyarakat, kaum muda, maupun perempuan memiliki peran dalam diskusi dan pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya ini mendukung prinsip keterlibatan dan partisipasi

aktif, sebagaimana ditekankan dalam demokrasi deliberatif. Demokrasi deliberatif bertujuan membangun pemahaman bersama dan memperkuat solidaritas sosial melalui diskusi yang jujur dan terbuka. Tradisi bakar batu tidak hanya sebagai ajang makan bersama, tetapi juga sebagai media rekonsiliasi dan penyelesaian konflik dalam masyarakat. Melalui diskusi yang mendahului acara, masyarakat dapat mengatasi perbedaan, membangun kepercayaan, dan mempererat hubungan sosial.

Dalam demokrasi deliberatif, keputusan diambil dengan mempertimbangkan kepentingan bersama, bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu. Hal ini sejalan dengan prinsip bakar batu, di mana hasil akhir dari kegiatan ini adalah pembagian makanan secara adil kepada seluruh peserta, tanpa ada yang merasa dirugikan. Proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan acara ini mencerminkan mekanisme keadilan sosial yang berlandaskan prinsip musyawarah dan kebersamaan. Menurut, Joseph M. Bessette (1980), prinsip deliberasi mengutamakan pentingnya penggunaan logika dan nalar kekuasaan, kreatifitas, dan dialog. Tanpa tidak sadar deliberasi menjadi elemen utama yang dikemukakan melalui demokrasi deliberatif di arena barapen untuk menjaga, melindungi perdamaian, keamanan, dan kenyamanan di dalam kehidupan masyarakat.

Jurgen Habermas, (2009) berpendapat bahwa struktur-struktur komunikasi yang terkandung di dalam konstitusi negara hukum demokrasi sebagai sebuah proyek yang belum selesai namun dapat diwujudkan. Oleh

karena itu, supaya keadaan-keadaan empiris masyarakat-masyarakat kompleks itu dapat didekatkan pada tujuan projek itu haruslah ada sebuah model yang sesuai untuk demokrasi, sebuah model yang secara sosiologis dapat menjelaskan dinamika komunikasi politis di dalam negara hukum demokrasi yang ada. Menurutny model yang sesuai dengan konsep proseduralistis tentang negara hukum itu adalah model demokrasi deliberatif (*Deliberative Demokratie*). Prinsip model deliberatif ini menekankan pentingnya prosedur komunikasi untuk meraih legitimasi hukum di dalam sebuah proses pertukaran yang dinamis antara sistem politik dan ruang publik yang dimobilisasi secara kultural. (F. Budi Hardiman (126).

Yang dimaksudkan dari Jorgen Habermas (2009) tentang struktur komunikasi yang dibangun dalam konstitusi sebagai negara hukum demokrasi belum selesai, namun diwujudkan adalah implementasi dari prinsip demokrasi deliberatif. Pandangan ini memberikan penjelasan mengenai proses komunikasi yang dibangun dalam pembuatan serta penetapan konstitusi sebagai negara demokrasi yang berpedoman pada hukum, dimana didalam negara hukum, demokrasi harus dinyatakan sebagai prosedur. Pada faktanya struktur komunikasi yang tertuang di dalam konstitusi sebagai sebuah hasil demokrasi belum dikembangkan. Menurutny penerapan struktur-struktur komunikasi dalam penyusunan konstitusi diperlukan untuk melakukan konsultasi serta permusyawaratan sebagai wujud dari demokrasi. Ketika konsultasi serta permusyawaratan

dilakukan di dalam warga negara, maka terjadinya proses implementasi demokrasi sebagai negara hukum.

Struktur komunikasi yang perlu diterapkan dalam konstitusi adalah demokrasi deliberatif. Dari pandangannya melihat bahwa konstitusi negara hukum demokrasi sebagai sebuah proyek yang belum selesai berdasarkan pada tahapan proses penyusunan sampai penetapan di dalam sistem pemerintahan. Sebagai negara hukum komunikasi yang terkandung di dalam konstitusi sebagai negara demokrasi diperlukan komunikasi yang dibangun berdasarkan demokrasi deliberatif. Menurut Joseph M. Bessette (1980) demokrasi permusyawaratan sebagai elemen utama dalam proses pengambilan keputusan. Dalam hal ini legitimasi dari deliberasi yang dilakukan secara bebas tanpa tekanan dari pihak lain. Negara hukum demokrasi untuk menyusun konstitusi diperlukan demokrasi deliberatif sebagai ketentuan-ketentuan yang ada di dalam warga negara. Yang dimaksud dengan ketentuan adalah hukum budaya dan nilai-nilai positif yang mengatur dan mengurus kehidupan warga negara.

Penjelasan yang disampaikan “Hamermas” (2009) bahwa di dalam negara hukum demokrasi yang diterapkan menjadi proyek-proyek yang dapat diwujudkan untuk mengatur masyarakat. Namun menurutnya demokrasi deliberatif adalah konsep prosedur yang tepat untuk mengatur negara hukum. Penerapan demokrasi deliberatif belum diimplementasikan secara positif, namun deliberasi dapat diwujudkan melalui budaya barapen dengan mempertahankan nilai-nilai dan norma dalam tradisi budaya. Hal

ini dipertahan untuk menghindari kepentingan-kepentingan dari luar yang mengancam maupun merusak tatanan budaya masyarakat. Maka dari itu, budaya bakar batu merupakan salah satu deliberasi yang dapat dikembangkan melalui demokrasi deliberasi untuk mempertahankan norma-norma dalam kehidupan sosial.

"Bakar Batu" adalah tradisi memasak bersama dalam masyarakat Papua yang memiliki makna sosial yang kuat, terutama dalam membangun solidaritas dan kebersamaan. Jika dilihat melalui demokrasi deliberatif dari Jürgen Habermas, (2009) tradisi ini dapat dianalisis dalam beberapa aspek. Dimana demokrasi deliberatif menekankan pentingnya diskusi yang rasional dan terbuka di mana setiap individu dapat menyampaikan pendapatnya tanpa paksaan. Dalam konteks bakar batu, proses musyawarah sebelum acara (misalnya dalam menentukan kontribusi atau pelaksanaan) mencerminkan bentuk deliberasi yang berbasis konsensus.

Jurgen Habermas, berpendapat bahwa ruang publik adalah tempat di mana warga negara berpartisipasi dalam diskusi mengenai kepentingan bersama. Bakar batu, sebagai tradisi yang melibatkan komunitas, menciptakan ruang sosial di mana orang-orang dapat berinteraksi dan memperkuat nilai kebersamaan serta kepercayaan sosial. Demokrasi deliberatif menekankan pengambilan keputusan berdasarkan argumentasi yang masuk akal dan diterima bersama, bukan atas dasar paksaan atau dominasi. Dalam bakar batu, keputusan seperti waktu pelaksanaan, pembagian tugas, dan aturan adat sering kali dicapai melalui konsensus.

Tradisi seperti bakar batu menunjukkan bagaimana prinsip deliberatif dapat hidup dalam praktik adat, di mana keputusan dibuat bersama demi kepentingan kolektif.

Bakar batu bukan hanya sebuah tradisi memasak, tetapi juga bentuk deliberasi sosial yang memperkuat kohesi komunitas melalui komunikasi, partisipasi, dan pengambilan keputusan bersama. Komunikasi yang dibangun melalui demokrasi deliberatif lebih efektif untuk dijadikan sebagai komunikasi yang terkandung di dalam konstitusi. Komunikasi yang dibangun di dalam konstitusi sebagai sebuah proyek yang belum selesai berdasarkan pada penyusunan dan keputusan yang dilakukan pemerintah. Sebagai negara demokrasi untuk menentukan konstitusi diperlukan konsultasi melalui demokrasi deliberatif. Komunikasi yang dibangun di dalam konstitusi akan lebih efektif ketika diterapkan di dalam negara hukum demokrasi.

Jurgen Habrmas. F. Budi Hardiman (40) solidaritas sosial dalam masyarakat yang dibangun melalui koordinasi efektif berkualitas tinggi membantu pencapaian konsensus karena berlaku sebagai basis bersama bagi para pelaku tindakan komunikatif. Sosial dan kultural sebagai “gudang” (Vorrat). Dari gudang itu para peserta komunikasi mengambil dan memakai interpretasi-interpretasi tertentu yang diyakini bersama. Demokrasi deliberatif berarti bahwa bukanlah jumlah kehendak-kehendak individual dan juga bukan sebuah “kehendak umum” yang merupakan sumber legitimasi, melainkan sumber legitimasi itu adalah proses formasi

deliberatif, argumentatif-diskursif suatu keputusan politis yang ditimbang bersama-sama yang senantiasa bersifat sementara dan terbuka atas revisi, Rainer Forst. Budi Hardiman (129).

Jurgen Habermas (2009), memahami ruang publik politis itu sebagai prosedur komunikasi. Ruang publik memungkinkan para warganegara untuk bebas menyatakan sikap mereka, karena ruang publik itu menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan para warganegara untuk menggunakan kekuatan argumen. Ruang publik politis itu sebagai kondisi-kondisi komunikasi, bukanlah institusi dan juga bukan organisasi dengan keanggotaan tertentu dan aturan-aturan yang mengikat. Dalam bahasa Jerman (*offentlichkeit*) berarti “keadaan dapat diakses oleh semua orang” (*allgemeine Zugabglichkeit*) hal itu mengacu pada ciri terbuka dan inklusif di ruang publik (Fransisco Budi Hardiman (134).

Jurgen Habermas (2009) menyatakan, sebuah negara yang mengakui dirinya demokrasi demi kesejahteraan umum atau kepentingan-kepentingan publik campur tangan ke dalam formasi opini di dalam ruang publik, mengontrol keras-keras media massa demi keamanan nasional, mengstigma pihak-pihak yang berbeda pendapat sebagai subversif dan menghalang-halangi formasi-formasi spontan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kemudian aparat-aparat negara tersebut memberi alasan untuk politik mereka itu bahwa negara itu sudah diperlengkapi dengan institusi-institusi resmi yang sah seperti misalnya badan-badan parlementer tempat para warganegara dapat menyalurkan aspirasi dan opini mereka

secara benar. Negara seperti itu melukiskan dirinya sebagai sebuah sistem kekuasaan administratif yang kuat dan otonom. (F. Budi Hardiman (138).

Menurut F. Budi Hardiman (2007) “demokrasi deliberatif dalam sistem pernyataannya lebih menekankan pada proses pengambilan keputusan publik dan bukan “hasilnya”. Artinya, apakah keputusan publik yang diambil oleh pemerintah melalui uji publik, debat publik, deliberasi ataukah hanya diputuskan oleh beberapa segelincir orang (pemerintah) dalam setiap politik tanpa melalui proses deliberasi (demokrasi) sebelumnya”. Berdasarkan hal itu, demokrasi deliberatif dapat diartikan sebagai proses pembuatan keputusan publik yang menjadi prosedur musyawarah. Sifatnya menjadi arah untuk membuka jalan dalam suatu kebijakan melalui deliberasi tanpa keterwakilan pemerintah, sehingga deliberasi bersifat proses publik yang harus diimbangi dalam sistem pemerintahan untuk mencapai hasilnya. Pada praktek implementasinya demokrasi deliberatif dalam publik belum berkembang sebagai prosedur dalam musyawarah, dengan demikian hal ini dapat dipertanyakan oleh Budi Hardiman.

Tindakan antrmanusia bersifat rasional, karena tindakan itu berorientasi pada konsensus atau pencapaian kesepakatan. Dengan ungkapan lain, tindakan yang mengarahkan diri pada konsensus itu adalah tindakan komunikatif. Jika dipahami demikian, konsep rasio komunikatif mengacu pada rasionalitas yang secara potensial terkandung di dalam tindakan komunikatif. Rasio komunikatif- katakanlah membimbing

tindakan komunikatif untuk mencapai tujuannya, yaitu bersepakat mengenai sesuatu atau mencapai konsensus tentang sesuatu Jürgen Habermas. F. Budi Hardiman, *Demokrasi deliberatif* (35).

Sedangkan dari Abshar dalam buku *Forum Warga* (2019). *Demokrasi Reperentatif vs Deliberatif*, menjelaskan bahwa demokrasi merupakan usaha-usaha untuk memperdalam dan meradikalkan demokrasi yang sudah ada dengan cara memperkuat jaringan masyarakat sipil. Kemudian fokusnya mencoba menganalisis kritik atas demokrasi secara umum dari tiga perspektif, yaitu perspektif kalangan Islam Fundamental, kalangan Liberal, dan kalangan Kiri. Dari pandangan ini, kemudian melihat dan memandang demokrasi dari berbagai aspek dalam kehidupan sosial. Dengan dasar usaha-usaha yang dilakukan demokrasi memiliki unsur publik yang berkembang dalam sosial sesuai dengan perkembangan budaya. Prinsip ini mendasarkan pada kehidupan masyarakat lokal yang memiliki tradisi dan budaya yang mengikat dalam demokrasi.

Putut Gunawan (2000) mendefinisikan demokrasi deliberatif dalam kaitannya dengan paradigmatis teori kritis dengan tradisi teori-teori positivistik. Teori-teori ini dalam wilayah faktualnya lebih banyak mendukung atau melatarbelakangi paradigma demokrasi formal-struktural yang pada gilirannya membangun kemampuan-kemampuan dalam sistem demokrasi itu sendiri tanpa peduli sejauh mana sistem itu dapat memberikan manfaat kepada konstitusi atau masyarakat. Tujuan dari

penjelasan tersebut untuk menilai implementasi dari proses jalannya demokrasi dalam publik.

Sedangkan *Syariful Wai dan Putut* (2008) mengartikan demokrasi deliberatif dalam hubungannya dengan kedaulatan rakyat dimana rakyat memiliki hak untuk selalu mengintervensi negara dalam proses pembuatan kebijakan publik. Prinsip tersebut berhubung dengan upaya afirmasi masyarakat bahwa (*marginal*) yang seringkali tidak terakomodasi dalam demokrasi formal. Inti dari demokrasi deliberatif adalah pengakuan kedaulatan rakyat yang diwujudkan di dalam hak rakyat yang terus-menerus memiliki ruang intervensi ke dalam proses-proses pengambilan kebijakan atau afirmasi terhadap kelompok lemah terpinggirkan lebih kuat dibanding misalkan demokrasi liberal yang memungkinkan siapa bisa bermain di dalamnya tanpa sedikit menyisakan ruang afirmasi kepada kelompok-kelompok terpinggirkan, kalau pada tatanan paling radikal itu anarkisme, segalanya itu mungkin bagi orang yang kuat itu difasilitasi oleh demokrasi liberal. Tetapi dalam demokrasi deliberatif, aspek yang menghambat anarkisme adalah faktor legitimasi publik, legitimasi warga dalam konteks negara hukum. Tetapi dalam deliberasi demokrasi ada aspek yang menjadi tidak legitim kalau keputusan-keputusan negara tidak dihasilkan melalui proses deliberasi yang sesungguhnya hakekatnya, itu memberikan ruang afirmasi terhadap kelompok miskin.

Demokrasi deliberatif dalam tatanan hukum, negara berperan sebagai organisasi yang melakukan tindakan-tindakan korektif guna mencapai tujuan negara tersebut, sedangkan tatanan sosial merupakan serangkaian struktur institusi dan kultur manusia yang saling berkaitan. Berdasarkan konstituen yang dapat membentuk hukum dapat kita lihat dalam sistem demokrasi deliberatif dan *direct popular checks* atau pemeriksaan langsung oleh masyarakat. Artinya, masyarakat ditempatkan sebagai sebuah pilar yang dapat mengawasi jalannya pemerintahan. Pada prinsipnya, sistem ini merupakan sarana-sarana ultra-demokrasi yang merupakan perluasan proses legislatif di luar majelis yang dibentuk oleh masyarakat. Hal ini menjadi penting dalam rangka peningkatan kualitas proses demokrasi Indonesia.

Dalam konteks demokrasi deliberatif, tradisi bakar batu bisa menjadi contoh konkret karena mencerminkan prinsip musyawarah, partisipasi, dan pengambilan keputusan bersama. Sebelum acara dimulai, tokoh adat, kepala suku, dan masyarakat berkumpul untuk membahas waktu, tempat, dan peran masing-masing. Proses ini melibatkan diskusi terbuka, di mana semua pihak bisa menyampaikan pendapat mereka. Tidak ada satu pihak yang dominan; setiap individu memiliki peran dalam keberhasilan acara. Keputusan mengenai distribusi makanan, siapa yang mendapat bagian lebih, atau bagaimana acara berlangsung dilakukan

secara mufakat. Ini mencerminkan esensi demokrasi deliberatif, di mana keputusan diambil melalui dialog dan pertimbangan bersama.

Tradisi ini menjadi ruang dialog yang mempererat hubungan sosial, menyelesaikan konflik, dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Dengan adanya komunikasi terbuka, berbagai kelompok dapat mencapai pemahaman bersama tanpa paksaan. Bakar batu bukan sekadar tradisi memasak, tetapi juga ruang demokrasi deliberatif di mana komunitas mendiskusikan dan mengambil keputusan bersama. Proses ini menegaskan bahwa demokrasi tidak hanya terjadi dalam ruang formal seperti parlemen, tetapi juga dalam praktik budaya yang menekankan kebersamaan, keterbukaan, dan musyawarah.

Mempertahankan budaya barapen merupakan keharusan yang perlu dilakukan berdasarkan kehidupan masyarakat. Nilai yang terkandung dalam budaya barapen memiliki arti dan manfaat yang mengikat kehidupan masyarakat dari turun-temurun. Menurut *Clifford Gertz*, tradisi bakar batu bagi masyarakat Papua pada umumnya dan lebih khususnya Pegunungan Tengah Papua sangat berpengaruh bagi masyarakat Papua dan juga pada kehidupan mahasiswa Papua sehingga dalam menyambut hari kebahagiaan dalam rangka wisuda mahasiswa sering mengadakan kegiatan barapen sebagai tanda ucapan syukur dengan tradisi bakar batu. Pada saat pengadaan syukuran mahasiswa mengundang keluarga, teman-teman dan tamu undangan lainnya untuk mengikuti kegiatan barapen sehingga dalam

kegiatan barapen dapat diikuti orang banyak orang. Dari wisudawan dapat menyampaikan sambutan dan rasa syukur selama masa perkuliaan melalui kegiatan barapen ketika makan bersama. Kebudayaan barapen secara sistem budaya merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol mengandung makna tersendiri dalam tradisi. Makna dan simbol-simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, pembangunan pengetahuan, hingga cara bersikap. Budaya ini untuk meningkatkan dan melestarikan budaya dalam tradisi bakar batu.

Bakar Batu bukan sekadar acara memasak bersama, tetapi juga momen penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Ritual ini melibatkan seluruh komunitas dalam proses gotong royong, mulai dari pengumpulan batu, persiapan makanan, hingga ritual doa dan makan bersama. Dalam konteks demokrasi deliberatif, bakar batu dapat dipahami sebagai ruang publik di mana masyarakat berkumpul, berdialog, dan mengambil keputusan secara kolektif. Demokrasi deliberatif menekankan pentingnya partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan melalui dialog yang rasional dan inklusif. Dalam Bakar Batu, masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul untuk berbagi gagasan, menyampaikan pendapat, serta membangun konsensus terkait isu-isu sosial, adat, dan politik lokal. Setiap anggota komunitas, tanpa memandang status sosial,

memiliki peran dalam prosesi bakar batu. Hal ini mencerminkan prinsip demokrasi deliberatif, di mana setiap suara dihargai dan keputusan dibuat berdasarkan musyawarah, bukan paksaan. Keberadaan para tetua adat sebagai pemimpin diskusi juga menunjukkan model kepemimpinan berbasis kebijaksanaan kolektif.

Di Papua, bakar batu digunakan untuk menyelesaikan konflik, baik antar-kelompok maupun suku. Melalui ritual ini, pihak-pihak yang berselisih didorong untuk berbicara terbuka, mendengarkan satu sama lain, dan mencapai rekonsiliasi. Ini selaras dengan prinsip deliberasi, di mana perbedaan pendapat tidak diselesaikan melalui kekerasan, tetapi melalui komunikasi yang jujur dan terbuka. Dalam banyak kasus, demokrasi di Papua masih menghadapi tantangan, baik dari segi representasi politik maupun akses terhadap kebijakan publik. Bakar batu menawarkan model demokrasi yang lebih kontekstual dengan budaya lokal, di mana pengambilan keputusan dilakukan dalam kebersamaan, dengan menghormati nilai-nilai adat dan kearifan lokal. Sebagai sebuah tradisi, bakar batu bukan hanya simbol kebersamaan, tetapi juga dapat dipandang sebagai ruang publik demokrasi deliberatif yang memungkinkan masyarakat Papua untuk berdialog, berunding, dan menyelesaikan perbedaan secara inklusif dan bermartabat. Model deliberasi berbasis budaya ini dapat menjadi inspirasi bagi praktik demokrasi yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas di Indonesia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ketika melakukan penelitian di lokasi peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian untuk memperdalam analisis mengenai permasalahan yang diteliti. Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian kualitatif deskriptif memiliki landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

2. Unit Analisis

Dengan penelitian yang akan dilakukan, yang menjadi bagian unit analisis merupakan subjek dan objek di lapangan penelitian. Subjek merupakan (orang-orang yang menjadi informan) sedangkan objek (tempat yang diteliti) di lokasi penelitian. Subjek memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang diteliti berhubungan dengan keadaan wilayah, kondisi masyarakat dan perkembangan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang dikembangkan berdasarkan penelitian. Dimana unit analisis bertanya kepada narasumber dengan pertanyaan yang telah disiapkan. Dari pertanyaan-pertanyaan akan menemukan jawaban-jawaban yang akan dianalisis untuk dijadikan sebagai informasi. Narasumber yang memberikan informasi terdiri dari pemerintah, kepala suku, tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan masyarakat Kampung Jawa. Disini narasumber akan memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti.

Kemudian yang menjadi objek dalam penelitian merupakan kegiatan barapen, Kampung Jawa dan masyarakat kampung. Objek yang diteliti merupakan lokasi yang diteliti berdasarkan keadaan dan kondisi di tempat penelitian. Dimana objek merupakan sesuatu yang diteliti berdasarkan pada kondisi realita yang ditemukan di lapangan untuk dijadikan sebagai lokasi permasalahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan untuk mengumpulkan data berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Jawa. Observasi ini, akan dilakukan di lokasi Kampung Jawa Distrik Hoya Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah. Dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat mengunjungi masyarakat kampung, tokoh masyarakat, arena barapen dan melihat kondisi realita di Kampung Jawa. Dalam penelitian ini, akan mengamati kinerja pemerintah dalam melestarikan budaya barapen melalui praktek dari demokrasi deliberasi. Observasi dapat dilakukan di tempat masyarakat dengan realita kondisi kehidupan budaya dan keadaan sosial. Melihat pelaksanaan kegiatan barapen yang dilakukan sebagai arena musyawarah atau konsultasi. Melihat kebijakan pemerintah dalam pengembangan budaya barapen dalam mengatasi permasalahan sosial.
- b. Melakukan wawancara dengan subjek dapat dilakukan dengan beberapa pihak pemerintah dan masyarakat yang terdiri dari; kepala kampung, kepala suku, tokoh masyarakat dan perwakilan masyarakat.

Mewawancarai beberapa pihak dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan, manfaat dan pelestarian budaya barapen sebagai arena demokrasi deliberatif dalam kehidupan masyarakat Kampung Jawa Distrik Hoya Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah. Melakukan wawancara dengan beberapa perwakilan dari pemerintah dengan masyarakat untuk mengumpulkan berbagai informasi. Adanya berbagai informasi yang didapatkan akan dijadikan sebagai sumber untuk membandingkan dengan data dan sumber informasi lainnya. Objek yang dijadikan sebagai lokasi observasi adalah Kampung Jawa Distrik Hoya Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah. Observasi akan dilakukan di lokasi pelaksanaan barapen sebagai objek dalam penelitian yang akan dilakukan untuk mengamati jalannya proses kegiatan barapen. Kemudian objek bisa ditemui di lokasi lain atau merupakan Kampung tetangga serta tempat tinggal masyarakat yang mengadakan kegiatan barapen. Dimana kegiatan barapen yang dilakukan masyarakat dijadikan sebagai objek observasi yang memuat informasi.

- c. Dokumen akan berisikan informasi atau catatan yang memberikan pengetahuan tentang keadaan dan kondisi di lokasi penelitian. Dengan dokumen tersebut terdiri dari laporan pemerintah kampung, proposal, gambaran umum tentang kampung dan potensi kampung. Informasi yang didapatkan berupa tertulis maupun dicetak yang memberikan bukti atau keterangan yang menguatkan berhubung pengetahuan dan pengembangan budaya. Dari dokumen tersebut akan memiliki

persamaan maupun perbedaan dengan informasi yang didapatkan di lapangan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Data akan diperoleh dari beberapa lokasi penelitian diantaranya di arena barapen, di kantor kampung, kantor distrik, rumah kepala kampung, dan rumah masyarakat. Dengan mengunjungi beberapa lokasi data akan dikumpulkan sebagai dokumen kemudian data lainnya bisa diperoleh melalui catatan yang dikumpulkan berdasarkan wawancara dengan masyarakat kampung.

b. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan pemilihan data untuk menentukan sesuai dengan jenis atau kategori permasalahan. Reduksi dapat dilakukan untuk memberikan penyederhanaan dan pemusatan pada data untuk melihat data yang valid dan tidak valid sesuai dengan data yang dikumpulkan. Dengan kategori data mempermudah untuk menentukan data-data dalam penelitian sesuai dengan kebutuhan. Perolehan data dikelompokkan berdasarkan perolehan karakter informasi, tanggal dan lokasi penelitian. Hal tersebut untuk memperoleh data yang sesungguhnya sehingga data tersebut dimasukkan ke kategori yang berbeda.

c. Penampilan Data

Tahap penampilan data merupakan analisis mengatur data berdasarkan metode kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan

penampilan data dapat menentukan metode jenis data yang diukur dengan bentuk naratif, bagan lainnya.

d. Penarikan Kesimpulan

Dari penelitian yang akan dilakukan data yang diperoleh bisa mengalami perubahan maupun tetap berdasarkan sistem pemerintahan, budaya dan kehidupan sosial. Dimana budaya barapen terus berkembang dalam kehidupan masyarakat yang mendukung berbagai kegiatan seperti politik, adat, syukuran, sosialisasi dan lainnya. Pengumpulan informasi berdasarkan pada observasi yang dilakukan di lokasi yang berfokus pada permasalahan mengenai kegiatan barapen. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara kepada narasumber yaitu; kepala kampung dan beberapa tokoh masyarakat. Wawancara yang dilakukan untuk membandingkan setiap informasi berhubungan dengan permasalahan dalam demokrasi deliberatif melalui kegiatan barapen. Dengan informasi yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif karena sifatnya pengamatan yang mendalam.

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG BAKAR BATU

A. Sejarah Bakar Batu

Tradisi bakar batu merupakan kebiasaan masak dan makan bersama yang diwariskan dari nenek moyang orang Papua. Bakar batu berkembang sebagai salah satu cara hidup masyarakat dalam komunitas yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini, berasal dari kebiasaan masyarakat adat Papua yang bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dimana, batu dipanaskan hingga membara, lalu digunakan untuk memasak daging, ubi, sayuran dan daun-daunan secara bersamaan melalui kolam bakar batu. Budaya ini menjadi ritual yang dilakukan untuk memperkuat hubungan antara anggota suku, memohon berkat dan perlindungan dari leluhur, serta mempererat ikatan kekerabatan dan kekeluargaan.

Menurut Manus Uamang (49), ritual ini merupakan kebiasaan masyarakat untuk berkumpul dan makan bersama. Dalam fungsinya, memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan maksud yang mengandung di dalam pelaksanaan bakar batu. Sesuai dengan perkembangan zaman, budaya ini digunakan sebagai warisan leluhur yang digunakan dalam berbagai acara kecil maupun besar. Bakar batu menjadi sarana budaya yang memberikan solusi dan jalan ketika diperhadapkan dengan berbagai persoalan dalam komunitas masyarakat. Dimana budaya ini, berkembang sebagai sebuah metode yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks sejarah, sebelum adanya pengaruh modernisasi di Papua, suku Amungme menjalankan kehidupan berbasis kekerabatan yang erat. Bakar batu menjadi salah satu sarana utama untuk memperkuat hubungan sosial dan menunjukkan solidaritas antar anggota suku. Bakar batu melibatkan berbagai tahapan yang mengandung nilai-nilai budaya suku Amungme. Bakar batu bukan hanya sekadar memasak makanan, tetapi juga perwujudan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya. Tradisi ini telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi simbol kebersamaan serta harmoni. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, keberlanjutan ritual ini menjadi bagian penting dalam menjaga identitas dan warisan budaya yang dipertahankan. Tradisi bakar batu muncul dan berkembang sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan, keterbatasan alat, serta kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Bakar batu adalah tradisi memasak khas yang dilakukan oleh berbagai suku di Papua, termasuk Suku Amungme. Tradisi ini merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Amungme. Bakar batu bagi Suku Amungme bukan hanya teknik memasak, tetapi juga sebuah ritual sosial, spiritual dan budaya yang mendalam. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam berbagai momen penting, seperti:

1. Pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian.
2. Penyambutan tamu kehormatan sebagai bentuk penghormatan.
3. Perdamaian untuk menyelesaikan perselisihan dan mempererat hubungan antar-kelompok.

4. Acara adat dan keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas.

Penerapan tradisi bakar batu dalam kehidupan suku Amungme, berkembang berdasarkan kebiasaan dari nenek moyang yang dipertahankan secara turun-temurun. Berkembangnya tradisi ini, terbentuk sejak masyarakat beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk bertahan hidup. Tradisi bakar batu tidak diketahui kapan dan dimana ditemukan serta diterapkan di Papua, namun budaya ini ditemukan sebagai kebiasaan yang terus berkembang di dalam komunitas. Penemuan tradisi bakar batu berkembang berdasarkan pada sistem kehidupan masyarakat Papua yang nomaden. Dimana masyarakat bertahan hidup sesuai dengan ketersediaan makanan dari alam.

Kampung Jawa merupakan kampung yang di tempati oleh suku Amungme di Pegunungan Papua. Suku ini, memiliki tradisi budaya bakar batu yang dipertahankan serta terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dimna bakar batu menjadi tradisi yang berkembang dari leluhur, berdasarkan pada adaptasi terhadap lingkungan. Bahan bakar seperti kayu dan batu mudah ditemukan di alam, menjadikannya metode yang praktis. Keterbatasan alat masak tradisional, sebelum adanya peralatan modern seperti panci dan kompor, masyarakat menggunakan cara alami untuk memasak, seperti memanfaatkan panas dari batu yang dibakar hingga membara. Bakar batu memiliki makna spiritual, seperti ungkapan rasa syukur atau permohonan kepada leluhur dan roh alam yang dipertahankan sebagai warisan leluhur.

Menase Janampa (29), bakar batu sudah ada sejak dahulu dari nenek moyang. Lahirnya bakar batu berkembang bersama leluhur dan menjadi

kebiasaan suku Amungme. Kebiasaan ini diakui sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi bakar batu telah diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan. Sejarahnya berkaitan erat dengan kehidupan agraris dan berburu, di mana acara ini digunakan untuk merayakan panen, menyambut tamu, atau memperingati peristiwa penting seperti pernikahan dan penyelesaian konflik. Tradisi bakar batu dilestarikan sebagai ritual yang melambangkan kebersamaan, gotong royong, serta rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur.

Salah satu kepala suku, Naman Jawame (68) menjelaskan bahwa bakar batu merupakan prinsip hidup suku Amungme. Budaya bakar batu ditransformasikan melalui misionaris yang bernama Carl Wilhelm Ottow dan Johnn Gottlod Geissler pada tahun 1960-an dari Jerman. Kedatangan mereka yang membawa injil di Pegunungan Papua sampai di Kampung Jawa menjadi moment yang spesial. Dimana, penyambutan injil dengan kedua misionaris pada saat itu diwarnai dengan bakar batu besar-besaran. Seluruh lapisan masyarakat dari berbagai Kampung dan daerah ikut berpartisipasi dan menerima injil. Pada saat itulah bakar batu dikenal masyarakat luas dan terus berkembang. Kemudian pada tanggal, 5 Februari dikenal sebagai hari injil di tanah Papua yang diperingati setiap tahun. Dengan demikian bakar batu dilakukan dalam berbagai acara kecil maupun besar.

Sejak injil sampai di Kampung Jawa, bakar batu menjadi budaya yang terus dilestarikan. Bakar batu diakui sebagai tradisi yang berkembang di daerah Papua, yang sangat penting bagi suku Amungme. Tradisi ini

merupakan bagian dari identitas dan kebudayaan suku Amungme, dan memiliki makna yang sangat mendalam. Sehingga tradisi bakar batu diakui oleh suku Amungme sebagai warisan yang memiliki makna.

Sebagai warisan leluhur yang melekat pada kehidupan masyarakat, tradisi bakar batu mengalami perubahan dalam prakteknya. Suku Amungme yang menempati kampung Jawa menerapkan bakar batu sebagai salah satu acara yang memiliki moral. Tradisi ini, terus dilestarikan dalam komunitas serta pemerintahan kampung. Dimana sejak terbentuknya pemerintahan Kampung, bakar batu menjadi kebiasaan yang dikembangkan secara turun temurun sampai sekarang. Terbentuknya pemerintahan kampung serta terpilihnya kepala Kampung, mereka melakukan bakar batu sebagai acara syukuran. Bakar batu berkembang sebagai budaya yang memiliki pengaruh dalam komunitas bahkan sistem pemerintahan kampung.

B. Keadaan Geografi

Kampung Jawa adalah salah satu wilayah yang terletak di Distrik Hoya Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah. Lokasinya terletak di bawah kaki gunung Puncak Jaya di sebelah Timur dengan ketinggian 2.960 (MDPL). Kampung ini merupakan salah satu dari enam kampung yang ada di Distrik Hoya, yang memiliki tradisi bakar batu. Luas wilayahnya memiliki 14.756.679 Ha, terdiri dari 1 RW dan 5 RT. Sebagian besar wilayah ini, secara geografis terletak di perbukitan. Dengan kondisi wilayah tersebut dapat ditempati oleh masyarakat lokal suku Amungme, dengan permanen berdasarkan sistem sosial budaya.

Dalam pelaksanaan tradisi bakar batu kondisi geografis dapat mempengaruhi kegiatan sosial. Kondisi geografis di Kampung Jawa yang letaknya di bawah kaki gunung sering menghambat tradisi bakar dalam pelaksanaannya. Hambatan ini mulai dari curah hujan yang tinggi, ketersediaan kayu kering dan batu yang minim, serta ketersediaan makanan. Dimana kampung Jawa merupakan daerah pegunungan Papua Tengah yang memiliki curah hujan tinggi. Dengan kondisi wilayah ini hujan sering menghalangi masyarakat dalam tradisi bakar batu bahkan kegiatan lainnya. Kondisi wilayah ini memberikan kesempatan kepada masyarakat kampung untuk saling suport dan melengkapi dalam berbagai kegiatan sosial. Salah satunya adalah kegiatan bakar batu yang dikerjakan melalui gotong-royong disetiap kampung.

Masyarakat sudah mengenal dan terbiasa dengan kondisi wilayah yang curah hujannya tinggi. Ketika mereka melakukan bakar batu di musim hujan, maka tetua akan diundang untuk melakukan doa adat. Doa dilakukan supaya tidak terjadi hujan pada saat pelaksanaan bakar batu. Untuk mengatasinya masyarakat akan bermusyawarah untuk mengatur jadwal dan target waktu dalam pelaksanaan kegiatan. Kemudian sebelum melakukan bakar batu, mereka akan melakukan upaya-upaya seperti kordinasi serta membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar sebelum hari pelaksanaan. Dengan komunikasi yang dibangun sebelum pelaksanaan, masyarakat akan hadir dan berpartisipasi untuk bergotong royong dalam pelaksanaan bakar batu. Ketentuan dan kesepakatan dibuat melalui musyawarah untuk penyesuaian

dengan kondisi lingkungan yang curah hujannya tinggi. Dimana hal ini dilakukan untuk menyelesaikan bakar batu sebelum terjadinya hujan. Dengan target waktu yang ditentukan melalui musyawarah, masyarakat akan bekerja sama (gotong royong) sampai tradisi ini dapat terlaksana sampai selesai.

Kondisi geografis ini merupakan tantangan khusus bagi masyarakat Kampung Jawa yang letak wilayahnya di bawah gunung. Keberadaan setiap RT memiliki namanya masing-masing. RT 01, terletak di tengah Kampung Jawa dengan nama (Ayala). RT 02, terletak di sebelah Timur dengan nama (Pugutarama). RT 03, terletak di bagian Barat dengan nama (Jementi). RT 04, terletak di sebelah Barat dengan (Tongma). RT 05, terletak di sebelah Utara dengan nama (Dangkibera). Jarak antara setiap RT mencapai 1- 4 km. Kemudian Kampung ini, dilalui satu sungai besar yang disebut sungai Jabkia.

Dengan kondisi geografi ini, masyarakat Kampung Jawa mempertahankan bakar batu sebagai salah satu tradisi. Tradisi bakar dilakukan berdasarkan ketersediaan bahan-bahan dari alam. Dimana kayu bakar akan dicari dengan pilihan yang khusus untuk memanaskan batu. Pengumpulan batu akan dilakukan di sungai (Jabkia) dan sekitarnya, dimana sungai ini menyediakan berbagai batu yang bisa digunakan. Sementara daun pisang dapat dipetik dari kebun dan hutan sesuai dengan ketersediaan. Dalam pelaksanaan bakar batu intraksi sosial dan partisipasi dari setiap komunitas dan kampung berpengaruh terhadap proses pelaksanaan bakar batu dari awal sampai selesai.

Kondisi wilayah ini masih sejuk dengan suhu udara mencapai 15°C – 30°C per-harinya. Rata-rata curah hujan disana masih tinggi. Pada umumnya mulai berawan sampai hujan pada siang hari jam 14:00 WIT. Pada malam hari suhu udara disana mencapai 12°C, sehingga masyarakat masih menggunakan kayu bakar pada malam hari di setiap rumah tradisional (Honai). Suhu udara ini sesuai dengan kondisi alam dan letak Kampung Jawa di bawah kaki Gunung Puncak Jaya bagian Timur dari Kota Timika.

Lokasi Kampung Jawa terletak di bagian Barat dari pusat Distrik Hoya dan sebelah Timur dari Kampung Puti. Jarak antara pusat distrik Hoya dengan Jawa 8 km. Kampung Jawa perbatasan dengan Kampung Puti dari RT 03 sedangkan RT 02 berbatasan dengan Kampung Kulamayon. Keadaan enam kampung lainnya yang terletak di Distrik Hoya tersebut dilintasi satu sungai besar yang disebut (Hoenogong) yang membagi dua wilayah. Empat kampung terletak di sepanjang sebelah Barat dan dua kampung lainnya terletak di seberang sungai bagian Timur. Dua kampung bagian timur merupakan Kampung Jinoni dan Mamontoga sedang empat kampung lainnya yang terletak di bagian Barat merupakan Kampung Jawa, Kulamayon, Hoya dan Puti. Sebagian besar wilayahnya merupakan hutan tropis yang digunakan masyarakat untuk bercocok tanam. Dengan kondisi wilayah yang tropis masyarakat dapat bertahan hidup dengan hasil perkebunan dan pertanian.

Pada saat pelaksanaan bakar batu di Kampung Jawa partisipasi dari masyarakat lima Kampung lainnya akan terlibat untuk membantu dan juga

akan hadir sebagai tamu undangan. Keterlibatan masyarakat yang berpartisipasi, mereka akan membantu angkat batu, membawa sayuran, daun pisang serta kayu bakar. Ketika salah satu Kampung seperti Kulamayon membantu kayu bakar maka kampung Puti akan membawa daun pisang. Sedangkan kampung Mamontoga dan Jinoni membantu menyiapkan batu. Hal ini dilakukan sesuai dengan kondisi wilayah kampung masing-masing. Dimana setiap kampung akan diberikan tanggung jawab untuk melengkapi bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan bakar batu.

Kampung Kulamayon membantu kayu bakar karena ketersediaan kayu bakar yang cukup di wilayahnya. Kampung Putih membantu daun pisang karena letaknya di bagian barat yang menyediakan daun pisang. Sementara Jinoni dan Mamontoga telaknya dekat dengan sungai Hoenogong, sehingga mempermudah mereka untuk membantu menyediakan batu. Sedangkan Kampung Hoya akan membantu membawa sayuran dan umbi-umbian. Kegiatan dilakukan melalui gotong royong dan saling suport, sesuai dengan kondisi wilayah kampung yang menyediakan bahan-bahan bakar batu.

C. Keadaan Demografi

1. Masa Periode Kepala Kampung

Tabel 2. 1 Data Susunan Kepala Kampung Jawa

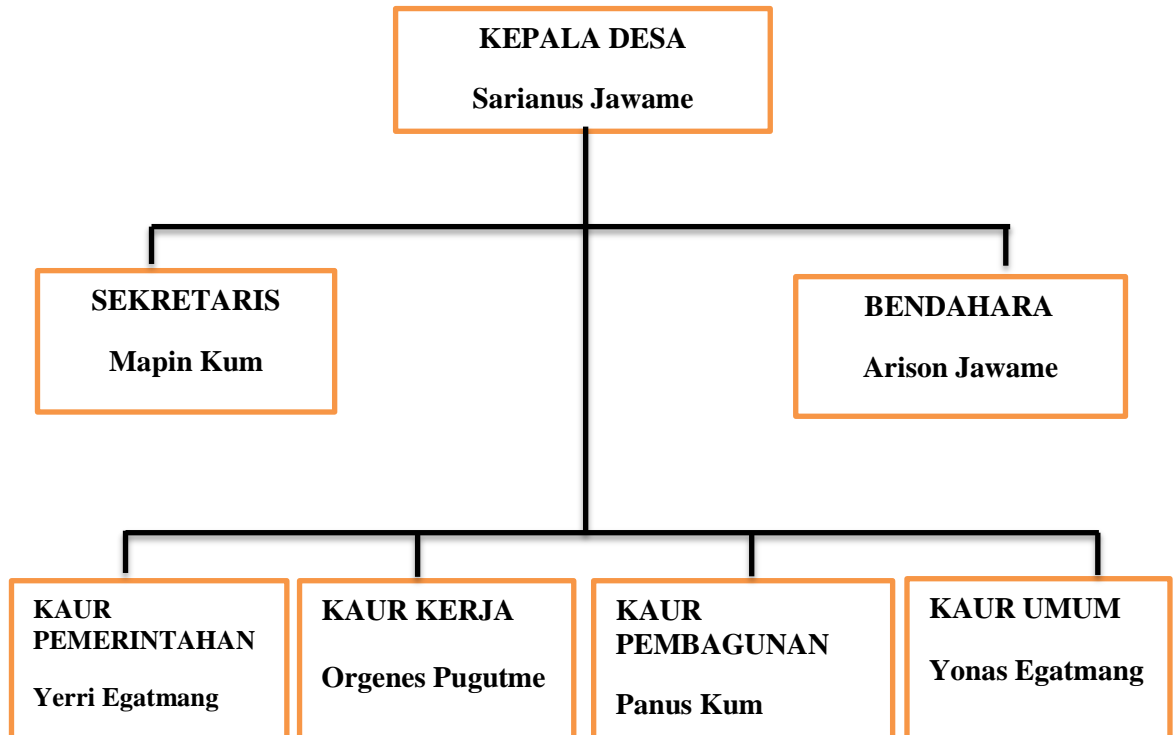
No	Nama	Jabatan	Periode	Masa Bakti
1.	Marus Kum	Kelapa Kampung	2002-2009	7 Tahun
2.	Lukas Tsugumol	Kepala Kampung	2009-2014	5 Tahun
3.	Yunus Jawame	Kepala Kampung	2014-2019	5 Tahun
4.	Sarianus Jawame	Kepala Kampung	2019-2029	10 Tahun

Sumber: Buku Pedoman Kampung Jawa 2009

Data di atas merupakan susunan nama-nama Kepala Kampung Jawa dari periode pertama, sampai sekarang. Mereka dilantik dan memberikan mandat melalui bakar batu sebagai tradisi suku Amungme. Tradisi bakar batu dilakukan sebagai syukuran atas pelantikan serta meminta dukungan sebelum tanggung jawab dimulai. Dari masa jabatan kepala kampung diatas, yang menjabat paling lama adalah kepala Kampung pertama, yaitu Marus Kum dengan masa bakti tujuh tahun. Alasan Marus menjabat kepala Kampung selama tujuh tahun adalah ia tidak dipilih melalui Pilkades, namun ditunjuk berdasarkan rekomendasi pembentukan kampung baru. Sementara dua kepala Kampung berikutnya dapat dipilih dari masyarakat melalui pilkades serta diresmikan melalui kabar batu. Untuk kepala Kampung saat ini, masa jabatannya diperpanjang sampai 9 tahun sesuai dengan perubahan undang-undang desa. Dengan data tersebut membuktikan bahwa dua kepala Kampung dari nomor dua dan tiga memiliki masa bakti yang sama yaitu 5 tahun berbedah dengan kepala kampung pertama dengan terakhir.

2. Bagan Struktur Pemerintah Kampung

Gambar 2. 1 Bagan Stuktur Pemerintah Kampung Jawa

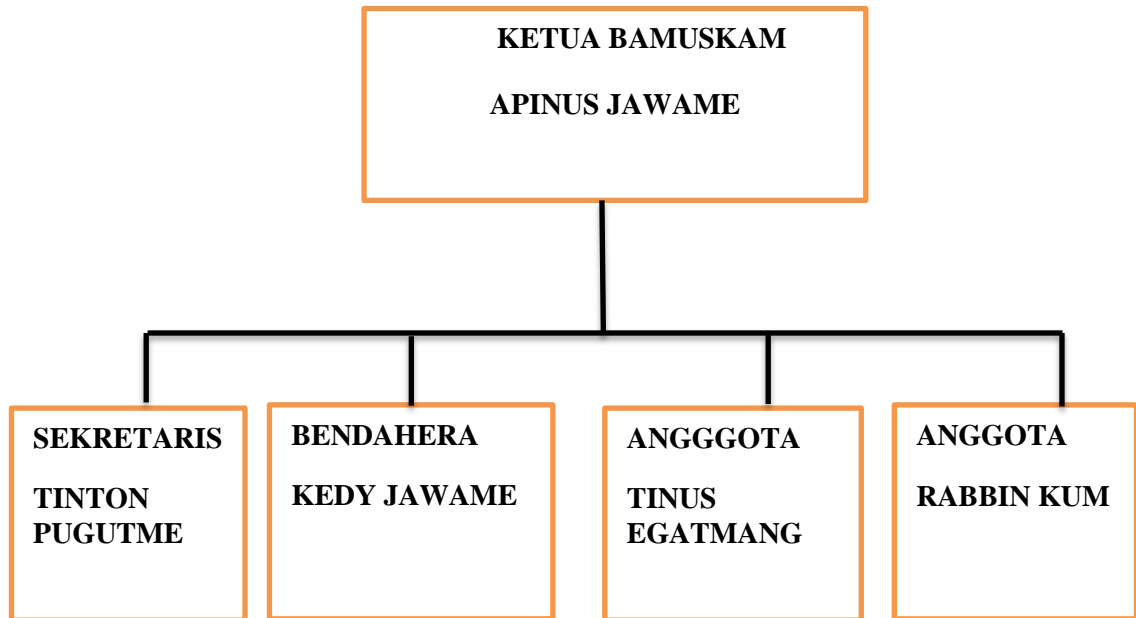


Sumber: Data Kampung Jawa 2020.

Bagan di atas merupakan struktur organisasi pemerintah Kampung Jawa masa periode 2019-2029. Dalam penyusunan struktur organisasi kampung terdapat kepala kampung, sekretaris, bendahara dan empat kaur dalam sistem pemerintahan. Dalam fungsi dan sistem kerja kepala kampung bekerja sama dengan kaur-kaur pemerintah yang tersusun. Kepala Kampung akan didampingi sekretaris dalam mengurus administrasi sementara bendahara akan menangani keuangan. Kaur-kaur pemerintah menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsi dan tugas yang diberikan di dalam sistem pemerintahan.

3. Bagan Susunan Struktur Badan Musyawarah Kampung

Gambar 2. 2 Bagan Struktur Badan Musyawarah Kampung (BAMUSKAM)



Sumber: Data Kampung Jawa 2020

Sistem pemerintahan yang ada di Kampung Jawa terdapat lembaga Badan Musyawarah Kampung (Bamuskam). Badan Musyawarah Kampung merupakan salah satu lembaga kampung yang berfungsi sebagai pengawas kinerja pemerintah kampung. Lembaga ini berfungsi untuk melaksanakan tugas dalam pengawasan, sehingga semua program kerja dapat diawasi dan terlaksana. Bamuskam di Kampung Jawa berjumlah lima orang dari Ketua sampai anggota, mereka ditentukan berdasarkan perwakilan dari lima RT. Bamuskam berfungsi untuk menyalurkan aspirasi serta menetapkan program-program kerja kampung bersama pemerintah dan masyarakat dari setiap RT dalam pembangunan. Setelah terpilih mereka juga diresmikan bersama pemerintah Kampung melalui bakar batu sebagai tradisi, sebelum menjalankan tugas.

4. Kependudukan

Jumlah penduduk yang berdomisili di kampung Jawa terdapat 1.251 jiwa. Setiap RT ditempati berdasarkan nama belakang (marga). Penduduk yang tinggal di sana terdiri dari 6 marga, diantaranya adalah Kum, Jawame, Uamang, Pugutme Beanal dan Egatmang. Kehidupan mereka berdampingan berdasarkan sistem budaya. Tabel berikut akan menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

- a. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. 2 Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	566
2.	Perempuan	685
Total		1.251

Sumber: Data Penduduk Kampung Jawa 2020

Dari tabel di atas, dapat ketahui penduduk Jawa berdasarkan jenis kelamin. Total keseluruhan dari jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berjumlah 1.251 jiwa. Perbandingan dari kedua, laki-laki berjumlah 566 jiwa sedangkan jumlah perempuan 685 jiwa. Dari data tersebut membuktikan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laki, dimana jumlah perempuan lebih unggul 119 jiwa daripada jumlah laki-laki.

b. Data Penduduk Kampung Jawa berdasarkan Usia

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

No	Kategori Usia	Umur	Jumlah
1.	Lansia	60-100	114
2.	Dewasa	20-59	376
3.	Remaja	13-20	353
4.	Anak-anak	0-12	408

Sumber: Data Penduduk Kampung Jawa 2020

Dari tabel di atas, memberikan keterangan mengenai penduduk Kampung Jawa berdasarkan usia. Dimana penduduk dapat dibagi dalam empat kategori usia yang terdiri dari usia lansia, dewasa, remaja dan anak-anak. Dari data tersebut menunjukkan perbedaan jumlah data berdasarkan kategori usia. Dimana jumlah terbanyak terdapat pada kategori anak-anak dengan jumlah 408 jiwa. Sedangkan jumlah paling sedikit terdapat pada usia lansia dengan jumlah 114 jiwa. Sementara jumlah remaja memiliki 353 dan dewasa 376, tidak berbeda jauh. Dengan demikian kategori berdasarkan usia untuk penduduk di Kampung Jawa, maka anak-anak lebih unggul daripada lainnya.

D. Kehidupan Sosial

Masyarakat yang menempati Kampung Jawa merupakan penduduk asli suku (Amungme). Penduduk disana merupakan masyarakat lokal yang berdomisili secara sistem budaya dan tidak ada suku campuran atau lain. Bahasa yang digunakan dalam keseharian adalah bahasa daerah atau lokal

yang disebut (Amungkal). Bahasa Amungkal menjadi bahasa keseharian yang digunakan, sementara bahasa Indonesia harus dipelajari dan digunakan oleh setiap orang. Bahasa daerah Amungkal digunakan dalam keseharian karena masyarakat yang menempati kampung Jawa merupakan suku Amungme.

Naman Jawame (68) mengatakan bahwa, dalam kehidupan suku Amungme bakar batu menjadi tradisi sosial yang mempersatukan komunitas melalui interaksi sosial. Tradisi bakar batu berkembang karena interaksi sosial antar individu maupun kelompok yang berkembang di kampung Jawa yang meningkatkan relasi serta menyatukan masyarakat di berbagai kampung. Tradisi ini berkembang sebagai bagian dari budaya dalam kehidupan masyarakat yang dikerjakan di dalam komunitas. Kehidupan masyarakat yang terbiasa dengan saling melengkapi, memudahkan masyarakat dalam setiap hal, dimana ini mempengaruhi serta melengkapi kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan. Masyarakat di kampung Jawa hidup bersatu dengan membangun kesatuan melalui relasi antara individu maupun kelompok-kelompok yang saling menguatkan serta mempengaruhi melalui budaya maupun secara sosial. Interaksi sosial yang terbentuk disana berdasarkan sistem budaya di dalam komunitas yang hidup berdampingan dengan segala sesuatu yang diproduksi dan dihasilkan oleh masyarakat sendiri.

Kebiasaan yang ada adalah (barter) atau tukar menukar yang menjadi interaksi masyarakat untuk melengkapi setiap kebutuhan dari setiap orang, entah barang bernilai maupun tidak bernilai. Kehidupan disana sangat sederhana dengan semua kegiatan yang dikembangkan. Contohnya

peningkatan ekonomi di bidang perkebunan yang biasa dikerjakan melalui gotong royong, yang merupakan kebiasaan masyarakat yang dipertahankan. Berbagi hasil kebun kepada keluarga yang tidak mampu, serta sewakan lahan kepada keluarga yang membutuhkan. Membagi ternak babi dan ayam kepada keluarga lain, serta mendukung keluarga lain.

Kegiatan rutinitas masyarakat kampung Jawa merupakan petani, berkebun, dan beternak. Kerjasama (gotong-royong) merupakan salah satu interaksi sosial yang dipertahankan sesuai dengan kondisi wilayah dan alam disana untuk menyelesaikan setiap pekerjaan. Berburuh merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh para pria untuk mencari perburuan seperti; kus-kus, ayam hutan, babi hutan, dan lain-lain. Waktu perburuan yang dibutuhkan bisa memakan satu Minggu hingga dua Minggu sesuai dengan ketersediaan makanan. Kegiatan yang akan dilakukan para pria adalah membuat kebun, menyediakan kayu bakar, dan pergi ke perkebunan keladi. Sementara para wanita berangkat ke kebun dan membawa hasil perkebun seperti umbi-umbian dan sayur-mayur. Menganyam noken merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para wanita untuk dijadikan tas. Sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat masih saling melengkapi kebutuhan ekonomi dengan berbagi hasil dan bergotong royong dalam pekerjaan.

Beberapa kelompok masyarakat yang dikembangkan oleh pemerintah di kampung Jawa sebagai berikut:

1. (APJA) Aliansi Pemuda Jawa
2. (Japkel) Kelompok Pemuda Jawakia

3. (PERIP) Persatuan Ibu-ibu Perkebunan Jawa

4. Kelompok Perkebunan.

Kelompok di atas dapat didukung oleh pemerintah melalui ketersediaan anggaran pemerintah kampung. Pemerintah kampung memiliki dua kelompok pemuda yang disebut Aliansi Pemuda Jawa (APJA) dan Kelompok Pemuda Jawakia (Japkel) yang beranggotakan pemuda yang bergerak di dalam kegiatan fisik seperti perbaikan jalan, air bersih, pembanguana jembatan, pembuatan kebun, dan kegiatan sosial lainnya. Kelompok pemuda ini melibatkan semua anak-anak mudah, sehingga mereka akan bergerak di berbagai persoalan dalam urusan pembangunan kampung. Kelompok pemuda dibentuk untuk membantu masyarakat dalam setiap persoalan dan pekerjaan sosial yang dihadapi.

Sementara kelompok ibu-ibu yang ada disana akan saling membantu dalam dua kelompok yang berbeda. Kelompok (PERIP) akan bergerak bersama di bidang perkebunan mulai dari penanaman sampai penghasilan. Kelompok ini saling bekerjasama dan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan Posyandu yang difasilitasi pemerintah dapat melayani masyarakat kampung. Sementara kelompok perkebunan biasanya mereka memiliki tugas dalam gotong-royong untuk membuat perkebunan dan menanam dan memanen hasil bersama. Dari kelompok yang ada di kampung dapat bergerak sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang mereka jalankan.

Marius Uamang (34), disisi lain masyarakat di kampung Jawa memiliki beberapa masalah dalam kebutuhan publik. Masalah yang dimaksud merupakan kurangnya pelayanan publik seperti air bersih, jembatan yang menghubungkan antar RT, jaringan dan lain-lain. Perumahan warga yang dibangun dari pemerintah Kampung baru terdapat 5 rumah, sedangkan yang lain masih menggunakan honai. Pembangunan masih terlihat minim, dalam hal pembangunan dan pelayanan publik, dimana hal ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor persoalan.

Faktor utama yang menghambat pertumbuhan pelayanan dan pembangunan adalah sulitnya pelayanan transportasi udara. Permasalahan mengenai pelayanan transportasi udara terjadi karena tidak adanya lapangan pesawat yang belum dibangun dari pemerintah di kampung Jawa bahkan di Distrik Hoya. Permasalahan ini menjadi masalah terbesar yang menghambat pertumbuhan pelayanan dan pembangunan sosial. Dengan adanya permasalahan pelayanan transportasi ini, maka pemerintah Kampung maupun masyarakat harus menggunakan helikopter yang harus dicarter melalui beberapa instansi di kota Timika untuk mendapat pelayanan transportasi. Biaya yang digunakan untuk carter helikopter dapat menghabiskan 20-100 juta sesuai dengan berat/muatan. Kurangnya pelayanan transportasi udara berdampak pada kehidupan masyarakat di bidang sosial dan ekonomi masyarakat.

1. Budaya

Budaya di kampung Jawa masih mempertahankan sistem budaya dari turun-temurun, sehingga kehidupan disana tidak terlepas dari tradisi budaya. Budaya masyarakat masih sangat erat dengan alam, spiritualitas dan kebiasaan tradisional. Mereka memiliki sistem kepercayaan tradisional yang sangat menghormati alam, percaya pada roh-roh leluhur. Dengan kebiasaan yang dipertahankan secara sistem budaya, mereka menggunakan bakar batu sebagai cara untuk berdoa, berkumpul bersama, meminta pertolongan serta membangun relasi dengan roh-roh leluhur. Budaya ini terus berkembang dan menjadi salah satu tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat serta perlahan mengikuti perkembangan zaman di sektor sosial, ekonomi, dan politik.

Secara tradisional masyarakat bekerja sebagai petani berpindah sesuai dengan kondisi lingkungan. Tanaman utama yang mereka budidayakan adalah keladi dan ubi jalar, yang juga menjadi makanan pokok. Selain itu, mereka juga berburu hewan liar di hutan. Mereka memiliki tarian dan lagu-lagu tradisional yang digunakan dalam ritual atau bakar batu. Pakaian Tradisional, Laki-laki biasanya mengenakan koteka, sementara perempuan mengenakan rok rumbai yang terbuat dari serat alam. Pakaian tradisional digunakan dalam acara bakar batu sambil bernyanyi dan menari.

Bakar batu dilakukan turun-temurun sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai acara penting seperti; syukuran, merayakan hasil

panen atau keberhasilan suatu misi. Sistem budaya bakar batu disana mempersatukan komunitas masyarakat dari satu RT, dengan RT yang lain. Bakar batu sebagai sarana perdamaian, dimana simbol rekonsiliasi setelah konflik antarsuku. Pesta Adat, dalam upacara adat, seperti pernikahan atau inisiasi anak muda menjadi dewasa. Bakar batu mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang kuat antar komunitas.

Budaya yang dipertahankan merupakan tradisi sebagai identitas masyarakat. Jeki Pugutme (46) menjelaskan bahwa budaya yang masih dipertahankan dalam kehidupan masih banyak, dimana dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Sistem budaya yang dipertahankan merupakan kelestarian untuk mempertahankan tradisi yang menjadi identitas secara (re-generasi). Tradisi bakar batu yang dilakukan dari nenek moyang adalah cara masak bersama sebelum ada peralatan memasak seperti sekarang ini, sehingga agar dapat bertahan hidup. Mereka mengambil bahan-bahan makan seperti ubi, jagung dan sayursayuran dari lingkungan sekitar dan memasaknya dengan menggunakan cara tradisional yaitu memanaskan batu-batuan kemudian mereka mulai memasak hasil kebun.

Kearifan lokal merupakan cara hidup masyarakat Kampung Jawa yang menjadi kebiasaan dalam komunitas. Menurut Jerinus (38) Ketua RW, kearifan lokal yang masih dipertahankan adalah bakar batu. Bakar batu merupakan salah cara untuk makan bersama serta berbagi hasil panen kepada tetangga, komunitas serta orang-orang yang berkekurangan. Selain itu beberapa hal yang menjadi contoh dalam kebiasaan budaya, yang terus

di kembangkan. Kreatifitas memahat panah dan busurnya yang dilakukan oleh para pria, yang memiliki kemampuan dan keahlian. Membakar jenazah yang gugur dalam perang, dimana setiap orang yang gugur tidak bisa dikuburkan. Pembakaran jenazah yang dapat dilakukan karena ada kepercayaan tertentu dalam tradisi suku Amungme. Dimana orang yang gugur dalam perang akan pergi ke alam yang berbeda seperti gunung sedangkan orang yang meninggal akan tinggal di sekitar. Pembangunan (honai) laki-laki yang berbedah dengan perempuan. Ketika tidur perempuan wajib tidur di honai perempuan sedangkan laki-laki tidur di honai laki-laki.

2. Agama

Agama yang dianut disana adalah Kristen Protestan melalui Gereja Kemah Injil Kingmi di Papua. Tradisi bakar batu menjadi budaya yang dapat digunakan dalam kegiatan agama. Perayaan Paskah dan Natal menjadi salah satu hari yang dimeriakan melalui bakar batu sebagai umat Kristiani di kampung Jawa. Pada bulan Desember bakar batu dilakukan pada tanggal, 24 setiap tahun sebelum menyambut malam kudus. Perayaan ini sudah menjadi kebiasaan dan terus berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Kampung Jawa memiliki dua gereja atau tempat ibadah, dimana warga dapat dibagi menjadi dua bagian melalui dua gereja. Salah satu gereja terletak di RT 03, Jementi sedangkan yang lainnya di RT 01, Ayala. Gereja di Jementi digunakan oleh warga Jementi dan Pugutarama

sementara di Ayala digunakan oleh masyarakat dari RT 01, 04, dan 05 sebagai tempat beribadah.

3. Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup masih mengandalkan hasil dari perkebunan masyarakat lokal. Ekonomi disana bergantung pada penghasilan dari hasil perkebunan, pertanian dan peternakan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat akan mengandalkan hasil yang diproduksi dari perkebunan dan pertanian. Dengan demikian untuk melengkapi kebutuhan masyarakat bergantung pada penghasilan lokal.

Masyarakat kampung Jawa dapat berkebun dan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berkebun biasanya dimulai dari bulan Oktober sampai bulan Mei sesuai dengan musim panas mendatang. Pada saat musim panas tiba masyarakat akan mulai bercocok tanam di perbukitan dan lereng-lereng gunung. Proses pembuatan perkebunan dapat dilakukan berdasarkan kehidupan budaya. Dimana setiap masyarakat memiliki lahan dan wilayah yang dimanfaatkan sebagai milik mereka berdasarkan garis keturunan yang dijadikan sebagai warisan untuk keturunan berikutnya. Di setiap daerah memiliki pembagian wilayah yang tidak teratur (ajak) yang dibatasi dengan sungai, bukit, gunung dan penanaman pohon. Dengan ketentuan penggunaan lahan berdasarkan budaya dan keadaan geografi, sehingga setiap wilayah dan lahan memiliki hak milik berdasarkan budaya. Penggunaan perkebunan, lokasi perburuan

dan pengambilan kayu akan diahliwariskan kepada regenerasi dari setiap marga, yang sudah ditetapkan dari nenek moyang sampai pada generasi.

Sebagian besar wilayahnya merupakan hutan tropis yang digunakan masyarakat untuk bercocok tanam. Perkebunan yang paling unggul disana adalah kebun kopi jenis arabika yang dikembangkan sejak tahun 1998. Perkebunan kopi memiliki luas lahan sebesar 123,35 Ha. Panen kopi dari setiap petani yang dihasilkan dalam per-tahun mencapai 2 ton. Penghasilan dari perkebunan kopi menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat. Dimana dalam penjualan 1kg dapat dijual dengan harga 30 ribu rupiah kepada pabrik pengolahan (Amungme Gold). Keunggulan perkebunan yang dikembangkan di sana terdiri dari berbagai sayur mayur, buah, dan umbian.

Tabel 2. 4 Aktifitas Ekonomi yang Dikembangkan Masyarakat

No	Pertanian	Perkebunan	Peternakan
1.	Kol	Keladi	Ternak Babi
2.	Cabe	Petatas	Ternak Ayam
3.	Ketimun	Umbian	
4.	Labu	Tebu	
5.	Bawaung	Sayur kedi	
6.	Tomat	Kopi	

Sumber: Data Kampung Jawa 2020

Kegiatan pertanian dan perkebunan masyarakat dapat menanam dan menghasilkan hasil yang ada di atas, sementara peternakan hanya memelihara ternak babi dan ayam. Aktifitas distribusi dan konsumsi hanya terjadi di dalam wilayah masyarakat. Bagian ekonomi yang dihasilkan dan

digunakan oleh warga merupakan hasil sendiri. Sementara bahan-bahan yang tidak dapat diproduksi dan dihasilkan di sana seperti beras, minyak goreng dan bahan-bahan perasa lainnya harus dibawa dari kota. Penyediaan kebutuhan ekonomi dari kota dapat dilakukan berdasarkan ketersediaan pelayanan transportasi. Apabila kehabisan di usaha kecil (koperasi) maka warga akan menyesuaikan, artinya saling melengkapi.

Bidang peternakan, pemeliharaan babi menjadi salah satu penghasilan terbesar yang dikembangkan. Pada umumnya pemeliharaan babi dilakukan di rumah-rumah tradisional honai. Menurut warga alasan mengapa peternakan babi dipelihara di rumah honai karena peternakan babi merupakan pelengkap kebutuhan warga yang paling penting. Dimana akan digunakan sebagai harta perkawinan serta satu ekor babi dijual dengan harga 10-50 juta sesuai dengan ukurannya. Peternakan babi dipelihara oleh setiap keluarga, hal ini merupakan kebiasaan yang masih dipertahankan sebagai salah satu budaya. Sementara peternakan ayam akan dijual oleh keluarga yang punya minat. Selain dua peternakan ini, warga juga dapat memelihara anjing, namun jasa anjing dapat digunakan untuk menjaga rumah dan berburuh.

4. Pendidikan

Tradisi bakar batu berperan aktif dalam bidang pendidikan di kampung Jawa. Tradisi ini menjadi kebiasaan orang tua murid yang menyetor pendidikannya, orang tua yang anak-anaknya lulus kelas 6 (SD) akan mengadakan bakar batu sebagai syukuran. Bagi orang tua,

pendidikan yang ditempuh anak-anaknya selama 6 tahun di sekolah dasar, merupakan suatu kebanggaan. Hal ini tidak terlepas dari menciptakan generasi mudah untuk melanjutkan pendidikannya di tingkat SMP. Orang tua dari anak-anak yang menyelesaikan pendidikan (SD), akan berdiskusi untuk mengadakan bakar batu. Diskusi dilakukan untuk membeli babi dan mempersiapkan bakar batu. Setelah diskusi orang tua akan berbagi tugas untuk mempersiapkan bakar batu, sebagai ucapan syukur bersama.

Menurut Kepala Sekolah Erenus Uamang (39); Jarak yang ditempuh oleh anak-anak mencapai 5-7 kilometer setiap hari. Berangkat biasanya 05:30 WIT sampai masuk sekolah Jam 08:00 WIT, hingga pulang 14:00 WIT. Kesuksesan tidak terlepas dari usaha dan kerja keras mereka, sehingga syukuran yang dilakukan merupakan tradisi yang dipertahankan orang tua untuk memberikan semangat dan kekuatan untuk anak-anaknya. Pendidikan disana sulit, namun anak sekolah memiliki mental yang kuat untuk bersekolah sehingga, ketika selesai (SD) orang tua mengadakan bakar batu. Syukuran yang dilakukan melalui tradisi bakar batu sebagai kebiasaan masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat pelayanan pendidikan yang terdapat di Kampung Kulamagom yang jauh dari lima kampung lainnya, sehingga anak-anak dari kampung lain harus pulang-pergi untuk bersekolah.

Syukuran dari orang tua murid dilakukan sebagai ucapan terimakasih kepada Tuhan atas kelulusan yang dicapai anak-anaknya.

Semua pencapaian dan kelulusan yang dicapai anak-anak merupakan pertolongan dari Tuhan, sehingga mereka mengadakan bakar batu. Dalam budaya suku Amungme bakar batu dilakukan untuk mengucapkan syukur, sehingga hal ini dilakukan atas dasar kelulusan anak sekolah. Pada faktanya hal ini biasa, tetapi bagi masyarakat kampung Jawa kelulusan merupakan momen yang perlu disyukuri atas hasil yang dicapai oleh anak-anak sekolah dengan orang tua. Selain itu, bakar batu dilakukan sebelum melepaskan anak-anaknya keluar dari kampung, sehingga dilakukan doa syukuran bersama. Hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan sebagai budaya masyarakat yang terus dipertahankan supaya anak-anak mendapatkan berkat dan perlindungan selama berpisah dari orang tua.

5. Kesehatan

Dalam bidang kesehatan bakar batu berperan sebagai sarana untuk mencari solusi serta melakukan doa kepada leluhur maupun Tuhan. Tradisi ini menjadi arena untuk mencari jalan keluar tentang faktor penyebabnya seseorang menderita. Kegiatan bakar batu dilakukan ketika masyarakat yang sakit mengalami penderitaan yang khusus atau sakit berat yang tidak bisa disembuhkan dalam waktu yang singkat serta dari obat-obatan ringan. Bakar batu menjadi sarana yang mampu menangani permasalahan sakit dan memberikan solusi. Ketika salah satu masyarakat sakit, maka dari pihak keluarganya akan mencari faktor penyebabnya melalui bakar batu. Dari bakar batu yang dilakukan akan mendapatkan jawaban faktor

penyebabnya, sakitnya dari hal serta penyakit apa yang diderita. Kemudian mereka akan melakukan bakar batu secara sistem budaya untuk mendapatkan jawaban. Dari hasil bakar batu yang akan menentukan hasil akhir melalui masakan yang matang dan tidak matang. Hasil masakan yang tidak matang memberikan jawaban bahwa penyebab sakit terdapat pada hal tersebut. Sementara masakan yang matang artinya tidak ada masalah atau negatif dalam faktor penyebabnya.

Untuk melihat hasilnya biasanya memasak sayuran diatur dengan menentukan setiap bagian ditata rapi, dengan menentukan akar penyebab sakit yang bisa muncul. Setiap bagian dari masakan akan menjawab hasil akhir dari masakan untuk di doakan, sehingga doa akan difokuskan pada salah satu penyebab sakit untuk penyembuhan. Apabila penyebabnya lebih dari satu maka akan didoakan secara bergantian. Kebiasaan ini merupakan salah tradisi yang dipertahankan di Kampung Jawa untuk penyembuhan orang sakit melalui bakar batu.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) terletak di Kampung Dalmagom, Distrik Hoya. Puskesmas tersebut bersifat umum untuk melayani masyarakat Distrik Hoya sehingga masyarakat akan bergabung disana untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara medis. Kampung Jawa belum memiliki Puskesmas maupun klinik kecil sama halnya dengan kampung lain, sehingga setiap pasien akan dilarikan ke Puskesmas untuk mendapatkan perawatan medis, sementara pasien yang tidak mampu

berjalan akan dikunjungi oleh para petugas medis untuk melayani. Jarak antara Kampung Jawa dengan Puskesmas berjarak 8 kilometer. Jarak tersebut ditempuh dengan berjalan kaki untuk mendapatkan pengobatan medis.

Henry Uamang (42) menjelaskan ada jadwal yang diatur dalam pelayanan kesehatan, untuk setiap hari Minggu, petugas akan berangkat mengunjungi setiap kampung untuk mengontrol dan memeriksa kesehatan warga. Kegiatan kontrol dapat dilakukan di hari Minggu, karena warga akan berkumpul di tempat ibadah (Gereja). Moment tersebut dapat digunakan pihak kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan. Kunjungan yang dilakukan ini menjadi prioritas untuk memastikan setiap kesehatan masyarakat di setiap kampung.

Dalam pengobatan medis, Henry mengatakan bahwa tidak semua masyarakat pergi berobat di Puskesmas karena masih banyak masyarakat yang mengandalkan obat tradisional. Pengobatan tradisional dilakukan oleh masyarakat sendiri menggunakan alat tradisional. Salah satu hal yang dilakukan adalah seperti yang dijelaskan diatas untuk mencari solusi tentang sakit yang di derita, dimana masyarakat akan mendapatkan perawatan secara khusus. Tetapi sakitnya membutuhkan pengobatan medis, maka akan mendapatkan perawatan medis. Sementara yang biasa dengan pengobatan tradisional akan mengikuti sesuai dengan tradisional, sedangkan masyarakat yang terbiasa dengan pengobatan medis akan

mendapatkan obat-obat dari puskesmas sesuai dengan hasil pemeriksaan.

Dari hal ini, dapat dilihat bahwa bakar batu berperan untuk menemukan suatu solusi di bidang kesehatan bagi masyarakat kampung Jawa.

BAB III

BAKAR BATU (BARAPEN) DALAM PERSPEKTIF DEMOKRASI DELIBERATIF

Pada bab ini peneliti akan menganalisis informasi berdasarkan hasil data yang dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan ini akan menjadi sebuah data yang akan dianalisis dan disajikan di bawah ini. Hasil dari analisis data yang diperoleh akan menjadi sebuah informasi yang memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bakar batu dalam perspektif demokrasi deliberatif. Menganalisis data, untuk menyederhanakan informasi secara akurat sekaligus dapat dipahami supaya menghasilkan gambaran dan pemahaman yang efektif.

Penelitian ini akan membahas mengenai tradisi bakar batu dalam perspektif demokrasi deliberatif. Fokus penelitian yang dilakukan akan menganalisis “Kegiatan Bakar Batu Dalam Perspektif Demokrasi Deliberatif” yang dikembangkan di Kampung Jawa Distrik Hoya Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah”. “Menyediliki Dampak Dari Budaya Bakar Batu Dalam Perkembangan Demokrasi Deliberatif. Dengan data yang diperoleh dalam penelitian, selanjutnya peneliti akan analisis setiap informasi yang disampaikan dari narasumber kepada peneliti untuk dijadikan sebagai landasan analisis. Dari analisis yang dilakukan ini, supaya memberikan informasi yang nantinya dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

A. Bakar Batu Sebagai Ritual Budaya

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, peneliti telah melihat bakar batu sebagai ritual budaya yang memiliki makna kebersamaan dan sosial di dalam komunitas. Dari temuan di lapangan, bakar batu yang dilakukan sebagai ritual budaya ini, menjadi kebiasaan masyarakat yang dapat dilakukan mulai dari tingkat keluarga, RT, RW, sampai komunitas kampung. Pelaksanaannya meliputi ruang lingkup dari yang kecil sampai besar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Dari hal ini, dapat di lihat setiap RT di kampung Jawa memiliki arena bakar batu masing-masing. Dimana arena bakar batu yang disediakan, mulai dari RT 01, Ayala sampai RT 05, Dangkibera, yang berarti ritual ini menjadi kebiasaan dan memiliki relasi serta makna yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Ketersediaan arena bakar batu di setiap komunitas dapat mendukung masyarakat untuk melaksanakan bakar batu sebagai ritual budaya untuk saling mendukung satu sama yag lain. Dimana masyarakat dapat melakukan bakar batu dalam syukuran, silaturahmi, dukacita, dan perdamaian melalui gotong-royong, hal ini menjadi kebiasaan dan aktifitas sosial. Masyarakat dapat berkumpul dan melakukan bakar batu sebagai ritual yang saling mendukung antara keluarga, tetangga, dan komunitas. Ritual budaya ini merupakan budaya yang melekat pada kearifan lokal yang menjadi kebiasaan untuk berkumpul, berdiskusi sambil makan bersama. Dari hal ini dapat di lihat bahwa barapen sebagai ritual budaya yang dipertahankan dan dilestarikan

secara turun temurun oleh masyarakat lokal suku (Amungme) yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan.

Dari analisis yang dilakukan peneliti juga telah melihat dan memahami bahwa bakar batu sebagai ritual budaya telah berkembang sebagai salah satu kegiatan sosial budaya yang mengangkat harkat dan martabat masyarakat di kampung Jawa. Contoh nyata yang menjadi argumen adalah arena bakar batu telah mengumpulkan banyak orang sebagai ruang publik dan telah memberikan makan kepada berbagai elemen masyarakat tanpa memandang usia, latar belakang dan penghasilan. Dengan bukti ini penulis memahami bahwa bakar batu sebagai tempat memperhatikan keluarga miskin mendukung akses-akses ekonomi dikalangan masyarakat. Walaupun hal ini dilakukan sebagai tradisi dan kebiasaan, namun bakar batu telah berkembang sebagai ritual budaya yang mendukung kehidupan masyarakat serta mengurangi kesenjangan sosial dan kemiskinan di kampung Jawa.

Peneliti juga melihat, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari perayaan, tetapi juga mempererat solidaritas dan membangun persatuan masyarakat. Selain itu, ritual ini memiliki norma-norma ritual yang masih dipertahankan, karena sering diawali dengan doa atau ritual adat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam. Melalui bakar batu dapat memperlihatkan bagaimana manusia hidup selaras dengan alam dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan turun-temurun. Sebagai ritual budaya, bakar batu memiliki makna hidup bersama, identitas kolektif, dan warisan nilai-nilai luhur yang terus dijaga oleh masyarakat. Tradisi ini mencerminkan kekayaan

budaya suku Amungme yang terus dipertahankan, berkembang dan dilestarikan.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama Pak Kelly Jawame (58) selaku tokoh masyarakat mengatakan: Bakar batu adalah tradisi budaya suku (Amungme) yang dipertahankan. Tradisi ini sudah ada dari leluhur kami sebagai tempat masak dan makan bersama di dalam komunitas yang dikembangkan secara turun temurun. Bakar batu dipertahankan sebagai salah satu cara untuk berbagi dan makan bersama sambil berdiskusi. Kebiasaan ini sudah ada dan terus dikembangkan di dalam berbagai kehidupan. Ketika melakukan acara bakar batu, kami memiliki hal atau informasi tertentu yang perlu untuk dibagikan dan disampaikan kepada masyarakat. Bakar batu adalah upacara yang dilakukan di tempat umum yang mampu mengumpulkan berbagai elemen masyarakat dari berbagai kampung untuk berkumpul bersama.

Dari wawancara yang disampaikan dapat dianalisis bahwa tradisi bakar batu dilakukan untuk berbagi berkat berupa makanan, daging dan membangun komunikasi yang positif. Kehadiran masyarakat bersifat bebas dan tanpa undangan yang formal, mereka akan hadir dengan inisiatif karena nilai yang mengandung di dalam budaya ini adalah gotong royong, menikmati berkat bersama dan membangun komunikasi yang inklusif. Tradisi ini tidak hanya tempat untuk makan bersama, tetapi untuk melayani semua elemen masyarakat. Hasil bakar batu akan dinikmati oleh tamu undangan, orang besar dan orang miskin.

Tradisi bakar batu yang dipertahankan memiliki norma sosial yang mengikat dan mempersatukan kehidupan masyarakat untuk berinteraksi antarindividu maupun kelompok, yang memiliki nilai serta norma-norma budaya. Dengan tradisi ini dapat mempersatukan kehidupan masyarakat dan mengatasi berbagai isu sosial di kalangan masyarakat. Nilai yang terkandung di dalam tradisi ini, dapat mempersatukan komunitas dan masyarakat luas sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi. Hal ini terjadi berdasarkan kehidupan sosial yang mempertahankan budaya ini dari leluhur sebagai kebiasaan.

Sementara berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama pak Matius Kum (49) sebagai ketua RT 05 Dangkibera mengatakan: Kegiatan barapen selalu di iringi dengan musik, lagu, tarian dan perhiasan budaya Amungme. Kegiatan barapen menjadi tempat yang aman untuk berkumpul dan berdiskusi bersama. Tugas kita sekarang adalah bagaimana supaya mempertahankan tradisi ini sebagai pesta budaya dan tempat mengumpulkan banyak orang untuk membangun Kampung. Yang perlu kita lakukan sekarang adalah, bagaimana budaya bakar batu terus dikembangkan dan lestarikan kepada anak-anak mudah. Bakar batu ini sebenarnya sangat penting, tempat kita untuk bergembira dan membicarakan hal-hal yang baik. Tempat kita menghilangkan stres dan membangun solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil wawancara diatas penulis menganalisis bahwa bakar batu dipertahankan dan dilestarikan secara regenerasi karena memiliki beberapa

keunikan dan nilai-nilai positif budaya yang mengikat serta mengatur. Dimana semua anggota bergotong royong ikut terlibat, dari anak-anak sampai orang tua. Menjadi arena silaturahmi, diskusi serta bersosialisasi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai positif yang memaknai barapen tersebut tidak hanya tentang masak dan makan bersamaa namun pada saat pelaksanaan kegiatan di iringi dengan tarian, dan musik tradisional yang menciptakan suasana ramai dan menarik perhatian, yang membuka ruang hiburan secara bebas dan transparan.

Dengan pakaian adat, tarian, musik dan nilai-nilai kearifan lokal yang ditampilkan membawa inspirasi budaya Amungme yang menciptakan kerukunan dan perdamaian di dalam kehidupan sosial. Penampilan masyarakat dalam budaya barapen akan berbeda-beda sesuai dengan keinginan masing-masing. Penampilan bisa menunjukkan eksistensi dalam diri mereka masing-masing melalui kehadiran dan kontribusi setiap orang. Setiap penampilan menjadi khas masing-masing masyarakat untuk mengikuti kegiatan. Kehadiran masyarakat dalam budaya barapen bebas dan tidak ada tekanan dari pihak lain. Penampilan dari pelaku barapen dan masyarakat dengan berbagai perhiasan budaya, tarian dan musik menunjukkan rasa syukur terhadap apa yang dicapai. Dari kepercayaan diri terhadap sesuatu yang diperoleh atau dicapai dapat diungkapkan melalui, apa yang dilakukan di dalam ritual budaya.

Bakat batu sebagai ritual budaya memiliki banyak manfaat dan arti dalam kehidupan suku (Amungme) sebagaimana yang dikembangkan untuk

mengatur dan mengurus kehidupan masyarakat berdasarkan sistem budaya. Tradisi bakar batu tidak hanya menjadi budaya masak dan makan bersama, tetapi hal ini memiliki norma-norma yang diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma yang diwariskan ini dapat diterapkan dan diimplementasikan dalam praktek-praktek kehidupan sosial. Penerapan tradisi ini berkembang sebagai acara masak dan makan bersama melalui ritual budaya yang menjadi kebiasaan.

Gambar 3. 1 Tradis Bakar Batu



Dokumentasi; tanggal, 4 Januari di Kampung Jawa

Gambar di atas ini merupakan proses pelaksanaan bakar batu di Kampung Jawa, dimana dilakukan sebagai tradisi ritual budaya yang dipertahankan sebagai kebiasaan. Pada gambar diatas, terlihat bakar batu disusun memanjang ke belakang, ukuran ini dilakukan sesuai dengan jumlah makanan dan daging yang banyak. Sementara ukuran kecil biasanya digunakan untuk memasak makanan yang sedikit. Ukuran penyusunan bakar batu, kecil atau besar biasanya berpatokan pada ketersediaan daging dan makanan, sehingga dilengkapi sesuai dengan kebutuhan. Bakar batu yang

memiliki ukurannya panjang akan memasak makanan yang banyak, dan melayani banyak orang, sementara ukuran kecil dapat digunakan untuk acara syukuran yang kecil dan melayani sedikit orang.

Dari analisis yang dilakukan dapat memahami bahwa ritual budaya bakar batu di Kampung Jawa berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik. Tradisi ini dipertahankan sebagai simbol yang berkembang serta mendukung kehidupan masyarakat berdasarkan norma-norma yang mengatur dan mengikat kehidupan masyarakat secara sistem budaya berdasarkan warisan leluhur. Pelaksanaan barapen memiliki fungsi untuk berkumpul (partisipasi), untuk menyiapkan dan memasak serta makan secara kolektif. Kegiatan ini menjadi salah satu simbol yang memiliki kekhususan untuk masyarakat.

Dari tradisi budaya bakar batu yang dilakukan suku (Amungme) dapat dilihat sebagai identitas masyarakat yang mengikat dan mempersatukan kehidupan sosial. Hal ini dibuktikan melalui proses bakar batu yang dilakukan dari proses tahap awal sampai akhir, dimana tradisi ini menjadi kearifan lokal yang mampu mempersatukan serta menarik perhatian banyak orang. Kegiatan bakar batu merupakan bagian dari seni budaya yang mengandung semangat hidup masyarakat. Setiap elemen masyarakat yang hadir dan mengikuti, memiliki rasa peduli dan kepemilikan terhadap tradisi ini. Prinsip ini dapat diartikan sebagai inspirasi hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana dengan rasa memiliki, masyarakat mampu melakukan sosialisasi dan musyawarah yang mampu mengatur dan mengubah kehidupan. Motivasi yang

ada di dalam diri masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini menjadi elemen utama kesuksesan pelaksanaan ritual budaya bakar batu.

Bakar batu berperan aktif sebagai sarana untuk meningkatkan kekompakan dan kerjasama masyarakat secara ritual budaya di dalam komunitas. Praktek ini dilakukan melalui syukuran dan pembagian berkat dari hasil perburuan dan perkebunan. Syukuran ini dapat dilakukan melalui tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Dimana syukuran bakar batu melambangkan pembagian berkat kepada tetangga, sahabat, keluarga miskin, dan orang dekat. Syukuran bakar batu dapat mengartikan ucapan terimakasih atas hasil panen yang dihasilkan, sehingga sebagian dapat makan bersama dan sebagian dibagikan kepada keluarga lain. Hal ini menjadi tanda bahwa bakar batu memiliki makna, bagaimana masyarakat memperhatikan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan saling melengkapi.

Peneliti juga melihat bahwa, bagi hasil kebun dan makan bersama melalui bakar batu ternyata dilakukan untuk memperhatikan keluarga yang berkekurangan. Dimana keluarga yang berkekurangan dan orang miskin akan diperhatikan secara khusus. Hal ini menjadi kebiasaan yang mengandung norma dan nilai-nilai lokal budaya yang diterapkan untuk menjamin kehidupan sesama. Pembagian hasil panen dilakukan dengan dasar, bahwa semua hasil harus dinikmati secara bersama-sama di dalam komunitas. Dilain sisi, kebiasaan pembuatan kebun yang dilakukan melalui gotong royong dapat mempermudah pekerjaan di dalam komunitas, sehingga makan bersama melalui bakar batu menjadi kebiasaan masyarakat. Intraksi sosial yang

dilakukan melalui gotong-royong ini dipertahankan secara turun-temurun, dimana gotong-royong menjadi kebiasaan yang diterapkan untuk bekerja sama di dalam komunitas.

Pada saat pelaksanaan bakar batu membutuhkan kerjasama (gotong royong) untuk mempersiapkan segala sesuatu. Yang dimaksud dengan proses gotong-royong dalam tradisi barapen adalah mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan bakar batu, dari tahap persiapan bahan dasar serta bahan makanan. Bahan dasar bakar batu yang disediakan melalui gotong-royong adalah batu, kayu bakar, daun pisang dan kolam. Sementara bahan-bahan makanan yang disediakan terdiri dari; daging, sayur-sayuran, keladi dan umbi-umbian. Persiapan bahan dasar untuk bakar batu dan bahan makanan dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat secara gotong-royong. Pada hari pelaksanaan, bahan-bahan dikumpulkan dan disediakan di lokasi kegiatan.

Tradisi bakar batu merupakan sarana berkumpul bersama yang sudah ada serta dibentuk secara tradisi dari nenek moyang yang terus berkembang dan dipertahankan. Bakar batu menjadi forum yang bebas dan transparan bagi setiap orang untuk berpartisipasi. Forum ini memberikan kebebasan kepada setiap orang tanpa memandang usia, latar belakang dan jabatan. Mengapa demikian, karena bakar batu adalah acara ritual budaya yang diselenggarakan, atas pencapaian dan keberhasilan dalam kehidupan sosial untuk bersyukur dan memeriahkan bersama keluarga, sahabat, tetangga dan komunitas.

Salah satu contoh pelaksanaan kegiatan bakar batu yang dilakukan oleh masyarakat, terjadi pada tanggal, 4 Januari 2024. Bakar batu tersebut dapat dilakukan di Kampung Jawa. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka peresmian gedung Gereja. Pelaksanaan bakar batu dalam peresmian gedung gereja, menjadi kebiasaan masyarakat yang terus berkembang. Dimana peresmian gedung Gereja biasanya dilakukan untuk memaknai beberapa nilai sebagai berikut:

1. Upacara syukuran kepada Tuhan.
2. Syukuran bersama dengan umat Kristiani dari berbagai daerah.
3. Makan bersama dan membagi berkat kepada orang-orang yang berkontribusi dalam pembangunan gedung Gereja.
4. Meresmikan gedung Gereja untuk dapat digunakan sebagai tempat beribadah.
5. Meningkatkan relasi solidaritas, persatuan dan kesatuan bersama.

Pelaksanaan peresmian gedung Gereja dapat dimulai dari perencanaan melalui diskusi yang mencapai musyawarah bersama tokoh masyarakat, pemerintah dan elemen masyarakat. Hasil dari musyawarah dapat membentuk panitia pelaksana peresmian gedung Gereja berdasarkan rekomendasi dari organisasi Gereja Kemah Injil di Tanah Papua (GKIP). Panitia dibentuk dan ditugaskan untuk mencari anggaran dan mempersiapkan segala sesuatu dalam waktu kurang lebih satu tahun. Pada saat panitia pendapat anggaran dan persiapan yang matang, maka pada saat itu, panitia mengadakan musyawarah bersama masyarakat untuk menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan.

Penentuan waktu pelaksanaan diputuskan di tanggal, 04 Januari 2024 di Kampung Jawa.

Berdasarkan keputusan bersama seluruh elemen masyarakat yang hadir disana akan berkerja sama, bergotong royong dari awal persiapan sampai pelaksanaan kegiatan ritual budaya. Dimana persiapan bakar batu di mulai dari dua Minggu sebelum pelaksanaan, yaitu mengumpulkan babi dari berbagai kampung yang lain ke Kampung Jawa serta mempersiapkan bahan-bahan lainnya. Mengumpulkan bahan makanan seperti sayur-sayuran, keladi, umbi-umbian dilakukan tiga hari sebelum pelaksanaan bakar batu. Persiapan dan kesiapan bahan-bahan bakar batu sudah ada di lokasi sebelum pelaksanaan, sehingga semua kegiatan dikerjakan melalui gotong-royong. Proses gotong-royong dari masyarakat dapat mempermudah persiapan dan kesiapan dalam pelaksanaan bakar batu. Para tamu dari berbagai daerah, bertamu dengan keluarga dekat dan juga di rumah masyarakat yang disediakan. Dari proses persiapan sampai selesai panitia dan masyarakat Kampung Jawa memasak makanan dalam jumlah yang banyak di rumah-rumah maupun di luar rumah untuk memberikan pelayanan makanan kepada tamu dan elemen masyarakat yang hadir.

Pada saat pelaksanaan peresmian gedung Gereja, yang menjadi fokus utama dalam acara tersebut adalah potong babi dan pembagian keladi. Persiapan babi yang disediakan oleh masyarakat Kampung Jawa berjumlah seratus tujuh puluh enam ekor (176). Babi ini terdiri dari sumbangan sukarela, belanja, daneliharaan masyarakat. Babi disediakan dalam jumlah yang

banyak, karena masa yang berkumpul pada saat acara sekitar dua ribu orang yang bergabung dari berbagai daerah. Di lokasi bakar batu Kampung Jawa, masyarakat gotong-royong untuk mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti; kayu bakar dan batu. Bahan-bahan dapat disediakan sesuai dengan jumlah babi dan makanan yang akan dimasak melalui bakar batu. Fokus utama pada saat itu adalah kayu bakar dan batu, sehingga masyarakat bekerja sama untuk mempersiapkan.

Gambar 3. 2 Proses Bakar Batu



Sumber: Dokumentasi, Kampung Jawa 04 Januari 2024

Pada hari pelaksanaan, babi dibunuh dan dibakar buluh dari pukul 03:00 WIT. Pada pukul 05:30 WIT babi dipotong untuk memisahkan tali perut dengan daging. Pukul 08:30 WIT pemasangan api untuk pemanasan batu serta pembagian daging untuk dibakar, kepada tamu berdasarkan gereja-gereja dari berbagai daerah. Pukul 10:00 WIT pemasangan daun pisang, penyusunan daging, keladi, umbi-umbian dan sayur-sayuran di dalam kolam sampai proses penutupan. Pada pukul 14:00 WIT proses pengangkatan, persiapan untuk pembagian serta pembagian daging babi dan makanan berdasarkan undangan

gereja-gereja yang hadir. Pukul 16:00 WIT makan bersama sambil konsultasi serta sosialisasi tentang pelaksanaan acara peresmian gedung Gereja. Tradisi ritual budaya ini berjalan dengan baik dari awal sampai akhir kegiatan.

Kelestarian ritual budaya dapat dibangun pada saat bakar batu, dimana masyarakat menampilkan pakaian adat, tari-tarian, perhiasan dan lain-lain. Praktek ini diwariskan secara turun-temurun kepada generasi suku (Amungme). Bakar batu tidak hanya tentang masak dan makan bersama, tetapi partisipasi masyarakat melalui tarian-tarian, lagu-lagu dan perhiasan menjadi momen yang unik. Tradisi ini di iringi dengan tari-tarian dan musik adat yang memberikan semangat dalam ritual budaya. Dengan semangat, berbagai elemen masyarakat yang bergabung dapat membantu mempersiapkan berbagai hal sebagai berikut:

1. Penyusunan batu dan kayu bakar
2. Membuat kolam
3. Mempersiapkan daun pisang dan bahan makanan
4. Mengumpulkan babi di lokasi
5. Memotong dahan kayu untuk angkat batu

Ritual bakar batu dilakukan untuk memperingati berbagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Jawa. Ritual budaya ini memiliki nilai sosial, spiritual dan kebersamaan yang kuat. Kegiatan ini menjadi simbol persatuan, gotong royong dan penghormatan terhadap Tuhan dan leluhur.

Dari penelitian ini, penulis juga menemukan beberapa indikator yang menghambat pertumbuhan bakar batu sebagai ritual budaya. Masalah yang menghambat perkembangan tradisi ini dapat diakibatkan dari kelestarian dan kontribusi pemuda yang minim, faktor ini mengakibatkan minimnya generasi mudah untuk mempertahankan ritual ini karena lebih banyak yang pergi keluar kampung untuk merantau dan bekerja di kota. Di lain sisi kurangnya pemanfaatan budaya bakar batu di zaman sekarang karena masyarakat lebih memilih untuk menggunakan alat masak moderen untuk syukuran, pernikahan dan silaturahmi, sehingga secara perlahan tradisi bakar batu sebagai ritual budaya secara perlahan tergeser. Untuk mengatasi persoalan tersebut perlunya sosialisasi dan musyawarah kepada masyarakat tentang pentingnya tradisi bakar batu sebagai ritual budaya. Mengembangkan budaya ini dalam berbagai kegiatan masyarakat, sehingga budaya ini tetap dilestarikan di kalangan masyarakat.

B. Bakar Batu Sebagai Ruang Publik

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, peneliti telah menemukan beberapa indikator yang menjadikan bakar batu sebagai ruang publik yang mampu mengumpulkan banyak orang. Dimana dengan prinsip transparansi yang terbentuk secara alami di arena bakar batu secara terbuka dan bebas dapat mengundang berbagai elemen masyarakat untuk hadir dan berkontribusi dalam kegiatan tersebut. Contoh bakar batu sebagai ruang publik peneliti telah melihat dari beberapa hal sebagai berikut;

1. Bakar batu menjadi ruang publik yang transparan untuk bertemu antara orang miskin dengan kaya.
2. Bakar batu dilakukan di arena terbuka atau diluar ruangan sebagai (ruang publik) yang mampu memuat ratusan sampai ribuan orang.
3. Ruang publik yang bebas untuk melayani setiap kelompok untuk berdiskusi.

Dari hal ini penulis melihat bahwa terbentuknya ruang publik secara transparan dan bebas di ruang terbuka ternyata memberikan kebebasan kepada setiap masyarakat untuk berpartisipasi, sehingga dengan kehadiran dapat membentuk ruang berkumpul. Ruang publik ini terbentuk secara alami untuk memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk bertemu dengan, kerabat, sahabat, keluarga dekat serta disini juga orang miskin bisa ketemu dengan orang kaya. Partisipasi masyarakat meningkatkan nilai kebersamaan dan kekompakan melalui kegiatan yang dilakukan di luar ruangan, hal ini secara alami telah membentuk ruang berkumpul (ruang publik) yang memberikan kebebasan berpartisipasi.

Melihat dari observasi yang dilakukan bakar batu berperan sebagai ruang publik melalui keterlibatan masyarakat dari berbagai RT, komunitas dan kampung yang berkumpul bersama di arena bakar batu. Partisipasi masyarakat yang berkumpul secara bebas di arena tersebut, telah membentuk ruang publik. Dari hal ini, terlihat bahwa bakar batu membentuk ruang publik dari kebiasaan dan kepedulian yang muncul dari setiap individu serta rasa kepemilikan terhadap tradisi tersebut. Contohnya, ketika RT Jementi

mengadakan kegiatan bakar batu maka masyarakat akan hadir secara sukarela, dengan keterlibatan mereka telah membentuk ruang publik secara tidak langsung. Oleh karena itu, budaya bakar batu yang dipertahankan di Kampung Jawa telah berkembang sebagai salah satu ruang publik yang terbentuk secara tradisional dari masyarakat.

Kehadiran masyarakat yang bebas dalam tradisi bakar batu dapat melibatkan banyak orang, dimana mereka hadir dengan tujuan untuk makan serta berdiskusi bersama. Dari keterlibatan tersebut telah membentuk ruang publik secara sistem budaya berdasarkan partisipasi masyarakat yang hadir secara bebas. Keterlibatan masyarakat yang tidak dibatasi ruang dan waktu dalam pelaksanaan kegiatan menciptakan tradisi ini memiliki sifat yang transparan dan keterbukaan bagi setiap orang untuk berpartisipasi. Terbentuknya ruang publik melalui bakar batu atas dasar kebiasaan berkumpul, gotong royong, makan bersama dan berdiskusi bersama di arena tersebut.

Sebagai kegiatan budaya yang menciptakan ruang publik, hal ini dapat dilihat dari proses keterlibatan masyarakat dari berbagai kalangan, usia, dan status sosial berkumpul tanpa batas. Dimana berdasarkan pada analisis, penulis juga melihat bakar batu menjadi sarana yang mengumpulkan banyak orang, sehingga membentuk ruang publik yang bebas sebagai sarana komunikasi untuk berdiskusi tentang berbagai hal yang terjadi di kampung Jawa. Bakar batu membentuk ruang publik secara budaya untuk merayakan keberhasilan, menyambut tamu dan memperingati momen penting. Sebagai

ruang publik partisipasi kolektif dapat diterapkan melalui semua anggota komunitas untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan. Kemudian arena bakar batu menjadi ajang diskusi tentang kehidupan sehari-hari, bahkan membahas persoalan sosial atau adat yang relevan dengan perkembangan zaman. Dimana bakar batu menjadi ruang publik yang ada secara alami yang dibentuk secara sistem budaya yang menciptakan demokrasi deliberatif.

Gambar 3. 3 Sebagai Ruang Publik



Sumber: Dokumen Kampung Jawa 024/12/2024

Gambar diatas merupakan dimana masyarakat berkumpul bersama di Kampung Jawa pada saat pelaksanaan tradisi bakar batu. Tradisi bakar batu mengundang berbagai elemen masyarakat dari berbagai daerah dan komunitas. Kehadiran masyarakat disana untuk melaksanakan peresmian gedung Gereja. Pelaksanaan acara peresmian gedung Gereja dilakukan melalui bakar batu sebagai sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat melalui gotong royong. Kebersamaan serta kekompakan masyarakat yang berkumpul di arena bakar batu dapat menciptakan ruang publik yang mampu mengundang dan mempertemukan berbagai elemen masyarakat dari berbagai daerah. Dalam

proses bakar batu, seluruh anggota masyarakat terlibat secara aktif, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Setiap orang memiliki peran, seperti mengumpulkan kayu, menyiapkan batu, atau memasak makanan. Interaksi ini memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa kebersamaan antarindividu maupun antarkelompok di arena barapen sebagai ruang publik.

Dalam perkembangan bakar batu sebagai ruang publik penulis menemukan beberapa masalah yang menghambat pertumbuhan bakar batu sebagai ruang publik, dimana hal ini muncul karena kurangnya pengakuan dan kontribusi pemerintah kampung Jawa. Dari analisis yang dilakukan bakar batu berkembang sebagai ruang publik hanya berdasarkan pada kebiasaan masyarakat sementara secara resmi dari pemerintah bersama masyarakat belum mengakuinya sebagai ruang publik untuk berdiskusi, konsultasi dan musyawarah. Padahal berdasarkan pada analisis bakar batu adalah ruang publik yang tepat, dimana masyarakat dapat terlibat secara langsung untuk makan bersama sambil melakukan demokrasi deliberatif. Supaya bakar batu diakui sebagai ruang publik maka pemerintah bersama masyarakat perlu menetapkan dan mengakui bakar batu secara sistem budaya untuk membahas dan merumuskan berbagai isu sosial.

Penulis melihat bahwa sebagai ruang publik yang terbentuk melalui tradisi, bakar batu menjadi arena berkumpul bersama, menyaring aspirasi dan pengambilan keputusan sambil makan bersama. Tradisi ini mampu mempererat hubungan sosial dengan sistem budaya yang berkembang, dimana bakar batu berperan aktif sebagai ruang publik dari leluhur yang terus

dikembangkan. Sifat bakar batu sebagai ruang publik dilihat dari ajang berkumpul, berbagi, berdiskusi dan memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Tradisi bakar batu menjadi ruang publik yang bebas untuk melakukan berbagai acara dan berdiskusi bagi masyarakat. Dalam suasana kebersamaan, para orang tua adat dan masyarakat bisa mendiskusikan berbagai hal, seperti penyelesaian konflik, pembagian sumber daya, atau keputusan penting lainnya. Proses ini memperkuat tradisi untuk mencapai mufakat, yang merupakan nilai penting dalam budaya masyarakat.

Di Kampung Jawa tradisi bakar batu berfungsi sebagai sarana berkumpul, berbagi, dan memperkuat ikatan sosial. Seluruh anggota masyarakat berpartisipasi sebagai ruang publik, hal ini mencerminkan prinsip keterlibatan aktif dalam demokrasi deliberatif secara sistem budaya. Keputusan mengenai kapan dan bagaimana barapen dilakukan biasanya disosialisasikan bersama, hal ini sama dengan prosedur deliberatif di mana keputusan dibuat berdasarkan argumentasi rasional dan konsensus. Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama Pak Agus Jawame (62) selaku kepala suku Kampung Jawa mengatakan: Kegiatan bakar batu dilakukan untuk berkumpul bersama dan membahas sesuatu di dalam kehidupan masyarakat, yang sudah menjadi kebiasaan. Budaya ini menjamin perdamaian dan keamanan di dalam masyarakat. Simbol perdamaian ini dilihat dari kegiatan bakar batu yang kami lakukan untuk melibatkan banyak orang tanpa membedakan untuk mengikuti kegiatan. Di dalam barapen semua persoalan akan disampaikan dan dibahas bersama-sama. Dimana dalam

kegiatan barapen kami selalu menghadirkan berbagai elemen masyarakat tanpa dibatasi untuk membahas berbagai kepentingan umum untuk mencapai suatu kesepakatan bersama. Kami menggunakan barapen sebagai tempat yang aman untuk memfasilitasi dan merangkul masyarakat untuk membahas dan memutuskan setiap persoalan.

Sebagai ruang publik bakar batu dapat mengumpulkan masyarakat dari berbagai kelompok dan komunitas untuk membahas isu-isu sosial yang berkembang di dalam kehidupan sosial untuk menjaga keamanan dan perdamaian. Perdamaian yang ada di dalam masyarakat dapat dibentuk melalui kegiatan bakar batu sebagai salah satu musyawarah melalui keputusan publik. Bakar batu dijadikan sebagai ruang publik informal yang diakui serta digunakan untuk berdiskusi berdasarkan pada prinsip budaya yang dikembangkan, dimana setiap orang akan hadir untuk menikmati hasil barapen serta berdiskusi bersama menuju permusyawaratan. Dengan prinsip tersebut, secara tidak langsung kegiatan bakar batu memiliki nilai positif yang berdampak pada masyarakat untuk berkumpul serta berdiskusi. Hal tersebut secara sistem budaya sudah menciptakan ruang demokrasi deliberatif yang berorientasi pada kepentingan publik. Tradisi ini menunjukkan tanda bahwa kasih dan perdamaian yang dibangun di dalam barapen terus berkembang di kampung Jawa sebagai salah satu ruang publik. Bakar batu menjadi kebiasaan yang memiliki arti tersendiri yang mengikat hubungan satu dengan yang lain di dalam masyarakat untuk berkumpul, berdiskusi, merancang dan mempersiapkan segala sesuatu yang ingin dikerjakan.

Sebagai ruang publik tradisi bakar batu dapat menghadirkan berbagai elemen masyarakat. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan bakar batu untuk mengikuti proses bakar batu serta ikut terlibat dalam musyawarah. Salah satu contohnya seperti bakar batu yang dilakukan di awal bulan Desember di Kampung Jawa. Acara tersebut merupakan acara syukuran serta sebagai ruang publik untuk berdiskusi dan musyawarah mengenai acara natal dan penyambutan tahun baru. Dari musyawarah yang dibangun akan mencapai suatu konsensus tentang bagaimana proses kegiatan natal dan tahun baru dilakukan. Hasil musyawarah yang menjadi konsensus di arena bakar batu dapat digunakan untuk mengatur acara perayaan natal pada tanggal, 25 Desember dan 1 Januari 2025. Konsensus yang disepakati di arena bakar batu dapat mengatur jalannya acara. Kegiatan ini adalah salah satu contoh dimana masyarakat menggunakan tradisi ini sebagai ruang publik.

Oleh sebab itu barapen sebagai ruang publik mampu mengumpulkan masa tanpa dibatasi. Kehadiran masa menjadikan kegiatan barapen menjadi arena publik untuk pelampiasan kegembiraan dan kesenangan. Dengan demikian setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengikuti dan melibatkan diri dalam proses kegiatan. Keterlibatan publik secara bebas dalam kegiatan menunjukkan bahwa arena barapen merupakan ruang publik yang bebas untuk masyarakat untuk berkontribusi. Selanjutnya ruang publik ini digunakan sebagai arena permusyawaratan pada saat makan bersama, di akhir kegiatan. Dimana ruang ini dijadikan sebagai ruang publik demi menciptakan demokrasi deliberatif berdasarkan sistem budaya.

Prinsip kebersamaan yang diterapkan secara turun-temurun, hal ini yang menyatakan bakar batu sebagai ruang publik. Dimana, di dalam bakar batu terjadinya partisipasi masyarakat secara bebas, menjadikan bakar batu sebagai ruang publik, karena di arena ini akan terjadi makan bersama sambil, sosialisasi, konsultasi, atau musyawarah. Contoh hal-hal yang mendukung bakar batu sebagai ruang publik sebagai berikut;

1. Bakar batu menjadi tempat berkumpul dan membahas isu-isu sosial bersama untuk memberikan keamanan dan kenyamanan.
2. Mengundang setiap orang untuk bersyukur bersama dan berbagai hasil buruan, perkebunan atau berkat lainnya.
3. Menjadi forum yang diakui secara sistem budaya untuk menyelesaikan konflik perang.
4. Keterlibatan masyarakat yang bebas dan aktif tanpa dibatasi ruang dan waktu.
5. Menjadi ruang publik yang berkembang melalui tradisi untuk membangun komunikasi yang positif.

Penulis menemukan bahwa tradisi ini digunakan oleh leluhur dan turun-temurun sebagai sarana untuk mengungkapkan isi hati dan syukuran kepada alam serta sesuatu yang dianggap sakral. Kebiasaan ini dapat menghadirkan masyarakat tanpa undangan atau ketentuan lain, sehingga tradisi ini sebagai ruang komunikasi yang berbasis bebas bagi setiap orang untuk berekspresi tanpa intervensi dari pihak lain. Kegiatan ini sebagai ruang publik yang aman dapat menjadikan ruang interaksi sosial yang positif,

mendukung keragaman, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di lain sisi ruang barapen dapat menarik perhatian masyarakat, namun inti dari kegiatan tersebut memiliki tujuan tertentu yang ingin dimusyawarahkan berdasarkan pada prinsip demokrasi deliberatif. Seperti yang disampaikan di atas, bahwa arena barapen digunakan sebagai tempat diskusi namun inti dari kehadiran masyarakat merupakan menjunjung tinggi perdamaian di dalam budaya untuk meningkatkan hubungan persaudaraan dan persatuan.

Ruang publik barapen dikembangkan oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi ini dilakukan sebagai ruang publik yang berfokus pada prinsip budaya dalam kepentingan masyarakat, sehingga arena barapen menjadi ruang demokrasi deliberatif. Hal ini perlu ditingkatkan karena secara informal barapen sudah ada dan dipertahankan oleh masyarakat kemudian dikembangkan sebagai ruang publik bagi masyarakat kampung Jawa. Apabila barapen terus dikembangkan maka, akan diakui sebagai ruang publik demokrasi deliberatif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, barapen bisa menjadi ruang publik yang efektif untuk sosialisasi yang positif dan inklusif. Dengan demikian, bakar batu bukan hanya sekadar tradisi kuliner, tetapi juga simbol kebersamaan dan mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat sebagai ruang publik.

C. Bakar Batu Sebagai Arena Sosialisasi dan Musyawarah

Dari observasi yang dilakukan peneliti melihat, bakar batu sebagai tradisi suku (Amungme) di Kampung Jawa yang berfungsi menjadi sarana penting untuk sosialisasi dan musyawarah. Tradisi ini biasanya dilakukan

dalam berbagai momen penting, seperti syukuran, perayaan natal, penyambutan tamu, atau penyelesaian konflik. Dari segi permusyawaratan, tradisi bakar batu merupakan momen untuk mempersatukan hubungan masyarakat antara keluarga, tetangga dan komunitas. Sosialisasi dilakukan oleh masyarakat melalui bakar batu, ketika memiliki momen tertentu untuk merancang dan membahas isu-isu sosial.

Dari penelitian yang dilakukan bakar batu sebagai ruang sosialisasi dan musyawarah di lihat dari komunikasi yang dibangun secara transparan dan inklusif dalam penyelesaian berbagai persoalan. Ada beberapa temuan dimana bakar batu sebagai ruang sosialisasi dan musyawarah, secara transparan dapat melibatkan anak mudah, ibu-ibu, orang tua dan elemen masyarakat. Dari hal ini dapat dipahami bahwa dengan sosialisasi dan musyawarah melalui bakar batu setiap orang yang teribat memiliki hak yang sama untuk berkontribusi. Komunikasi yang dibangun di dalam sosialisasi dan musyawarah memiliki prinsip transparansi bagi semua orang. Dengan hal ini bakar batu telah berperan sebagai ruang perdamaian serta menjamin keamanan dan kenyamanan masyarakat di kampung Jawa.

Dari hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, dimana sebagai arena sosialisasi dan musyawarah tempat bakar batu disediakan di setiap RT, di Kampung Jawa. Setiap RT, memiliki arena untuk bakar batu berdasarkan pada kebutuhan, sehingga setiap masyarakat bisa mengadakan tradisi bakar batu sesuai kebutuhan. Namun ketika acaranya bersifat umum biasanya akan dilakukan di tengah kampung RT 01, Ayala. Apabila bakar batu

dilakukan oleh masyarakat untuk syukuran dan kebutuhan lainnya makan bisa dilakukan di komunitas masing-masing. Pada saat pelaksanaan bakar batu tidak ada keterbatasan untuk masyarakat lain, sehingga setiap orang bisa hadir dan mengikuti kegiatan bersama.

Gambar 3. 4 Sosialisasi dan Musyawarah



Dokumentasi di Kampung Jawa, 01 Januari 2024

Pada gambar diatas ini, merupakan masyarakat duduk sambil mendengarkan informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat melalui sosialisasi yang dibangun melalui diskusi sambil makan bersama. Setiap informasi yang disampaikan akan dibahas bersama untuk mencapai musyawarah. Sosialisasi dilakukan untuk mendapatkan tanggapan dan pendapat dari elemen masyarakat lain sebelum mencapai konsensus. Hal ini dilakukan sebagai tujuan dari bakar batu, dimana masyarakat berkumpul untuk makan bersama sambil mengikuti musyawarah menuju konsensus yang inklusif dalam pembahasan isu-isu sosial.

Tradisi ini, disebut sebagai arena demokrasi deliberatif berdasarkan sistem budaya yang dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat

Kampung Jawa, dimana arena ini digunakan sebagai arena berdiskusi maupun berkonsultasi guna mencapai konsensus. Musyawarah yang dilakukan dijadikan sebagai sebuah kesepakatan bersama (konsensus), dimana diskusi ini dibangun diantara pemerintah, lembaga, tokoh masyarakat, kaum profesional dan elemen masyarakat untuk menentukan setiap keputusan. Sosialisasi yang diterapkan melalui bakar batu merupakan proses mempertimbangkan pilihan-pilihan yang ada dengan teliti, saksama, serta melibatkan semua unsur, sebelum mencapai konsensus.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama Ikiau Jawame (29) mengatakan: Bakar batu dalam demokrasi deliberatif memiliki relasi sebagai ruang sosialisasi atau bermusyawarah, hal ini yang dipertahankan oleh masyarakat. Arena bakar batu dijadikan sebagai ruang berkumpul dan berdiskusi bersama yang sudah ada dan terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Dimana arena ini menjadi salah satu budaya yang sudah ada dan digunakan dalam berbagai acara dari masyarakat maupun berbagai kelompok. Sekarang barapen digunakan dari pemerintah, masyarakat maupun berbagai kelompok sebagai tempat berkumpul dan musyawarah. Kebiasaan ini akan dikembangkan sebagai salah satu tradisi yang memiliki dampak positif bagi masyarakat. Dengan keunggulan ini, pemerintah dan masyarakat berupaya untuk meningkatkan budaya barapen melalui berbagai kegiatan sebagai tempat berdiskusi.

Dari wawancara dapat dipahami bahwa bakar batu berkembang sebagai ruang demokrasi deliberatif yang dikembangkan melalui tradisi

budaya, untuk mencapai keputusan bersama yang memiliki persamaan prinsip dalam musyawarah. Musyawarah yang dilakukan dapat membahas hal-hal yang strategis, guna pembangunan ekonomi, budaya, politik serta perkembangan sosial. Hal ini, dapat dilihat dari persamaan yang mengandung arti di dalam kedua hal, antara demokrasi deliberatif dengan bakar batu yang mengumpulkan masyarakat untuk membangun komunikasi. Dimana demokrasi deliberatif menganyut nilai-nilai serta norma-norma budaya di dalam masyarakat untuk mencapai keputusan bersama. Tradisi ini dikembangkan berdasarkan budaya sebagai ruang musyawarah untuk mengatur kehidupan sosial.

Penulis juga melihat bahwa prinsip sosialisasi dan musyawarah yang dibangun melalui bakar batu memiliki nilai perdamaian, kebersamaan, dan keberagaman. Hal ini dibangun dan diterapkan di dalam kehidupan sosial untuk menjaga relasi yang positif. Prinsip dari kegiatan barapen sebagai ruang musyawarah, merupakan menjaga relasi yang kuat dalam kekeluargaan yang bersatu dan mengikat, sehingga musyawarah yang dibangun dapat dicapai dengan baik melalui konsensus. Secara sistem budaya kegiatan ini dilakukan untuk bersosialisasi serta berdiskusi, sehingga kegiatan ini diakui dan dijadikan sebagai arena sosialisasi yang strategis. Kegiatan ini dapat diakui sebagai arena sosialisasi dan musyawarah berdasarkan pada pendekatan dalam unsur demokrasi yang menekankan pentingnya diskusi dan pertimbangan rasional dalam proses pengambilan keputusan. Selanjutnya barapen sebagai arena diskusi, setiap individu bisa menyampaikan pendapat, pandangan, ide

serta gagasan secara perwakilan dan bebas. Semua gagasan dan ide yang disampaikan di dalam diskusi dapat ditampung dan dibahas bersama, kemudian dijadikan sebagai konsensus bersama untuk dijadikan sebagai sebuah prosedur.

Dalam tradisi ini, keputusan tidak hanya diambil melalui sepihak atau perwakilan, tetapi juga melalui dialog terbuka dimana masyarakat berdiskusi bersama, mendengarkan dan mempertimbangkan berbagai pendapat. Musyawarah yang diambil di dalam barapen merupakan demokrasi deliberatif yang mengandung nilai budaya yang sudah ada dan dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur dan mengurus kehidupan. Tradisi dari nenek moyang ini, tidak hanya tentang makan bersama tetapi dilakukan untuk sosialisasi dengan masyarakat ketika ada konflik ataupun merayakan syukuran dan perayaan acara lainnya. Terlaksananya bakar batu serta kehadiran banyak orang, sudah menjadikan bakar batu sebagai ruang demokrasi deliberatif. Untuk suku (Amungme) bakar batu adalah sarana yang menjadi ruang berdiskusi dari nenek moyang. Dengan prinsip ini bakar batu dapat diakui sebagai ruang musyawarah secara sistem budaya yang terus berkembang.

Tradisi bakar batu dijadikan sebagai arena sosialisasi berdasarkan kebiasaan dari nenek moyang yang dipertahankan. Dimana bakar batu berarti terdapat pelaku (subjek) yang lebih banyak. Sebelum dilakukan, biasanya pada pelaku membangun komunikasi antar keluarga, tetangga bahkan sosial. Komunikasi yang dibangun akan mencapai musyawarah untuk proses pelaksanaannya. Musyawarah yang mencapai mufakat menentukan tugas-tugas

untuk persiapan bakar batu. Pada waktu pelaksanaan setiap orang atau kelompok akan bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Proses pelaksanaan bakar batu yang dibuat oleh masyarakat, di dalamnya memiliki informasi yang ingin dikonsultasikan. Pada prinsipnya pelaku bakar batu memiliki tujuan dari pelaksanaan bakar batu, sehingga di arena barapen akan menyampaikan tujuan tersebut sebagai ruang demokrasi deliberatif secara sistem budaya. Berdasarkan apa yang dilakukan oleh masyarakat, bakar batu menjadi arena konsultasi yang dibangun dari nenek moyang yang sifatnya mirip dengan ruang publik untuk mengumpulkan masyarakat untuk musyawarah. Dari hal ini, dapat dipahami bahwa bakar batu merupakan arena sosialisasi dan musyawarah yang sudah ada dan dibentuk dari tradisi suku (Amungme).

Peneliti melihat bahwa pada puncak acara kebijakan dicapai dengan suatu kesimpulan yang dibuat di dalam arena barapen. Hal ini menciptakan suatu nilai positif yang menandakan bahwa kegiatan barapen adalah ruang sosialisasi dan musyawarah yang dibangun bersama untuk menciptakan demokrasi deliberatif. Alasan arena barapen dijadikan sebagai ruang konsensus bersama berdasarkan kehadiran volume masa yang tidak bisa dibatasi. Ketika ruang publik disediakan di ruangan kecil atau honai maka kehadiran masa akan sedikit dan tidak bisa memuat banyak orang, sehingga hal ini bisa menciptakan perselisihan atau ketidakadilan bagi publik, oleh

sebab itu, arena barapen yang luas menjadi ruang publik yang tepat bagi masyarakat secara budaya maupun sosial sebagai arena demokrasi deliberatif.

Pada saat konsultasi masyarakat tidak dibatasi, namun akan dibatasi ketika penyampaian tidak sesuai dengan topik pembahasan. Ketika aspirasi yang disampaikan tidak sinkron dengan topik pembahasan maka penyelenggara memiliki kewenangan untuk memberhentikan. Apabila diberhentikan maka pihak yang bersangkutan tidak akan melanjutkan untuk menyampaikan aspirasi maupun pandangan dalam musyawarah menuju konsensus. Penyampaian aspirasi yang tidak sesuai, dapat diberhentikan supaya setiap masukan dan pandangan sesuai dengan pembahasan, sehingga tidak membingungkan publik. Hal ini dipertahankan sebagai sebuah prosedur yang ada di dalam budaya barapen ketika bermusyawarah. Kebiasaan yang dipertahankan sebagai ruang publik oleh masyarakat untuk berkonsultasi serta merancang sesuatu, mengartikan budaya bakar batu memiliki nilai demokrasi deliberatif dalam musyawarah sebagai arena yang strategis.

Masyarakat menggunakan bakar batu sebagai arena bermusyawarah, namun yang akan membedakan adalah inti sari dari informasi yang dibahas. Pada saat konsultasi melalui musyawarah isi penyampaian akan membedakan tujuan dari pelaksanaan kegiatan bakar batu. Dari tujuan yang disampaikan kepada publik akan membedakan sifatnya, dimana kegiatan barapen tersebut, bisa kepentingan publik, kelompok maupun individu. Artinya bahwa, kegiatan barapen diadakan karena ada sesuatu hal yang ingin disampaikan kepada publik melalui konsultasi. Alasan sebuah keinginan dapat

disampaikan melalui demokrasi permusyawaratan yang dibangun di dalam konsultasi publik karena sifat yang mengandung di dalam informasi tersebut merupakan kepentingan publik. Konsultasi dapat dibangun di dalam barapen supaya pihak penyelenggara seperti pemerintah, perusahaan swasta, tokoh masyarakat dan lain-lain memiliki informasi umum.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama Melki Kum (44) perwakilan masyarakat kampung mengatakan: Bakar batu adalah tempat berkumpul bersama, makan bersama yang sudah ada dari nenek moyang kami sampai sekarang, mereka gunakan barapen sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi. Hal ini dilakukan karena budaya yang terbiasa serta tempat untuk bersyukur ketika memperoleh sesuatu ataupun ingin melakukan sesuatu. Sebagai tempat berkumpul berama dari dulu sampai sekarang kita gunakan arena bakar batu dalam beberapa hal seperti:

1. Arena konsultasi dan musyawarah tentang berbagai isu sosial
2. Arena berdamai setelah berakhirnya perang suku.
3. Tempat mengucapkan syukur kepada leluhur dan Tuhan setelah mencapai tujuan tertentu.
4. Syukuran pada saat pernikahan dari para pengantin.
5. Berbagi berkat serta makan bersama

Dengan tradisi bakar batu secara tidak langsung demokrasi deliberasi sudah dimulai melalui kehadiran dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai acara yang dilakukan melalui tradisi bakar batu. Kehadiran masa pada kegiatan bakar batu sebagai arena konsultasi serta musyawarah dapat

memberikan kebebasan pada masyarakat untuk membangun komunikasi yang positif. Hal ini, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat melalui budaya dan berbagai organisasi masyarakat untuk mengumpulkan masyarakat guna membahas berbagai kepentingan publik secara inklusif. Kontribusi masyarakat dalam kegiatan barapen lebih dominan daripada kehadiran masyarakat yang dilakukan melalui undangan. Melihat potensi ini, para pejabat dan pemerintah dapat memanfaatkan barapen sebagai arena untuk bersosialisasi dengan masyarakat sehingga hal ini mempermudah berdemokrasi juga dengan masyarakat.

Relasi antara sosialisasi dan musyawarah dengan barapen dalam kehidupan masyarakat Kampung Jawa sangat menarik di dalam kehidupan sosial. Dimana sosialisasi dan musyawarah adalah suatu pendekatan yang dibangun melalui arena bakar batu, dimana keputusan diambil melalui terbuka dan pertimbangan rasional antara masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya dialog, pertukaran ide, dan konsensus dalam pengambilan keputusan. Bakar batu dianggap sebagai arena informal untuk proses musyawarah. Dalam konteks ini, barapen bisa menjadi ruang sosialisasi bagi masyarakat untuk berkumpul dan berdiskusi dalam suasana santai sambil menikmati makanan. Ini menciptakan lingkungan yang memfasilitasi komunikasi terbuka, membangun hubungan, dan berbagi pandangan. Dengan mengumpulkan elemen-elemen masyarakat untuk musyawarah ke dalam kegiatan barapen, komunikasi dapat memperkuat rasa kebersamaan, mendorong partisipasi aktif, dan meningkatkan kualitas diskusi yang menghasilkan keputusan positif.

Dari tradisi bakar batu penulis memahami bahwa, untuk masyarakat Kampung Jawa tradisi ini memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam. Tradisi ini dapat dipahami sebagai arena membangun komunikasi yang abadi dengan sosialisasi dan musyawarah bersama dalam pengambilan keputusan kolektif yang dikembangkan melalui tradisional. Permusyawaratan, sebagaimana menekankan pentingnya dialog yang rasional, inklusif, dan berbasis musyawarah dalam membangun kesepakatan bersama. Bakar batu sebagai forum musyawarah, sebelum proses bakar batu dimulai, masyarakat biasanya melakukan diskusi mengenai berbagai aspek pelaksanaan acara, seperti siapa yang akan berkontribusi dalam penyediaan bahan makanan, bagaimana proses pembagian daging, dan siapa yang akan bertanggung jawab atas berbagai tugas. Diskusi ini mencerminkan prinsip deliberasi, di mana semua suara dihargai dan keputusan diambil secara kolektif.

Sosialisasi yang diterapkan di Kampung Jawa berkembang melalui pendekatan kekeluargaan secara tradisional. Pendekatan yang disebut dengan kekeluargaan merupakan komunikasi secara langsung dari pihak pelaku atau pelaksana bakar batu kepada tetangga dan komunitas. Dimana dengan informasi yang disampaikan mengetahui tujuan serta agenda yang akan dibahas dan dimusyawarahkan. Komunikasi yang disampaikan merupakan sosialisasi yang dibangun secara lisan. Sosialisasi ini dibangun untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat supaya kehadiran publik memiliki tujuan yang sama, serta ketika menyampaikan informasi bisa ditanggapi atau diskusikan dengan argumentasi yang sesuai sebelum mencapai

musyawarah. Musyawarah menjadi salah satu strategi yang diimplementasikan melalui kegiatan barapen. Nilai budaya yang mengandung di dalam barapen merupakan norma kesosilaan dan tradisi yang mengatur kehidupan. Barapen disebut sebagai arena demokrasi deliberatif berdasarkan pada kebiasaan masyarakat yang mengandalkan kegiatan ini sebagai arena publik untuk bersosialisasi dan bermusyawarah.

Tradisi ini dijadikan sebagai sarana publik untuk mengumpulkan masa untuk menjamin hak, keadilan, dan perdamaian di dalam deliberasi. Dengan gabungan formasi bahwa permusyawaratan yang disebut sebagai prosedur demokrasi adalah komunikasi dan sosialisasi yang dibangun melalui publik yang dijadikan sebagai prosedur musyawarah yang dapat dilakukan di arena bakar batu. Dalam konteks demokrasi deliberatif, barapen bisa dipahami sebagai sebuah ruang diskusi terbuka, di mana komunitas berdialog, bernegosiasi, dan mengambil keputusan bersama berdasarkan musyawarah. Komunikasi melalui sosialisasi dan musyawarah mempersatukan setiap ide, gagasan, dan pandangan menuju konsensus. Musyawarah melalui bakar batu menjadi kuat di dalam kehidupan masyarakat karena pelaksanaan sampai pengambilan keputusan berdasarkan pada norma budaya yang mengikat dan mengatur.

Dari sini relasi antara barapen dengan demokrasi deliberatif, dapat dilihat bahwa barapen menyediakan ruang musyawarah yang dikembangkan berdasarkan tradisional. Dari kedua hal ini, persamaan dapat dilihat dari relasi yang dimiliki, dimana barapen merupakan bagian dari demokrasi deliberatif

yang dijadikan sebagai ruang msyawarah atau diskusi yang sudah ada dan terus dikembangkan di dalam budaya. Arena ini merupakan ruang publik yang dijadikan sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi bagi masyarakat yang melibatkan diri, sehingga kegiatan ini diakui sebagai ruang bermusyawarah. Dari kesamaan prinsip ini menyatakan bahwa masyarakat membutuhkan proses demokrasi deliberatif melalui budaya bakar batu untuk mencapai konsensus.

Bakar batu yang terus dikembangkan oleh masyarakat tidak hanya menyediakan ruang publik untuk makan bersama, berdiskusi ataupun bersosialisasi tetapi tradisi ini dipercaya sebagai suatu keterikatan hubungan dan persatuan masyarakat. Kegiatan bakar batu dilakukan untuk mengumpulkan masa secara sistem budaya sebagai arena musyawarah publik. Melalui ruang publik ini dapat meningkatkan kualitas keputusan dengan memastikan bahwa berbagai sudut pandang dipertimbangan serta keputusan lebih transparan. Dengan demikian, bakar batu tidak hanya sekadar tradisi budaya, tetapi juga menjadi contoh nyata dari prosedur demokrasi deliberatif dalam bentuk yang lebih tradisional dan berbasis komunitas.

D. Bakar Batu Sebagai Forum Aspirasi

Melalui penelitian yang dilakukan peneliti telah melihat bakar batu sebagai forum aspirasi telah menjamin hak-hak masyarakat untuk berespresi dan menyampaikan aspirasi. Contoh yang terjadi di kampung Jawa, dimana aspirasi disampaikan kepada pemerintah dalam hal ini kepada Kepala Distrik Hoya yang hadir di arena bakar batu. Aspirasi yang disampaikan dari elemen

masyarakat secara lisan melalui perwakilan dan bersifat umum tentang kepentingan publik. Aspirasi tersebut mulai dari, keluhan-keluhan tentang pelayanan pendidikan, kesehatan, ekonomi dan pembangunan di kampung Jawa. Mendesak kepada Kepala Distrik supaya melakukan pengawasan terhadap program kerja pemerintah kampung diperhatikan secara prioritas. Dari hal ini terlihat bahwa aspirasi yang disampaikan merupakan bagian dari proposal untuk dapat diterima dan dipertimbangkan untuk kepentingan publik yang lebih baik.

Dari observasi yang dilakukan di kampung Jawa peneliti juga melihat bakar batu berperan sebagai forum aspirasi melalui beberapa aspek yang dilakukan oleh masyarakat, seperti diskusi dan sosialisasi yang dibangun melalui musyawarah. Kemudian forum aspirasi di dalam kegiatan tersebut berkembang melalui kebiasaan masyarakat yang mampu menjaga kekompakan dan kerjasama di dalam kegiatan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa bakar batu secara alami diakui sebagai forum aspirasi berdasarkan partisipasi dan kontribusi masyarakat. Terbentuknya forum aspirasi melalui bakar batu yang berkembang secara budaya dan alami, ini menjadi kebiasaan masyarakat yang mampu mengumpulkan berbagai elemen masyarakat dari berbagai kalangan sosial yang mempermudah untuk menyaring aspirasi bersama. Kontribusi dan partisipasi masyarakat dari berbagai komunitas dapat membentuk forum aspirasi secara langsung di arena bakar batu.

Tradisi ini juga sebagai forum aspirasi bagi masyarakat, dilihat dari kebiasaan masyarakat yang dapat berkumpul serta mendiskusikan berbagai hal

untuk menyampaikan aspirasi terkait dengan berbagai isu sosial. Dimana diskusi yang dilakukan terjadi pada akhir kegiatan bakar batu ataupun pada saat makan bersama setelah membagikan hasil masak. Dengan diskusi yang dibangun pada akhir bakar batu, hal tersebut menjadi forum yang menciptakan ruang aspirasi. Dari diskusi yang dilakukan bersama dapat mengumpulkan sebuah aspirasi ataupun keputusan bersama, sehingga bakar batu disebut sebagai ruang aspirasi yang berkembang secara sistem budaya.

Aspirasi yang dikemukakan melalui bakar batu dapat meningkatkan berbagai sistem kehidupan sosial serta pemerintahan dalam kehidupan masyarakat di kampung Jawa. Bakar batu juga berperan aktif sebagai ruang aspirasi, hal ini di lihat dari bagaimana masyarakat berkumpul dan bermusyawarah untuk menyusun aspirasi dalam perkembangan dan pembangunan kampung. Meningkatnya pelayanan sistem pemerintahan di kampung Jawa di bidang sosial, ekonomi dan politik berkembang melalui aspirasi yang dimusyawarahkan melalui komunikasi yang dibangun secara inklusif. Intraksi yang ada dalam masyarakat berpedoman pada keputusan melalui budaya barapen di dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap aspirasi dari masyarakat dapat dimusyawarahkan sebagai demokrasi deliberatif. Alasan aspirasi dibangun melalui budaya barapen dari masyarakat, berdasarkan pada praktek implementasi yang mengutamakan sosialisasi dan musyawarah dalam penyusunan aspirasi sebagai kepentingan publik.

Peneliti melihat bahwa bakar batu sebagai forum aspirasi memiliki prinsip keterbatasan yang menghambat keinginan masyarakat dalam

penyampaian aspirasi. Persoalan tersebut muncul karena bakar batu sebagai ruang publik memiliki kebebasan untuk menyampaikan aspirasi, namun ruang tersebut dibatasi oleh penyelenggara bakar batu. Penyampaian aspirasi dibatasi karena banyak orang ingin menyampaikan aspirasi dengan berbagai persoalan dan perkembangan melalui aspirasi. Dengan persoalan ini masyarakat menyampaikan aspirasi secara perwakilan, ini dapat mengakibatkan aspirasi masyarakat tidak diterima secara keseluruhan dan transparansi. Persoalan ini mengakibatkan bakar batu sebagai ruang aspirasi yang terbatas, sehingga bisa mengalami kemunduran dalam kehidupan masyarakat.

Gambar 3. 5 Bakar Batu Sebagai Forum Aspirasi



Dokumentasi di kampung Jawa, 24 Desember 2024

Pada gambar diatas ini merupakan, dimana masyarakat berkumpul bersama melalui kegiatan bakar batu. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bakar batu, selain makan bersama mereka hadir untuk mendiskusikan berbagai isu sosial mengenai perkembangan pembangunan Kampung. Di Kampung Jawa ketika ada kunjungan kerja dari perwakilan pemerintah dan lembaga-

lembaga swasta maka masyarakat menerima mereka dengan acara bakar batu sebagai budaya sambil menyampaikan aspirasi. Melalui bakar batu sebagai forum aspirasi masyarakat akan menyampaikan berbagai keluhan kepada perwakilan yang hadir untuk diperhatikan dalam berbagai kebijakan. Contoh diatas merupakan masyarakat berkumpul dan bersosialisasi bersama Kepala distrik Hoya untuk membahas mengenai perkembangan pembangunan sebelum menyampaikan aspirasi.

Bakar batu sebagai ruang aspirasi masyarakat akan berkumpul dan berdiskusi bersama. Setiap gagasan dan ide yang disampaikan melalui perwakilan akan menjadi sebuah tujuan dan harapan bersama untuk mencapai cita-cita masyarakat dalam pembangunan sosial, ekonomi, politik dan budaya secara menyeluruh. Berdasarkan hal ini, bakar batu digunakan sebagai forum diskusi yang paling aman untuk membahas dan mendiskusikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan publik. Ketika segala sesuatu dibahas melalui bakar batu maka aspirasi tersebut akan menjadi sebuah tujuan dan harapan bersama. Dimana aspirasi menjadi cita-cita bersama yang dibahas bersama dengan satu tujuan untuk meningkatkan inovasi, ketrampilan dan karakter untuk mencapai solusi dan hasil yang positif dalam pembangunan.

Menyampaikan aspirasi melalui bakar batu menjadi kebiasaan masyarakat. Dimana masyarakat Kampung Jawa akan berkumpul bersama, yang difasilitasi oleh pemerintah kampung bersama kelompok pemuda (Jabkel). Bakar batu menjadi forum aspirasi untuk membahas dan merancang perkembangan pembangunan kampung, hal ini tidak terlepas dari sosialisasi

serta musyawarah kampung. Dengan musyawarah dan sosialisasi yang dilakukan melalui arena bakar batu akan memberikan kebebasan berpendapat pada setiap orang yang akan menyampaikan pandangan dan ide. Dari setiap pendapat dan ide yang disampaikan dari masyarakat akan menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan program kerja pemerintah kampung. Dari kebiasaan ini dapat dilihat bahwa bakar batu merupakan tempat bersosialisasi dan musyawarah untuk menyaring aspirasi dari masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama Bapak Yotimus Egatmang (45) sebagai masyarakat RT 03 Jementi, menjelaskan bahwa bakar batu adalah tempat yang tepat untuk memberikan solusi dengan diskusi ketika diperhadapkan dengan berbagai hal dalam kehidupan sosial. Bakar batu menjadi tempat menyaring aspirasi yang dibangun dengan komunikasi yang baik bersama masyarakat. Dengan diskusi dan membangun komunikasi melalui bakar batu menciptakan sebuah aspirasi bersama dari masyarakat. Budaya kami untuk membahas sesuatu harus melalui bakar batu, dimana kita akan membahas dan merancang menjadi satu tujuan bersama. Bakar batu adalah tempat kita berkumpul dan berdiskusi bersama untuk mempersiapkan segala sesuatu. Tempat membangun komunikasi, dimana semua akan dibahas, di arena ini untuk mempersatukan setiap ide, gagasan dan pendapat dari masyarakat. Semua yang dibahas di arena bakar batu merupakan kebiasaan dan budaya kami, yang dipertahankan. Hal ini adalah budaya suku Amungme sebagai tempat berdiskusi dan menyaring aspirasi. Kami pertahankan

kebiasaan ini, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial sebagai satu kesatuan dalam budaya.

Dari penjelasan yang disampaikan dapat dipahami bahwa masyarakat menggunakan bakar batu sebagai tempat membangun komunikasi untuk menyaring serta menyampaikan aspirasi. Aspirasi yang dibangun di dalam forum bakar batu biasanya disampaikan secara perwakilan untuk berdiskusi. Dengan diskusi yang dibangun bersama akan menciptakan sebuah konsensus yang menjadi aspirasi masyarakat dalam tujuan tertentu untuk kepentingan publik. Dalam membuat aspirasi dari setiap masyarakat akan menyampaikan berbagai pandangan dan ide secara perwakilan sebelum mencapai konsensus. Diskusi yang dibangun dapat disepakati bersama menjadi sebuah konsensus, sehingga aspirasi tersebut menjadi cita-cita bersama dalam penyelesaian masalah. Aspirasi yang mencapai musyawarah secara perwakilan berprinsip pada kepentingan publik untuk mengatur dan mengubah hidup masyarakat secara menyeluruh.

Dari pelaksanaan kegiatan secara tidak langsung memberikan informasi serta mengundang masyarakat dari berbagai komunitas untuk berkumpul dan berdiskusi. Dalam hal ini, masyarakat akan hadir serta ikut terlibat dalam kegiatan untuk menyampaikan ide serta aspirasi. Jalannya proses diskusi dapat diatur dari panitia penyelenggara bakar batu dari awal sampai akhir dalam menyaring aspirasi melalui sosialisasi dan diskusi di dalam kegiatan bakar batu. Panitia akan membuka ruang diskusi secara terbuka untuk melakukan musyawarah antara berbagai elemen masyarakat

guna membahas tujuan dari pelaksanaan kegiatan. Dengan ruang publik yang dibuka secara bebas, setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan ide melalui aspirasi yang disampaikan untuk mencapai konsensus.

Pelaksanaan bakar batu sebagai bentuk demokrasi deliberasi dalam penyampaian aspirasi melibatkan proses musyawarah yang inklusif, di mana semua pihak dapat menyampaikan pendapat dan gagasan. Dalam konteks ini, bakar batu memiliki tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama melalui dialog, menghargai perbedaan, dan memperkuat partisipasi masyarakat. Proses ini mendukung transparansi dan akuntabilitas, sehingga akuntabilitas yang diambil mencerminkan aspirasi bersama yang inklusif. Dengan demikian, barapen tidak hanya menjadi sarana pengambilan aspirasi, tetapi juga penguatan hubungan sosial dalam komunitas. Penyampaian aspirasi dalam demokrasi melalui barapen dapat berlangsung dalam beberapa tahapan:

1. Mengundang seluruh elemen masyarakat untuk berpartisipasi.
2. Menetapkan agenda diskusi, seperti isu lokal.
3. Diskusi terbuka dimana semua peserta bisa menyampaikan pandangan, ide, aspirasi dan keberatan.
4. Mendengarkan dan merespon, yang berarti memastikan setiap pendapat didengarkan dengan baik, memberikan ruang untuk pertanyaan serta klarifikasi.
5. Mencari kesepakatan yang berarti mengarahkan diskusi untuk menemukan titik temu atau solusi yang dapat diterima bersama.

6. Pengambilan keputusan setelah menyampaikan aspirasi
7. Tindak lanjut dengan menyusun rencana aksi berdasarkan keputusan yang diambil, serta memastikan partisipasi dalam pelaksanaan.

Komunikasi yang dibangun melalui bakar batu menjadi sebuah aspirasi yang bersifat demokrasi deliberatif. Hubungan ini meningkatkan bakar batu sebagai ruang demokrasi deliberatif yang memiliki toleransi di dalam kehidupan masyarakat. Adanya relasi yang tercipta antara bakar batu sebagai forum masyarakat dengan prinsip demokrasi deliberatif dapat menjamin masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk menyaring aspirasi. Melihat setiap aspirasi dapat diputuskan di dalam forum bakar batu sebagai ruang demokrasi deliberatif, maka keputusan dan kesepakatan yang diambil dapat mengartikan bahwa barapen merupakan salah satu pesta budaya yang memiliki hubungan dengan demokrasi deliberatif. Hubungan barapen dengan demokrasi deliberatif dilihat dari kebiasaan atau kegiatan masyarakat yang melibatkan banyak orang untuk membahas dan mencapai mufakat dalam penyusunan aspirasi publik. Dengan cara ini, bakar batu tidak hanya berfungsi sebagai cara sosial, tetapi juga sebagai platform untuk demokrasi deliberatif dan pengambilan keputusan bersama dalam penyampaian aspirasi.

E. Bakar Batu Sebagai Resolusi Konflik

Salah satu hal yang tidak dapat menghindari bakar batu dalam penyelesaian masalah adalah resolusi konflik secara sistem budaya. Masyarakat lokal mengakui bahwa budaya ini menjadi sarana untuk menyelesaikan berbagai masalah seperti konflik (perang suku), perampasan

tanah dan masalah lainnya. Bakar batu sebagai resolusi konflik dapat mengumpulkan berbagai elemen masyarakat, dimana masalah konflik harus diselesaikan melalui doa budaya untuk mencapai perdamaian. Untuk mencapai perdamaian antar kedua kelompok konflik, maka bakar batu menjadi sarana untuk berkumpul dan bermusyawarah. Dengan demikian bakar batu berperan aktif sebagai resolusi konflik yang diakui secara sistem budaya untuk mengikat serta melindungi masyarakat.

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan, budaya bakar batu berperan aktif dalam resolusi konflik di Kampung Jawa. Contohnya terjadi dalam konflik Marga Kum dengan Uamang, dimana setelah konflik sosialisasi dan perjanjian perdamaian dicapai, bakar batu dilakukan sebagai bentuk makan bersama untuk mengakui bahwa perselisihan sudah selesai dan hubungan sosial dipulihkan. Disini bakar batu berperan sebagai simbol yang kuat dari resolusi untuk mengakhiri konflik. Bakar batu yang dilakukan kedua pihak yang sebelumnya berkonflik akan duduk berama, memasak berama dan makan bersama, ini menandakan berakhirnya permusuhan.

Dari observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, bakar batu menjadi tradisi yang digunakan dalam berbagai hal, sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mengatur dan mengurus kehidupan. Dari arena bakar batu, lokasi akan dipisahkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam menangani setiap masalah, contohnya adalah arena bakar batu konflik (perang suku) dapat dipisahkan dengan arena bakar batu syukuran dan makan bersama. Lokasi bakar batu konflik (perang suku) yang terdapat di RT Jawakia dapat

dipisahkan berdasarkan pada sistem budaya. Dimana bakar batu yang dilakukan dalam penyelesaian konflik memiliki hukum dan norma budaya yang mengatur dan mengikat, sehingga diwajibkan terpisah. Dari hal ini dapat dilihat bahwa arena bakar batu di dalam komunitas ada yang terdapat lebih di beberapa komunitas, hal itu terjadi karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk menjaga kearifan lokal dan sistem budaya.

Menurut Markus Pugutme (37) mengatakan bahwa salah satu konflik horizontal yang terjadi pada bulan Juni, 2021 adalah perang horizontal antara marga Kum dengan Uamang. Dimana selama perang berlangsung, pelaku menggunakan bakar batu untuk bersosialisasi dan musyawarah dari kedua pihak. Selama konflik terjadi, sosialisasi dan musyawarah dibangun di dalam bakar batu untuk mencari solusi, namun selama ada korban yang lebih di salah satu pihak, musyawarah untuk resolusi konflik sulit dicapai pada saat itu. Konflik dipertahankan karena korban yang meninggal masih lebih di salah satu pihak. Keputusan belum dicapai dalam musyawarah dengan pelaku dan pihak korban karena harus seimbang berdasarkan musyawarah dari keluarga korban dan pemimpin perang untuk mencapai konsensus demi menciptakan perdamaian.

Perang yang terjadi pada saat itu, mengakibatkan empat orang tewas dibunuh. Selama perang berlangsung bakar batu digunakan sebagai penyambutan tamu-tamu yang datang berperang. Hal ini dilakukan sebagai penyambutan dan syukuran bersama sebelum perang. Bakar batu juga digunakan sebagai sarana secara sistem budaya untuk mengikat, memberikan

pengawasan dan melindungi setiap anggota, dari pertempuran perang. Sosialisasi dan musyawarah dibangun melalui bakar batu apabila mengalami jumlah korban luka bertambah, hal ini untuk mencari solusi melalui bakar batu kemudian sosialisasi dan musyawarah tentang apa yang perlu dilakukan untuk strategi selanjutnya serta mengurangi korban.

Musyawarah berperan aktif dalam bakar batu yang digunakan sebagai ruang publik ketika terjadi konflik untuk mencapai mufakat. Tradisi bakar batu yang dilakukan di arena perang memiliki proses yang sama. Semua orang terlibat dalam prosesnya, mulai dari mengumpulkan batu, menyiapkan makanan, hingga menikmati hidangan bersama sampai sosialisasi dan musyawarah menuju konsensus. Ini mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Proses musyawarah berperan aktif dalam resolusi konflik.

Konflik yang mengorbankan empat orang tersebut dapat diselesaikan melalui pendekatan sosialisasi dengan kedua pihak. Dari proses diskusi yang dibangun dari kedua pihak menemukan solusi yaitu musyawarah mufakat. Dimana musyawarah dapat dicapai dengan berbagai pertimbangan sesuai dengan korban perang yang seimbang yaitu dua orang di pihak marga Kum dan dua orang di marga Uamang. Sementara korban kena panah dan luku-luka ditangani dalam pengawaan pihak pelaku perang. Resolusi konflik dicapai dengan suatu perjanjian perdamaian antara kedua pihak. Setelah itu, proses perdamaian dimulai dengan pemotongan babi sebagai tanda perdamaian antara kedua pihak pelaku konflik.

Gambar 3. 6 Bakar Batu Resolusi Konflik



Dokumentasi di Timika 17 Februari 2024

Penerapan bakar batu sebagai resolusi konflik, menjadi kebiasaan budaya yang ada di dalam masyarakat untuk mengakhiri perang. Pelaksanaan resolusi perang suku dapat dilakukan melalui bakar batu untuk mencapai perdamaian. Pada gambar diatas, bagian kanan adalah salah satu contoh dimana kedua pihak konflik dapat bertemu dan mengakhiri perang dengan sebuah perjanjian yang dimusyawarahkan. Dalam hal ini bakar batu menjadi wadah untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih. Dalam suasana makan bersama yang hangat dan bersifat kekeluargaan, konflik dapat diselesaikan dengan cara damai dan tanpa ada kekerasan. Proses ini menciptakan ruang dialog dan membuka jalan untuk saling memaafkan. Kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang status atau peran, sehingga menciptakan rasa kebersamaan. Ketika semua terlibat dalam satu kegiatan besar, identitas kolektif lebih ditekankan daripada perbedaan atau pertikaian antar individu atau kelompok.

Dalam proses pelaksanaan bakar batu, semua elemen masyarakat berkontribusi di satu lokasi serta bekerja sama, menyiapkan makanan, hingga penyajian makanan. Hal ini menumbuhkan rasa saling ketergantungan dan kebersamaan. Proses ini biasanya diiringi dengan musyawarah adat, yang menjadi momen penting dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan perselisihan. Beberapa kelompok masyarakat memandang bakar batu sebagai ritual pemurnian hubungan sosial. Makan bersama setelah terjadi konflik dianggap sebagai tanda bahwa hubungan telah dipulihkan dan tidak ada lagi dendam di antara pihak-pihak yang berselisih.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama Dinus Kum (41), menjelaskan bahwa bakar batu dalam resolusi konflik menjadi tanda perdamaian antara kedua kelompok untuk mencapai musyawarah menuju perdamaian. Bakar batu adalah simbol budaya untuk membebaskan masyarakat yang ikut terlibat dalam konflik untuk melakukan aktifitas secara bebas. Simbol makan bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dapat membebaskan setiap orang yang ikut berperang, untuk berdamai serta bertemu dan saling memaafkan antara satu dengan yang lain. Resolusi konflik dapat dilakukan melalui bakar batu untuk menandai bahwa perdamaian dapat dilakukan melalui musyawarah bersama. Dengan resolusi konflik melalui bakar batu menciptakan musyawarah yang dapat memberikan dukungan kepada setiap orang seperti pihak korban, pelaku dan kepala perang.

Kegiatan barapen sebagai salah satu strategi untuk resolusi konflik yang memiliki keunggulan untuk mengumpulkan masa. Cara yang digunakan

dalam mengumpulkan masa biasanya mengutus, utusan ke setiap RT. Hal ini untuk mengingatkan kepada setiap masyarakat bahwa adanya kegiatan barapen untuk melakukan resolusi konflik. Masa yang hadir di arena barapen akan ikut terlibat di dalam aktifitas secara langsung dari awal sampai akhir. Keterlibatan masa dalam kegiatan tersebut dapat membantu dan mempercepat proses jalannya perdamaian. Kekompakan dan kerjasama di dalam pesta barapen merupakan nilai positif serta kebiasaan yang terus dipertahankan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian budaya. Bakar batu disebut sebagai arena resolusi konflik berdasarkan pada konsultasi-konsultasi yang dibangun di arena melalui komunikasi yang positif, kemudian disampaikan pada puncak acara menuju perdamaian.

F. Komunikasi Emansipatoris

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan di Kampung Jawa, masyarakat memiliki kebiasaan untuk membangun komunikasi secara bebas di arena bakar batu, disana semua pihak akan terlibat secara aktif dalam proses makan bersama, diskusi dan musyawarah dalam penyelesaian masalah. Peneliti melihat bahwa dalam diskusi, setiap orang memiliki hak untuk berpendapat sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas serta tidak terlepas dari tujuan pembahasan. Contohnya adalah perempuan dapat menyampaikan pendapat, ini adalah penerapan komunikasi emansipatoris yang memberikan kebebasan bagi setiap orang. Bakar batu telah berkembang sebagai tempat membangun komunikasi emansipatoris, dimana peluang untuk bersosialisasi dan musyawarah tidak hanya dari orang-orang tertentu tetapi

dengan tradisi bakar memberikan kesempatan kepada perempuan maupun laki-laki untuk berekspresi sehingga ada kebebasan dan kesetaraan.

Kebebasan dalam membangun komunikasi, tidak dibatasi dari penyelenggara namun setiap orang akan memahami dan berdiskusi secara kritis sehingga setiap pendapat dapat diterima dan dimusyawarahkan. Prinsip ini merupakan mengembangkan komunikasi emansipatoris, dimana kebebasan berpendapat berlaku di dalam budaya bakar batu untuk mencapai musyawarah. Dari pengamatan penulis melihat bahwa prinsip komunikasi emansipatoris dapat mendorong setiap individu untuk mempertanyakan pradugaan yang berlaku, menganalisis informasi secara kritis, dan membuat keputusan yang rasional untuk mencapai musyawarah. Dari setiap peserta yang berpendapat memiliki analisis dan komunikasi yang positif sehingga dapat diterima dan dipahami semua orang. Dalam berpendapat komunikasi yang disampaikan harus kritis, sehingga diterima semua pihak untuk mencapai konsensus. Hal ini tidak terlepas dari membangun komunikasi emansipatoris di dalam masyarakat untuk memberikan ruang komunikasi yang bebas dan transparan.

Bakar batu sebagai ruang komunikasi emansipatoris, menempatkan budaya ini bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi yang membebaskan dan memperkuat posisi masyarakat adat. Komunikasi emansipatoris menekankan bahwa komunikasi yang positif adalah komunikasi yang bebas dari dominasi, terbuka, dan memungkinkan semua pihak untuk menyuarakan pendapat secara setara. Komunikasi

emansipatoris bertujuan untuk membebaskan individu atau kelompok dari penindasan, ketimpangan, atau dominasi tertentu. Bakar batu sebagai ruang membangun komunikasi emansipatoris semua anggota komunitas terlibat tanpa memandang status sosial. Proses gotong royong ini menciptakan ruang egaliter, di mana suara setiap orang dihargai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Deki Jawame (43), mengatakan bahwa setiap individu maupun kelompok, mengadakan bakar batu dengan tujuan dan maksud tertentu untuk membahas serta menyampaikan tujuan tersebut secara transparan untuk dibahas melalui diskusi, konsultasi serta musyawarah bersama. Dengan diskusi ataupun musyawarah yang dibangun bersama, setiap orang memiliki kebebasan untuk berpendapat dan mencari solusi secara bermusyawarah. Kebebasan berekspresi dan menyampaikan pendapat tidak hanya berlaku untuk orang-orang tertentu tetapi berlaku secara umum, artinya terbuka untuk pemuda, ibu-ibu, orang dewasa dan tokoh masyarakat. Setiap orang yang menyampaikan pandangan dan ide melalui diskusi dan musyawarah memiliki hak yang sama demi mewujudkan kepentingan bersama.

Dari hal ini penulis memahami bahwa, sebagai ruang emansipatoris tradisi ini melibatkan anak-anak hingga orang tua, menciptakan ruang dialog alami antar generasi untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan sejarah. Bakar batu berperan sebagai ruang sosial yang emansipatoris, di mana terjadi komunikasi yang membebaskan, memperkuat solidaritas, dan mempertahankan jati diri budaya. Menjadi media perlawanan simbolik

terhadap ketimpangan sosial dan budaya, serta alat untuk membangun masyarakat yang lebih setara dan inklusif. Kegiatan ini merupakan salah satu pesta budaya yang berdampak pada nilai-nilai kehidupan sosial yang mampu membangun komunikasi yang lebih efektif.

Kebebasan dalam berekspresi dan menyampaikan pendapat dari masyarakat dapat membentuk komunikasi emansipatoris. Komunikasi ini membuka ruang dan mendorong semua pihak untuk terlibat secara aktif dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan untuk penyelesaian masalah. Dalam komunikasi emansipatoris, tujuannya bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi menciptakan dialog yang setara di mana semua pihak bisa berpartisipasi secara bebas, tanpa tekanan, manipulasi, atau kekuasaan yang tidak seimbang. Ini memungkinkan semua orang memahami kondisi sosial mereka dan berkontribusi pada perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

Ciri-ciri komunikasi emansipatoris:

1. Bersifat partisipatif
2. Mendorong kesadaran kritis dan logis
3. Menghindari dominasi dan manipulasi
4. Berorientasi pada kesetaraan dan kebebasan

Komunikasi emansipatoris terbentuk melalui hubungan yang baik sehingga menyediakan informasi yang baik di dalam masyarakat. Ketika musyawarah dibangun tidak ada yang dominan dalam membangun komunikasi untuk mencapai konsensus, hal ini merupakan penerapan dari

prinsip komunikasi emansipatoris. Setiap orang memiliki hak yang sama dalam membangun komunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Praktek dari komunikasi emansipatoris telah ada dan berkembang melalui budaya bakar batu sebagai tradisi budaya. Dimana komunikasi emansipatoris memiliki tujuan untuk membebaskan setiap orang untuk berpendapat dan berargumen dalam musyawarah maupun konsultasi di forum bakar batu untuk menciptakan hak kebebasan bagi setiap orang.

Gambar 3. 7 Sebagai Arena Emansipatoris



Dokumentasi di kampung Jawa, 06 Februari 2024

Pada gambar di atas merupakan dimana masyarakat dapat berkumpul di arena bakar batu untuk berdiskusi bersama. Disini secara tidak langsung masyarakat yang hadir bertujuan untuk membangun komunikasi yang positif untuk menghasilkan komunikasi emansipatoris. Komunikasi ini mendorong individu untuk mempersatukan pendapat, menganalisis informasi secara kritis, dan membuat keputusan yang rasional. Musyawarah yang menggunakan komunikasi emansipatoris berdampak pada hasil yang positif dimana seluruh

elemen masyarakat ikut terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan bersama.

Musyawarah melalui komunikasi emansipatoris dapat dilakukan pada saat makan bersama, disana proses sosialisasi serta konsultasi dilakukan secara transparan. Proses komunikasi yang dibangun di arena barapen memiliki prinsip bebas dan transparan untuk setiap orang. Dengan prinsip keterbukaan dan bebas menjadikan arena barapen sebagai ruang publik yang inklusif dengan komunikasi emansipatoris. Keterlibatan masyarakat dalam budaya barapen menjaga nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan masyarakat secara bebas dapat membentuk ruang publik untuk berkonsultasi secara sistem budaya untuk membahas dan mencari solusi tentang isu-isu yang berkembang.

Dalam komunikasi emansipatoris, setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya, dan keputusan diambil melalui konsensus yang rasional. Dalam tradisi bakar batu, semua lapisan masyarakat, baik pemimpin adat, tokoh masyarakat, kaum muda, maupun perempuan memiliki peran dalam diskusi dan pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya ini mendukung prinsip keterlibatan dan partisipasi aktif, sebagaimana ditekankan dalam demokrasi deliberatif. Komunikasi emansipatoris bertujuan membangun pemahaman bersama dan memperkuat solidaritas sosial melalui diskusi yang jujur dan terbuka. Melalui diskusi yang mendalam, masyarakat dapat mengatasi perbedaan, membangun kepercayaan, dan mempererat hubungan sosial.

Masyarakat dapat menjadikannya sebagai arena berkomunikasi yang positif, pesta seremoni budaya, syukuran terhadap perdamaian dan arena berbagi. Dengan pelaksanaan kegiatan ini, tujuan inti yang dimaksudkan adalah mempertimbangkan aspirasi dengan teliti serta saksama dari semua pihak untuk menciptakan komunikasi yang emansipatoris. Komunikasi yang dibangun di arena barapen meningkatkan kreatifitas publik dalam berkonsultasi menuju resolusi, dimana hasil dari komunikasi emansipatoris yang efektif disepakati serta dijadikan sebagai sebuah demokrasi deliberatif.

Penulis juga melihat bahwa komunikasi emansipatoris seringkali digunakan di arena barapen untuk mengkritik komunikasi yang bersifat dominan atau manipulatif, di mana satu pihak menggunakan kekuasaannya untuk mengendalikan orang lain. Komunikasi emansipatoris adalah konsep yang menekankan diskusi dan musyawarah yang mendalam di antara masyarakat dalam mengambil keputusan yang adil. Dalam konteks budaya lokal, konsep ini dapat diterapkan melalui praktik-praktik adat, seperti budaya bakar batu. Komunikasi emansipatoris memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membebaskan dan memberdayakan individu atau kelompok masyarakat dari berbagai indikator.

Komunikasi emansipatoris biasanya melibatkan semua anggota masyarakat dan menekankan kesetaraan suara, di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi dan penyelesaian masalah. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi emansipatoris, di mana setiap individu didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembicaraan, saling

mendengarkan, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Komunikasi ini mendukung semangat kebersamaan dan kerja sama, yang menjadi dasar dalam demokrasi deliberatif. Komunikasi emansipatoris yang dibangun melalui barapen, menjunjung tinggi keadilan dan kebersamaan sebagai strategi demokrasi deliberatif berdasarkan pada keterlibatan masa dan penyampaian aspirasi di dalam publik. Dengan menjalankan praktik komunikasi emansipatoris, masyarakat di Kampung Jawa mempertahankan prinsip demokrasi deliberatif, di mana keputusan penting tidak hanya diambil oleh satu pihak, melainkan merupakan hasil diskusi bersama yang mempertimbangkan kepentingan seluruh anggota.

G. Arena Demokrasi Deliberatif

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa bakar batu merupakan ruang publik yang dibentuk secara tradisional di kampung Jawa. Tradisi ini digunakan oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, musyawarah dan makan bersama. Sebagai salah satu budaya, masyarakat kampung Jawa dapat melestarikan tradisi ini secara regenerasi untuk dipertahankan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa budaya bakar batu memiliki keunikan dan nilai positif bagi masyarakat, dimana nilai tersebut adalah prinsip demokrasi deliberatif yang dikembangkan secara kesederhanaan melalui budaya bakar batu secara sistem budaya dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti telah melihat bakar batu sebagai arena demokrasi deliberatif melalui keterlibatan dan partisipasi yang

aktif. Contohnya adalah ketika bakar batu dilakukan di RT 01, maka komunitas lainnya akan terlibat secara langsung. Artinya keterlibatan masyarakat di arena bakar batu telah membentuk ruang demokrasi deliberatif, hal ini terus berkembang. Mengapa demikian karena segala sesuatu yang berhubungan dengan publik akan dibahas di musyawarahkan di arena bakar batu sebagai ruang publik yang berkembang secara sistem budaya.

Demokrasi deliberatif di kampung Jawa dapat dilakukan melalui kegiatan bakar batu sebagai arena demokrasi deliberatif. Ini karena, tempat yang mudah diakses oleh masyarakat, sehingga partisipasi lebih luas dari berbagai kalangan. Arena barapen yang luas dan terbuka menciptakan suasana yang lebih akrab, memungkinkan masyarakat merasa nyaman untuk berkonsultasi dan berbagi pendapat. Kegiatan ini memiliki nilai budaya dan tradisi yang kuat dalam masyarakat, menjadikannya tempat yang tepat untuk melaksanakan musyawarah. Hubungan yang dimiliki antara barapen dan demokrasi deliberatif bersifat membangun komunikasi yang baik berdasarkan budaya untuk menyepakati hal-hal yang bersifat strategis dalam pembangunan kampung. Di dalam kegiatan barapen diharapkan semua elemen masyarakat untuk hadir dan mengikuti supaya bisa menyampaikan aspirasi, membahas dan menetapkan secara deliberatif.

Bakar batu menjadi arena demokrasi deliberatif bukan kebetulan tetapi hal ini sudah dikembangkan oleh nenek moyang dengan cara-cara yang sederhana. Dimana mereka mengumpulkan masyarakat dengan budaya ini untuk berkumpul dan berdiskusi, membahas berbagai persoalan. Dari hal ini

terlihat bahwa, pada prinsipnya kontribusi setiap elemen masyarakat lebih penting untuk menciptakan ruang demokrasi deliberatif yang mampu mengatur dan membawa perubahan yang positif. Keterlibatan masyarakat di arena bakar batu dapat membentuk satu kesatuan yang menciptakan ruang kebersamaan. Pelaksanaan bakar batu yang mengundang masyarakat dapat membuktikan bahwa secara sistem budaya tradisi ini sebagai ruang demokrasi deliberatif yang strategis dan terus berkembang.

Gambar 3. 8 Demokrasi Deliberatif



Dokumentasi di kampung Jawa 04 Januari 2024

Pada gambar di atas merupakan bagaimana masyarakat berkumpul dan melakukan demokrasi deliberatif. Dari gambar ini membuktikan bahwa keinginan masyarakat begitu antusias dengan rasa memiliki dan kepedulian terhadap apa yang dilakukan di arena bakar batu. Setiap masyarakat memaknai moment bakar batu yang dilakukan dengan penuh semangat dengan mengenakan pakaian budaya. Kebiasaan ini telah menyatukan masyarakat kampung Jawa menjadi satu kesatuan. Persatuan dan kesatuan di kalangan

masyarakat terus berkembang dan membentuk ruang demokrasi deliberatif melalui budaya bakar batu.

Penulis melihat bahwa tradisi bakar batu yang dilakukan dari masyarakat kampung Jawa merujuk pada partisipasi aktif serta kontribusi masyarakat dari berbagai komunitas. Dengan prinsip ini telah membentuk ruang publik yang disebut dengan bakar batu, dimana dengan kehadiran dan kontribusi masyarakat telah membentuk ruang demokrasi deliberatif yang melibatkan berbagai pihak. Bakar batu memiliki prinsip yang melibatkan seluruh anggota komunitas tanpa memandang status sosial, sehingga setiap orang memiliki peran dan hak yang sama. Pada gambar diatas memperlihatkan bakar batu memiliki nilai keadilan dan kesetaraan yang dapat diterapkan melalui makan bersama, dimana makanan dibagikan rata kepada semua peserta yang hadir.

Melalui wawancara yang dilakukan bersama pak Matius Kum (38) ketua RT 02, menyampaikan bahwa budaya bakar batu di dalam kehidupan masyarakat kampung Jawa merupakan identitas suku Amungme. Tradisi ini merupakan jati diri dan prinsip hidup masyarakat yang dipertahankan sebagai budaya. Masyarakat hidup bergantung pada budaya bakar batu sebagai salah satu arena publik yang tidak bisa ditinggalkan. Untuk suku Amungme kegiatan bakar batu adalah salah satu budaya yang memiliki simbol khusus. Budaya ini sangat penting untuk dipelajari dan dipertahankan secara sistem budaya serta dalam perkembangan sosial, budaya barapen merupakan salah satu pondasi suku Amungme di Kampung Jawa yang mempersatukan.

Peneliti melihat bahwa praktek tradisi bakar batu sebagai arena demokrasi deliberatif dalam proses pembuatan keputusan sudah ada dan diterapkan secara sistem budaya oleh masyarakat di kampung Jawa. Ini menunjukkan bahwa kegiatan barapen merupakan tempat berkumpul, berdiskusi, dan bersosialisasi menuju musyawarah secara langsung. Implementasi dari demokrasi deliberatif ini ternyata sudah ada dan dikembangkan oleh masyarakat kampung Jawa melalui tradisi barapen yang menjadi arena publik atau tempat deliberasi. Dengan demikian demokrasi deliberatif sudah berkembang di dalam sistem budaya maka pemerintah berinisiatif untuk (mempertahankan) mengembangkan demokrasi deliberatif melalui budaya barapen. Hal ini sekaligus, menjadi alternatif untuk melestarikan budaya barapen sebagai ruang publik atau tempat bermusyawarah.

Berhubung dengan ini, peran pemerintah dalam penyelesaian penerapan demokrasi deliberatif melalui barapen, perlunya pendekatan pemerintah dalam menjalankan program kerja pemerintah kampung dapat diakses melalui demokrasi deliberatif di dalam budaya barapen, sehingga pemerintah menciptakan ruang musyawarah yang kondusif bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjaga ketertiban dan keamanan untuk meningkatkan demokrasi deliberatif melalui barapen. Tradisi bakar batu sebagai ruang demokrasi deliberatif pemerintah sebagai penyelenggara urusan pemerintahan dalam pelayanan dan pembangunan kampung telah mempertahankan tradisi bakar batu melalui memfasilitasi,

Musyawarah Rencana Pembangunan Kampung (Musrenbang Kampung). Dimana sebagai arena dalam penyelenggaraan, pemerintah bersama masyarakat dapat menyusun dan menetapkan setiap program pembangunan melalui (Musrenkam). Pelaksanaan (Musrenkam) melalui kegiatan barapen sebagai salah satu sarana budaya. Dalam hal ini, program pembangunan kampung disusun dan dibahas melalui Musyawarah Kampung berdasarkan prinsip demokrasi deliberasi.

Kegiatan pemerintah seperti Musrenbang Kampung yang diadakan melalui barapen merupakan intraksi pemerintah dalam mempertahankan budaya bakar batu sebagai arena demokrasi deliberatif. Contoh konkrit dalam pelaksanaan pembangunan kampung dapat dilihat berdasarkan implementasi dari penerapan demokrasi deliberatif (permusyawaratan) yang dikembangkan pemerintah bersama masyarakat. Melalui musyawarah kampung yang difasilitasi dengan kegiatan bakar batu, membuka ruang publik untuk memberikan kesempatan dalam menjalankan program kerja pemerintah yang dimusyawarkan di dalam Musrenbang Kampung. Implementasi dari demokrasi deliberatif melalui Musrenbang Kampung di dalam bakar batu dicapai dengan formasi deliberatif, yang berarti suatu keputusan dapat ditimbang dan diputuskan bersama-sama.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama kepala Kampung Sarianus Jawame (39) mengatakan: Dalam pembangunan kampung bakar batu menjadi budaya sekaligus tempat berkumpul dan bersosialisasi pemerintah bersama masyarakat. Dengan komunikasi yang kita bangun

melalui barapen, menciptakan pembangunan di kampung Jawa. Kegiatan barapen menjadi salah satu aktor utama yang tidak bisa dihindari dalam pembangunan. Pemerintah tidak bisa menghindari karena tradisi ini merupakan salah satu kegiatan sosial budaya, yang menghadirkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pemerintah. Bakar batu dilakukan guna mengundang masyarakat untuk berdiskusi, dan bersosialisasi tentang pembangunan kampung

Dari pernyataan yang disampaikan Kepala Kampung dapat dianalisis bahwa, penyusunan program atau Musyawarah Rencana Pembangunan Kampung (Musrenbang Kampung) dapat disusun dan ditetapkan di arena barapen sebagai ruang demokrasi deliberatif dengan kehadiran pemerintah bersama masyarakat kampung. Partisipasi masyarakat dalam Musrenbang Kampung merupakan keterlibatan untuk menyusun serta menetapkan program kerja pemerintah. Keterlibatan masyarakat dalam Musrenbang Kampung melalui arena barapen guna menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam kinerja pemerintah. Interaksi pemerintah terhadap kelestarian budaya barapen menjadi sangat penting, sebagai sarana demokrasi deliberatif. Pelaksanaan kegiatan seperti Musrenbang Kampung, pembagian Bansos dan program pemerintah lainnya yang diselenggarakan di kampung Jawa dapat difasilitasi dari kegiatan barapen. Hal ini dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga norma dan nilai-nilai budaya dalam sistem pemerintahan. Selain itu, untuk mengatifikkan budaya barapen sebagai ruang demokrasi deliberatif yang terus dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat.

Mengadakan budaya barapen dalam sistem pemerintahan merupakan kelestarian budaya sebagai salah satu aktor penting dalam pembangunan kampung sebagai sarana publik yang menyatukan pemerintah dengan masyarakat kampung. Ia juga menjelaskan bahwa, ini sudah menjadi skala prioritas dalam budaya yang dikembangkan pemerintah bersama masyarakat. Budaya barapen sangat membantu pemerintah kampung sebagai ruang publik untuk melakukan Musyawarah Kampung, berdiskusi dan bersosialisasi. Melibatkan barapen sebagai arena publik untuk merancang dan membahas program kerja pemerintah bersama masyarakat memberikan dampak positif dalam pembangunan kampung. Dimana Musrenbang Kampung yang menjadi tolak ukur dalam pembangunan dapat dilakukan dalam barapen sebagai ruang demokrasi deliberatif untuk menjalankan program-program pembangunan.

Menggunakan barapen sebagai arena Musrembang Kampung mendorong masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada komunitas. Kegiatan barapen dapat memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara masyarakat, meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi dalam pengembangan kampung. Dengan menggabungkan Musyawarah Kampung melalui barapen, pemerintah dapat memastikan proses yang lebih inklusif dan partisipatif dalam pembangunan kampung yang efektif. Dengan demikian program kerja yang dimusyawarahkan dapat dikerjakan dari pemerintah sebagai pelaksanaan program kerja melalui dua program kerja yang terdiri dari program kerja jangka panjang dan jangka pendek.

1. Program kerja jangka panjang sebagai berikut:
 - a. Perumahan tiga unit di RT 01, dua unit di RT 02
 - b. Jembatan yang menghubungkan RT 03 dengan 05
 - c. Pengairan air bersih
2. Program kerja jangka pendek;
 - a. Pembersihan jalan raya yang menghubungkan RT 4 dengan 5
 - b. Pembagian ternak babi dan ayam
 - c. Menyediakan anggaran peresmian gereja dua puluh juta
 - d. Pembangunan jalan raya dari RT 1, yang menghubungkan RT 3
 - e. Membangun jembatan kayu yang menghubungkan RT 1, dan RT 2

Dari program kerja yang ditetapkan melalui Musrenbang Kampung, ada tiga program kerja jangka panjang yang dijalankan. Program kerja yang sudah dijalankan oleh pemerintah merupakan program kerja yang ditentukan melalui Musrenbang Kampung. Program kerja jangka panjang yang sudah disebutkan di atas dapat dijelaskan oleh Kepala Kampung bahwa; Pembangunan perumahan warga masih berlanjut sesuai dengan ketersediaan anggaran. Sementara pembangunan jembatan masih dalam proses pertengahan karena menunggu material dari kota. Sedangkan pengairan air bersih masih dalam proses penyelesaian untuk pemasangan pipa dan tank air.

Dari penjelasan Kepala Kampung, pada saat pelaksanaan program kerja jangka panjang mengalami kendala dalam urusan transportasi udara untuk mengangkut material dari kota. Sedangkan program kerja jangka pendek sudah terealisasi. Program kerja jangka pendek akan dikerjakan

oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kampung. Sementara, tiga program kerja jangka panjang membutuhkan waktu yang lama untuk penyelesaian karena mengalami kekurangan anggaran, pelayanan transportasi udara dan kekurangan ahli jasa.

Dengan pertimbangan adanya kendala dalam pembangunan, maka sebelumnya Musyawarah Kampung melalui barapen menjadi ruang demokrasi deliberatif untuk berkonsultasi serta bermusyawarah antara pemerintah dengan masyarakat. Maksud dan tujuan dari deliberatif yang dibangun untuk menentukan program kerja untuk menghadapi semua kendala dalam proses pelaksanaan, karena pada prinsipnya di dalam Musyawarah Kampung dapat memutuskan untuk menghadapi persoalan tersebut. Dari hal ini, dapat dilihat bahwa prinsip demokrasi deliberatif yang dilakukan melalui barapen memberikan motivasi dan semangat dalam menjalankan setiap program kerja walaupun pemerintah diperhadapkan dengan berbagai kendala dalam menjalankan tugas. Pelaksanaan program kerja menjadi tanggung jawab bersama pemerintah dengan masyarakat berdasarkan penerapan demokrasi deliberatif dalam pembangunan kampung.

Praktek bakar batu sebagai demokrasi deliberatif dapat membangun pola pikir positif dalam masyarakat di Kampung Jawa. Hadirnya pemerintah sebagai subjek demokrasi deliberatif, maka kontribusi pemerintah dalam pelaksanaan barapen sangat penting untuk implementasi demokrasi deliberatif. Kontribusi pemerintah memberikan kreatifitas dalam mempertahankan budaya barapen melalui sistem pemerintahan. Penerapan

demokrasi deliberatif yang dibangun melalui barapen harus memberikan dampak positif, karena barapen dijadikan sebagai arena konsultasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kepentingan pembangunan publik. Kepentingan publik yang dibangun pemerintah merupakan tindakan yang harus difokuskan sebagai kepedulian pemerintah terhadap pengembangan barapen sebagai arena demokrasi deliberatif.

Deliberatif yang diterapkan melalui barapen dilihat dari kontribusi masyarakat. Keterlibatan masa dalam barapen tidak dibatasi, sehingga setiap masyarakat dapat bergabung dan mengikuti secara bebas. Kebiasaan ini mengartikan bahwa masyarakat yang hadir tidak dapat ditentukan jumlahnya. Pemerintah dapat melestarikan barapen melalui kegiatan yang dilakukan guna menghadirkan masyarakat untuk berkonsultasi mengenai penyusunan program kerja berdasarkan pada kehadiran dan kontribusi masyarakat. Kegiatan barapen menjadi salah satu budaya masyarakat yang sangat penting untuk melengkapi setiap kebutuhan publik yang digunakan dalam kehidupan masyarakat yang dapat diselenggarakan antara pemerintah dan masyarakat kampung. Setiap aspirasi yang disampaikan akan dikonsultasikan bersama pemerintah kemudian akan dimusyawarahkan sebagai sebuah prosedur.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama pak Yunus Jawame (59) selaku mantan Kepala Kampung Jawa mengatakan: Di Kampung Jawa barapen dipertahankan sebagai budaya dan kebiasaan, hal ini sangat membantu kami untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Pemerintah mengakui hal ini, dimana budaya barapen dapat meningkatkan kerjasama dan

komunikasi yang baik antara pemerintah dengan masyarakat. Di dalam kegiatan barapen yang lebih besar, kami biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama, untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan dalam menyusun program. Persiapan kami mulai dari mencari ternak babi. Mempersiapkan makanan yang akan dimasak dalam acara bakar batu Kegiatan ini merupakan wujud dari kerja pemerintah di kampung sebagai kelestarian budaya. Kemudian kami punya kelompok pemuda untuk menangani setiap persoalan yang terjadi di kampung. Kelompok pemuda yang kami miliki terdiri dari dua bagian, kelompok pemuda dan organisasi yang disebut Aliansi Pemuda Jawa (APJA) dan Kelompok Pemuda Jawakia (Japkel). Kelompok pemuda ini melibatkan semua anak-anak dan pemuda, sehingga mereka akan bergerak di berbagai kegiatan di kampung.

Sebagai tempat konsultasi guna mencapai musyawarah, pesta barapen dapat mempermudah pemerintah untuk mengumpulkan masa sekaligus menyusun program-program kerja melalui musyawarah. Pada saat makan bersama dan pembagian keladi, masyarakat maupun pemerintah biasaya membangun musyawarah. Komunikasi yang dibangun untuk menyampaikan sekaligus menyaring aspirasi dari beberapa elemen masyarakat secara perwakilan. Setelah membangun komunikasi akan putusan bersama untuk hal apa yang perlu dan tidak perlu dikerjakan.

Pendekatan deliberatif telah memberikan kesempatan pada masyarakat kampung untuk ikut mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta merancang rencana pembangunan yang lebih relevan dengan kondisi lokal.

Hal ini terjadi karena musyawarah merujuk pada sifat yang berkaitan dengan pertimbangan rasional dan diskusi terbuka sebelum membuat keputusan. Dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah menekankan pentingnya dialog, debat, dan analisis mendalam untuk memastikan keputusan yang diambil adalah hasil dari pertimbangan yang matang dan melibatkan berbagai sudut pandang dari masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas keputusan dan keterlibatan publik dengan mendorong diskusi yang relevan dengan kondisi kampung Jawa.

Relasi yang dimiliki antara demokrasi deliberatif dengan budaya barapen merupakan arena untuk bersosialisasi atau konsultasi antara berbagai elemen masyarakat. Hubungan ini terjadi di dalam budaya yang terjadi secara timbal balik diantara individu dengan individu lain maupun kelompok, supaya saling mempengaruhi untuk mencapai suatu konsensus. Dalam sistem pemerintah, barapen berperan aktif sebagai ruang demokrasi deliberatif untuk memfasilitasi pemerintah dalam pembangunan kampung. Pelaksanaan kegiatan barapen secara langsung dapat mengundang masyarakat untuk menyampaikan aspirasi secara langsung. Dengan aspirasi yang disampaikan akan dimusyawarahkan bersama untuk selanjutnya akan dijadikan konsensus, dimana aspirasi dari masyarakat akan relevan dengan kondisi untuk kepentingan pembangunan kampung.

H. Bakar Batu sebagai Ruang Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa tradisi bakar batu berperan aktif dalam kegiatan pemerintah bersama masyarakat

untuk menyaring aspirasi, berdiskusi dan bermusyawarah guna menentukan kebijakan publik. Dimana tradisi ini tidak hanya menjadi kebiasaan masyarakat dalam satu aspek tetapi berperan aktif secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan dan tujuan-tujuan dari berbagai kepentingan, untuk mencapai keinginan bersama. Dari peran dan sifat bakar batu yang bebas menjadi ruang publik dalam berbagai kegiatan untuk mendukung masyarakat dan pemerintah kampung dalam berbagai kebijakan. Contoh temuan dalam proses kebijakan yang di dukung oleh bakar batu adalah menentukan program-program kerja pemerintah di Kampung Jawa melalui musyawarah di dalam Musrenbang Kampung. Program perlindungan dan memberikan hak yang sama kepada orang miskin. Pengalokasian Dana Desa dari pemerintah kampung untuk pembagian (BLT). Sosialisasi dan musyawarah mengenai kebijakan pemerintah atas pembangunan rumah, jalan jembatan dan lain-lain.

Tradisi bakar batu dilakukan dalam waktu tertentu yang berarti tradisi ini dilakukan karena memiliki kepentingan bersama, dimana pelaksanaan kegiatan bakar batu biasanya dilakukan karena ada agenda atau isu sosial yang perlu diskusikan dan dimusyawarahkan. Dalam hal ini bakar batu disebut sebagai ruang kebijakan karena tradisi ini berperan sebagai arena pengambilan keputusan atau tempat mengumpulkan dan membahas rencana. Dimana pemerintah, tokoh masyarakat bersama elemen masyarakat melakukan demokrasi deliberatif untuk mencapai keputusan-keputusan dalam kepentingan sosial. Artinya kebijakan dalam kepentingan pembangunan kampung Jawa dapat dilakukan melalui budaya bakar batu.

Gambar 3. 9 Sebagai Ruang Kebijakan Pemerintah



Dokumentasi di kampung Jawa 24 Februari 2024

Gambar diatas ini adalah bagaimana pemerintah bersama masyarakat berkolaborasi dalam tradisi bakar untuk menentukan setiap kebijakan melalui musyawarah. Kebijakan yang dibuat akan berdampak pada kehidupan masyarakat kampung dalam transformasi pembangunan. Kolaborasi antara tradisi bakar batu dengan sistem pemerintahan dalam menentukan kebijakan memiliki nilai inklusif. Artinya dengan keterlibatan berbagai elemen masyarakat secara langsung, kebijakan tidak hanya berpusat pada sepihak tetapi setiap kebijakan ditentukan melalui demokrasi deliberatif.

Contoh yang dilakukan untuk mewujudkan kebijakan yang berprinsip pada demokrasi deliberatif biasanya, sebelum musyawarah dilakukan pemerintah kordinasi dengan beberapa perwakilan masyarakat untuk mengadakan Musrenbang Kampung melalui kegiatan bakar batu. Koordinasi tersebut dibangun dari kepala Kampung bersama Ketua Bamuskam, Kepala Suku, Ketua RW, RT, dan beberapa tokoh masyarakat.

Kemudian mereka menjadi informan yang dapat menyampaikan proses Musrenbang Kampung kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara bebas. Program kerja pemerintah yang dirancang dan dimusyawarahkan sebagai kebijakan di arena bakar batu melalui Musrenbang Kampung menjadi sebuah strategi pemerintah. Program kerja yang dimusyawarahkan tersebut, disebut sebagai strategi berdasarkan pada kegiatan barapen yang digunakan sebagai ruang kebijakan, dengan tujuan untuk mengundang masyarakat. Adanya kegiatan barapen, secara tidak langsung masyarakat akan hadir dan mengikuti kegiatan. Disana secara perwakilan unsur dari masyarakat akan menyampaikan aspirasi kepada pemerintah, aspirasi yang disampaikan melalui kegiatan barapen menjadi sebuah kebijakan bersama yang dimusyawarahkan.

Dengan pelaksanaan kegiatan barapen sebagai arena permusyawaratan maka setiap orang yang ingin menyampaikan pendapat akan menyampaikan setiap ide dan pandangan untuk dikonsultasikan bersama. Dalam diskusi yang dibangun di arena bakar batu, yang memiliki kewenangan untuk mengatur jalannya proses permusyawaratan adalah panitia penyelenggara. Pada saat berlangsungnya penyelenggaraan, yang dimaksud dengan panitia terdiri dari kelompok pemuda (Japkel) serta para penyelenggara. Setelah mengumpulkan setiap informasi yang didiskusikan dari setiap perwakilan akan dibahas dan diputuskan di dalam musyawarah. Keputusan yang dilakukan di dalam musyawarah disebut

sebagai keputusan demokrasi permusyawaratan yang dapat ditetapkan berdasarkan pertimbangan keputusan publik.

Dalam kebijakan pemerintah dan masyarakat harus berinteraksi dalam posisi yang setara, dengan saling menghormati pendapat masing-masing. Proses musyawarah yang positif membutuhkan pengakuan terhadap hak dan kewajiban masing-masing pihak. Dalam demokrasi deliberatif di arena bakar batu, konflik pendapat adalah hal yang wajar dan sering terjadi di kampung Jawa. Oleh karena itu, koordinasi antara pemerintah dan masyarakat memerlukan mekanisme penyelesaian konflik yang adil dan transparan. Dalam hal ini penulis juga melihat bahwa keputusan yang diambil melalui proses deliberatif di arena barapen harus diterapkan secara konsisten oleh pemerintah. Pemerintah perlu melibatkan masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan. Melalui koordinasi yang baik, demokrasi deliberatif dapat menjadi sarana efektif melalui budaya barapen untuk mewujudkan kebijakan yang lebih inklusif, adil dan berkelanjutan.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama Panus Kum (58) selaku anggota Bamuskam mengatakan: Bakar batu adalah budaya orang gunung dan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh pemerintah untuk menyusun program kerja dalam pembangunan. Semua program kerja dapat disusun melalui Musrenbang Kampung di arena barapen. Musrenbang melalui barapen sebagai salah satu contoh, dimana sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat. Budaya barapen mengundang masyarakat

untuk berkumpul, berdiskusi dan makan bersama. Penerapan budaya barapen sebagai demokrasi deliberatif dalam kebijakan.

Peneliti juga melihat tradisi bakar batu sebagai ruang demokrasi dalam kebijakan, pentingnya mengutamakan proses diskusi dan deliberasi yang melibatkan berbagai pihak untuk mencapai konsensus. Koordinasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting karena ruang bakar batu memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berpartisipasi serta musyawarah. Bakar batu sebagai ruang inklusif, mengakomodasikan berbagai pihak, termasuk minoritas, sehingga semua suara dapat terdengar dan dipertimbangkan dalam kebijakan. Transparansi dalam informasi sangat penting, dimana setiap orang harus menyampaikan informasi yang relevan secara jelas, jujur, dan mudah diakses. Hal ini penting karena masyarakat membutuhkan informasi yang cukup untuk berkontribusi secara efektif dalam proses deliberasi dalam penentuan kebijakan.

Pembangunan yang menjadi kebutuhan publik dapat disalurkan sebagai aspirasi melalui Musrenbang sampai pada tahapan pelaksanaan. Proses pelaksanaan kegiatan Musrenbang yang dilakukan melalui barapen menjadi salah satu agenda dari pemerintah kampung. Kehadiran pemerintah dan elemen masyarakat yang mengikuti Musrenbang, yang dilakukan melalui barapen akan musyawarahkan kebijakan program kerja. Kehadiran elemen masyarakat dari setiap RT akan menyalurkan setiap aspirasi sesuai dengan persoalan yang dihadapi masyarakat tentang pelayanan serta pembangunan sosial dalam sistem pemerintahan.

Persoalan yang disampaikan melalui aspirasi menjadi sebuah laporan yang akan diajukan untuk dijadikan program kerja baru dalam pembangunan kampung selanjutnya. Pelaksanaan Musrenbang Kampung melalui barapen merupakan intraksi pemerintah guna melestarikan sekaligus mempertahankan budaya barapen sebagai arena publik.

Interaksi pemerintah dengan masyarakat dalam konteks demokrasi deliberatif dan budaya barapen dapat dilihat sebagai sebuah kolaborasi yang mengedepankan dialog terbuka dan partisipasi aktif dalam penentuan kebijakan. Dalam demokrasi deliberatif, proses pengambilan keputusan melibatkan diskusi dan pertukaran pendapat yang mendalam antara masyarakat dan pemerintah. Untuk mencapai kebijakan melalui deliberasi publik harus dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Partisipasi aktif dimana masyarakat melalui forum barapen memberikan masukan terhadap kebijakan publik
2. Dialog terbuka merupakan pemerintah mendorong transparansi dan keterbukaan, menciptakan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan kritik secara konklusif.
3. Kebudayaan lokal, budaya barapen yang sering melibatkan gotong-royong dan kebersamaan, dapat menjadi landasan bagi pemerintah untuk membangun program-program yang relevan dan efektif.
4. Pendidikan, edukasi masyarakat tentang proses demokrasi dan pentingnya partisipasi, sehingga mereka merasa memiliki hak dan tanggung jawab dalam pengambilan kebijakan.

5. Kebijakan berdasarkan konsensus menggunakan pendekatan deliberatif untuk mencapai kesepakatan bersama.

Pemerintah dapat memfasilitasi dialog dengan mengadakan pertemuan, Musrenbang, atau forum diskusi yang menghormati nilai-nilai budaya lokal. Melalui pendekatan ini, intraksi antara pemerintah dan masyarakat dapat memperkuat keputusan melalui demokrasi dan menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif. Proses pelaksanaan Musrenbang yang dilaksanakan pemerintah kampung bersama masyarakat melalui barapen menjadi salah satu indikator utama dalam melaksanakan penyusunan program kerja dalam pembangunan. Sebagai salah satu budaya masyarakat Kampung Jawa, konsultasi serta musyawarah yang dilakukan melalui barapen memiliki nilai positif yang akan berdampak pada kebijakan. Dimana barapen sebagai arena demokrasi keputusan-keputusan penting melalui Musrenbang, didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang disampaikan secara bebas di arena publik.

Sebagai arena kebijakan, barapen dijadikan sebagai ruang publik yang dibangun antara pihak penyelenggara dengan berbagai elemen masyarakat untuk berkonsultasi. Partisipasi masyarakat melalui barapen menciptakan ruang publik yang menekankan ajang konsultasi publik tentang urusan umum. Menghubungkan barapen sebagai arena kebijakan melalui demokrasi deliberatif, dilihat dari konsultasi publik yang membahas tentang urusan publik di arena barapen. Keunggulan dari kegiatan barapen yang dijadikan sebagai arena kebijakan berdasarkan pada

pelaksanaan kegiatan barapen sekaligus konsultasi yang dibangun bersama publik tentang urusan publik secara demokrasi deliberatif.

Peneliti melihat masalah yang dihadapi masyarakat dalam tradisi bakar batu adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi bakar batu sebagai ruang kebijakan yang sudah dibentuk secara tradisional. Kondisi ini dapat mengakibatkan kebijakan pemerintah mengalami kemunduran dimana masyarakat dapat terlibat, namun pada prakteknya kebijakan yang dibuat sulit terealisasi dalam kehidupan sosial. Sementara pemerintah kampung bersama masyarakat menggunakan bakar baru sebagai ruang demokrasi deliberatif dalam kebijakan. Disini peneliti melihat bahwa pemerintah kampung perlu untuk sosialisasikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk menjamin serta menentukan kebijakan di dalam barapen sebagai ruang demokrasi deliberatif. Hal ini untuk meningkatkan tradisi bakar batu sebagai ruang demokrasi deliberatif melalui budaya yang meminimalisir kemiskinan dan kesenjangan sosial. Kegiatan barapen dijadikan sebagai ruang kebebasan untuk berekspresi serta berserikat bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi. Melalui konsultasi yang dibangun berdasarkan informasi dari penyelenggara memberikan kesempatan kepada publik untuk menentukan kebijakan di dalam kegiatan barapen. Tujuan mengadakan barapen untuk mendengar aspirasi serta berkonsultasi dengan publik sehingga hasil dari musyawarah menjadi sebuah kebijakan demokrasi yang didukung oleh publik.

Prinsip dari kegiatan bakar batu adalah sifatnya terbuka secara publik, diadakan secara terbuka berdasarkan prinsip demokrasi yang sifatnya berhubungan dengan transparansi untuk menentukan kebijakan. Nilai ini berhubungan dengan prinsip demokrasi deliberatif untuk kepentingan publik yang diadakan di arena barapen sebagai ruang kebijakan publik. Manfaat dari prinsip barapen yang diadakan di ruang terbuka merupakan memberikan ruang kebebasan kepada masyarakat tanpa dibatasi, sehingga masyarakat secara bebas berkonsultasi tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Pelaksanaan barapen dilakukan di lapangan terbuka sebagai demokrasi deliberatif yang mengandung arti tersendiri. Dalam praktiknya barapen melibatkan proses interaksi sosial yang terbuka dan bebas, dimana masyarakat dapat berpartisipasi untuk berkumpul, berkonsultasi, dan bermusyawarah mengenai berbagai isu dan kebutuhan bersama.

Barapen tidak hanya sekadar acara budaya tetapi juga berfungsi sebagai ruang demokrasi yang memungkinkan masyarakat untuk mempraktikkan deliberasi dalam pengambilan keputusan secara bersama-sama yang merujuk pada upaya untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan. Dari pendekatan komunikasi musyawarah, masyarakat Kampung Jawa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pandangan, serta menyampaikan aspirasi dan kebutuhan mereka secara terbuka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kebijakan yang lebih positif, transparan, dan

resposif terhadap kebutuhan masyarakat dalam menjalankan program kerja sistem pemerintahan. Penerapan demokrasi deliberatif di dalam budaya barapen secara sistem budaya sudah ada dan dipertahankan oleh masyarakat, sementara dalam sistem pemerintahan demokrasi deliberatif dapat diupayakan untuk dikembangkan melalui barapen sebagai ruang publik yang diakui di kampung Jawa.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama Ketua Bamuskam Apinus Jawame (33) mengatakan: Kegiatan barapen dilakukan di lapangan terbuka itu sudah terbiasa untuk mengumpulkan banyak orang. Bakar batu adalah tempat membahas dan merancang sesuatu untuk kepentingan bersama. Sekarang kita hanya ikuti dan kembangkan sebagai budaya kami, ketika kami diperhadapkan dengan berbagai persoalan di kampung Jawa. Barapen diadakan di tempat terbuka sebagai jalan solusi supaya semua masyarakat ketahui dan hadir. Kegiatan ini mengikat dan melindungi kami secara budaya, sehingga kami adakan di tempat terbuka dan membahas hal-hal yang ingin kami lakukakan. Kita adakan di tempat terbuka supaya semua terbuka dan jelas tentang apa yang kita inginkan dan tentukan di lapangan barapen, itu semua karena kepentingan bersama. Dimana barapen mengikat suatu relasi antar masyarakat kampung, sehingga ruang ini berperan aktif sebagai arena untuk mencari solusi di dalam publik ketika diperhadapkan dengan suatu masalah.

Penulis juga melihat bahwa dari berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, arena barapen dijadikan sebagai ruang publik bagi masyarakat

Kampung Jawa untuk membahas dan merancang segala sesuatu. Dampak dari bakar batu memiliki keunggulan positif bagi masyarakat. Berdasarkan pada perkembangan sosial, ekonomi, politik dan budaya arena bakar batu menjadi ruang kebijakan yang aktif dan strategis. Pelaksanaan kegiatan barapen dilakukan di lapangan terbuka untuk melibatkan jumlah masa yang banyak, sehingga keterlibatan masa memberikan kontribusi dalam kegiatan. Setiap kontribusi dari masyarakat memiliki nilai positif yang berdampak pada proses jalannya kegiatan. Dengan jalannya kegiatan barapen di arena luas, memiliki norma kesosilaan yang mendukung strategi berdasarkan ketetapan-ketetapan yang menjadi pedoman hidup. Keterlibatan masa memberikan dampak yang berbeda dalam nilai budaya karena dengan kehadiran masa yang lebih banyak menciptakan ruang publik lebih ramai dengan konsultasi yang dibangun secara transparan.

Komunikasi yang disampaikan melalui bakar batu adalah sebuah konsultasi dengan tujuan, pelaku bakar batu ingin mendapatkan ide-ide maupun gagasan dari publik sebelum menentukan kebijakan. Informasi yang disampaikan biasanya bersifat umum dan transparan yang memaknai barapen sebagai arena demokrasi deliberatif untuk mencapai kebijakan yang positif. Pelaku mengartikan sebagai suatu syukuran yang memiliki kelimpahan sementara untuk publik adalah tempat penerima berkat dan memberikan dukungan. Makna yang mengandung di dalam demokrasi deliberatif melalui barapen adalah dapat meningkatkan relasi masyarakat yang dapat meningkatkan dampak positif dalam setiap usaha yang

dijalankan. Tujuan yang disampaikan melalui kegiatan barapen sebagai demokrasi deliberatif dapat didukung dari publik melalui moril maupun materil. Secara sistem budaya dalam kehidupan masyarakat kampung Jawa memanfaatkan bakar batu dalam berbagai kegiatan untuk menentukan kebijakan.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama Delina Magal (57) sebagai perwakilan dari kaum perempuan masyarakat kampung mengatakan: Pemerintah dengan masyarakat menjadi tolak ukur dalam mempertahankan budaya barapen sebagai implementasi dari demokrasi deliberatif dalam menentukan setiap kebijakan. Kegiatan barapen menjadi salah satu budaya yang dipertahankan dan dikembangkan oleh pemerintah berdasarkan pada keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya, sehingga setiap kegiatan yang berhubungan dengan konsultasi dan musyawarah dapat dilakukan melalui barapen. Sebagai intraksi pemerintah kampung untuk mempertahankan budaya, maka pelaksanaan Musrenbang Kampung dapat dituangkan ke dalam kegiatan bakar batu. Pelaksanaan Musrenbang dapat dilakukan melalui barapen, hal ini untuk mendukung terjadinya implementasi demokrasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan program kerja kampung. Pelaksanaan kegiatan barapen tidak hanya menjadi budaya, namun barapen menjadi arena yang tepat untuk membangun komunikasi yang baik antara pemerintah dengan masyarakat. Tradisi bakar batu sebagai ruang publik yang tepat, sehingga kegiatan ini terus dikembangkan di

dalam kehidupan masyarakat. Barapen digunakan sebagai ruang publik dari pemerintah dan masyarakat kampung melalui;

1. Kegiatan Musrenbang Kampung
2. Pilkades
3. Pemilu
4. Perayaan Natal
5. Pelaksanaan program kerja

Penyelenggaraan pemerintahan kampung dapat dikembangkan melalui sistem budaya, ekonomi, sosial, dan politik yang berkembang. Tidak terlepas dari empat hal yang disebutkan di atas, demi menciptakan pembangunan Kampung pemerintah wajib memiliki inovasi yang bisa mengubah tata kehidupan masyarakat. Salah satu inovasi yang menjadi strategi pemerintah kampung untuk pembangunan kampung adalah melalui kegiatan barapen. Faktor utama barapen menjadi salah satu strategi untuk pemerintah dalam pendekatan kepada masyarakat adalah, karena barapen memiliki keunggulan yang mengikat masyarakat secara sistem budaya. Nilai budaya tidak terlepas dari norma kehidupan masyarakat yang mengandung di dalam barapen, yang berkembang dari dalam diri masyarakat yang memaknai barapen sebagai salah cara ciri khas memasak, yang memiliki keunikan di dalam budaya. Sebagai budaya memasak Barapen juga memiliki nilai-nilai positif yang mendefinisikan keunikan dan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat yang berdeda yang

acara lain. Pelaksanaan barapen tidak hanya tentang makan dan membangun komunikasi bersama namun ada pula kegiatan seperti tarian, musik, mengenakan perhiasan dan konsultasi. Berdasarkan pada nilai-nilai yang ada pada masyarakat, yang mengikat dengan budaya barapen maka pemerintah kampung dapat menggunakan barapen sebagai arena yang resmi secara sistem budaya.

Kontribusi masyarakat dalam sistem kerja pemerintah sangat penting untuk memberikan gagasan dan ide dalam pelaksanaan program kerja pembangunan di dalam Musrenbang. Untuk menciptakan pembangunan dan pelayanan yang bermutu pemerintah dapat mempertimbangan persoalan yang berkembang yang dihadapi oleh masyarakat kampung secara menyeluruh. Dengan implementasi serta menjalankan setiap program kerja pemerintah dapat menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Komitmen pemerintah dalam pembangunan diperlukan intraksi yang baik dengan masyarakat kampung. Interaksi yang baik akan membangun komunikasi yang positif antara pemerintah dengan masyarakat sehingga semua persoalan dapat direalisasikan dengan baik di dalam pembangunan. Untuk menciptakan suatu perubahan dalam pembangunan, maka dibutuhkan demokrasi deliberatif untuk mencapai kebijakan yang dikembangkan melalui barapen di dalam publik untuk menciptakan pembangunan yang efektif. Dengan demikian barapen dapat

diimplementasikan sebagai demokrasi deliberatif yang dikembangkan oleh masyarakat secara sistem budaya di Kampung Jawa Distrik Hoya Kabupaten Mimika Propinsi Papua Tengah.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil akhir dari skripsi ini, peneliti telah mengemukakan bakar batu telah berkembang secara sistem budaya menjadi arena demokrasi deliberatif yang disimpulkan sebagai berikut;

A. Kesimpulan

1. Dari temuan di lapangan, bakar batu sebagai ritual budaya dalam perspektif demokrasi deliberatif telah berkembang sebagai arena kebebasan berpartisipasi dan berekspresi dengan menampilkan pakaian tradisional, tari-tarian, musik dan lagu daerah serta berkumpul, berdiskusi dan makan bersama.
2. Sedangkan bakar batu sebagai ruang publik, terletak di luar ruangan yang mampu mengumpulkan berbagai elemen masyarakat tanpa memandang usia dan latar belakang dari berbagai komunitas dan daerah sehingga arena ini menciptakan ruang publik yang bebas dan transparan yang dibentuk secara alami.
3. Bakar batu sebagai arena sosialisasi dan musyawarah, masyarakat telah mengakui dan menggunakannya secara sistem budaya untuk mencapai konsensus guna menjamin kehidupan masyarakat ketika diperhadapkan dengan berbagai persoalan dalam kehidupan sosial.
4. Bakar batu sebagai forum aspirasi, ketika perwakilan pemerintah seperti bupati, DPRD, Kepala Distrik dan tokoh masyarakat hadir maka arena

bakar batu digunakan sebagai ruang diskusi sambil makan bersama untuk menyaring aspirasi. Aspirasi yang disampaikan melalui bakar batu menjadi demokrasi deliberatif dari masyarakat yang disampaikan secara musyawarah.

5. Bakar batu sebagai resolusi konflik telah berkembang sebagai tanda dan syarat untuk mencapai perdamaian dan memulihkan permusuhan antara pelaku konflik, hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan dan perdamaian.
6. Bakar batu sebagai komunikasi emansipatoris setiap orang memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat dan berargumentasi di arena bakar batu tanpa memandang status dan latar belakang sehingga arena ini membentuk ruang demokrasi yang bebas untuk setiap orang.
7. Bakar batu sebagai arena demokrasi delibeatif secara sistem budaya dapat dilihat melalui keterlibatan masyarakat secara aktif, dengan menciptakan ruang kebebasan partisipasi, berkumpul, berinteraksi, berdiskusi, gotong-royong dan makan bersama. Prinsip ini mendefinisikan bahwa bakar batu adalah wujud nyata bagaimana orang memperhatikan orang lain untuk hidup setara dan sederajat untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan sosial.
8. Sementara bakar batu sebagai arena kebijakan pemerintah, arena ini menjadi tempat yang transparan untuk menentukan dan menangani setiap program kerja dan persoalan dalam pembangunan. Kebijakan yang dilakukan pemerintah melalui arena bakar batu telah berkembang dan

membuktikan bahwa bakar batu adalah arena kebijakan berbasis demokrasi deliberatif.

9. Berdasarkan pada temuan bakar batu dalam perspektif demokrasi deliberatif, mencerminkan ruang partisipasi masyarakat yang inklusivitas, musyawarah yang rasional, pembentukan solidaritas, serta keadilan dalam pengambilan keputusan yang alami. Praktik ini mengartikan bahwa tradisi ini bukan sekedar budaya dan kebiasaan, tetapi juga merupakan contoh konkrit bagaimana prinsip-prinsip demokrasi deliberatif dapat terwujud di dalam tradisi, untuk mengatasi persoalan sosial, ekonomi, budaya dan politik di kampung Jawa.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, penelitian dapat memperoleh informasi serta data-data yang menjadi dasar untuk memberikan saran berhubungan dengan permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian, dengan topik yang dibahas. Dalam hal ini peneliti memberikan saran supaya pemerintah, masyarakat, dan pembaca dapat mengetahui letak permasalahan kemudian bisa memperbaikinya, peneliti juga ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi penerapan tradisi bakar batu dalam perspektif demokrasi deliberatif yang peneliti ajukan, sebagai berikut:

1. Perlunya komitmen pemerintah dan masyarakat Kampung Jawa untuk melestarikan budaya bakar batu supaya menciptakan ruang demokrasi deliberatif berbasis lokal di dalam kehidupan masyarakat, agar

tradisi ini dapat diakui serta dijadikan sebagai ruang publik yang menekankan diskusi rasional dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan kolektif.

2. Hendaknya kepala suku, orang tua dan pemerintah memberikan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat dan generasi muda tentang pentingnya budaya bakar batu sebagai ruang demokrasi deliberatif yang sudah diterapkan secara alami yang menjamin kehidupan masyarakat secara harmonis, toleransi, dan menjaga perdamaian.
3. Pemerintah bersama masyarakat perlu untuk mempertahankan serta mengembangkan bakar batu secara skala prioritas seperti yang dirumuskan diatas mulai dari; bakar batu sebagai ritual budaya, ruang publik, arena sosialisasi dan musyawarah, forum aspirasi, resolusi konflik, komunikasi emansipatoris, demokrasi deliberatif dan ruang kebijakan publik.
4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan supaya memperdalam kembali mengenai relasi bakar batu dengan demokrasi deliberatif dalam proses penyelesaian masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Puspita Diana, Dra. Ratnawati, S.U (2016). Sumber: (<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/93990>) diakses pada; 29/11/2023.
- Beniharmoni Harefa, Agustina Salma, Supardi. Interpretasi Hukum. Vol 5. No 1. (2024). Tradisi Bakar Batu Dalam Perspektif KUHP Baru.
- Chandra Yuyut, Aidinil Zetra, Ariany Ria. Journal of Sociology Research and Education, Universitas Negeri Padang.Vol, 6 November 2019. Diakses pada 09/11/2023.
- Gobai Yulian, Romadhon, Widiyatmoko Kukuh Engelbertus. Inovasi Global. Vol 2. No 6 (2024). Upaya Pelestarian Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Mahasiswa Kabupaten Nabire di Kota Malang. Diakses Pada 23/02/2025.
- Habermas Jurgen. F. Budi Hardiman Kanisius (2009) Moh. Asy'ari Muthhar (2013) Demokrasi Deliberatif, Yogyakarta percetakan Kanisius (2020).
- Hardiman Jurgen Fansisco Budi. (2019) Demokrasi deliberatif (160). Yogyakarta pencetakan Kanisius (2020).
- Handayanti Utari Puspo Nuni, (2020). Pseudo Demokrasi Deliberatif Dalam Proses Pembentukan Bumdes. Diakses pada 10/11/ 2023.
- Handoko Susanto. Junal of History. Vol 1. No 2 (2019). "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Mengembangkan Perdamaian di Papua. Diakses pada 18/11/ 2023.
- Hendrawan Arie, Yuwanto, Erowati Dewi. Demokrasi Deliberatif Dalam Open Government (Studi Kasus Di Kota Semarang Tahun 2018-2019). Vol 7, No 1 (2022). Diakses pada 10/11/2023.
- Islam Inklusif, Masyarakat Madani Demokrasi Deliberatif. Vol.9. No.10 (2022). Reorientasi Islam Inklusif Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia Di Era Demokrasi Deliberatif. Sumber: (<https://eprints.unm.ac.id/32513/>) diakses pada: 19/11/2023.
- Kasenda Doland. Jurnal of Social Science Researh (Special Issue). Vol 4. No 3 (2024). Strategi Ketahanan Nasional dari Perspektif Budaya Papua. Diakses pada 18/10/2023.

- Lestari, Lisna (2019). Utari Handayanti Puspo Nuni (2020). Demokrasi Deliberatif Dalam Proses Pembentukan Bumdes Badan Usaha Milik Kampung. Sumber lain: <http://repositori.unsil.ac.id/1871/> Diakses pada 31/11/2023.
- Manafe. Morib Tekies, Palamonia. Teologi Kontekstual. Vol 1. No 1 (2022): Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani dan Implementasinya bagi Gereja Injil di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime PuncakJaya Papua. Diakses pada 18/10/2024.
- Makatita Syarif Ahmad. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Kampung. Vol 4. No 2. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Musim Dani. Diakses, 11/01/2025.
- Muzaqqi Fahrul (2019). Diskursus demokrasi deliberatif di Indonesia. Diakses pada 25/11/2023.
- Muzaqqi Fahrul. Review Politik. Vol 03, Nomor 01, Juni 2013. (Sumber: <https://doi.org/10.15642/jrp.2013.3.1.123-139> Diakses pada 09 November 2023.
- Rafinzar Rahmat, Kismartini, Astuti Sunu Retno. Ilmiah Ilmu Pemerintahan. Vol 7, No 3 (2021). Diakses pada 10/11/2023.
- Rahman Abdul. Vol 9, No 10 (2022). Reorientasi Islam Inklusif Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia Di Era Demokrasi Deliberatif. Diakses; pada 10/11/2023.
- Rosalind Maria, Sandry Ricky, Kharisma Rafi'ani. Petisi Daring Berbasis Demokrasi. Volume 6 Nomor 2, (2021). Diakses pada 10/11/ 2023.
- Ronsumbre Nelwan, Nandang Alamsah Deliarnoor, Mulyawan Rahman. Vol 6, No 1 (2020). Eksistensi dan Kinerja Legislatif dari Unsur Perwakilan Wilayah Adat Dalam Perspektif Demokrasi Deliberatif di Papua. (Sumber: <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3273>) Diakses pada 18/11 2024.
- Salaba Salaba, (2019) Demokrasi Deliberatif ala Masyarakat Adat Nusantara. Dikases pada 13/10/2024.
- Salemba Pranata, Renggong Ruslan, Zubaidah Siti. Jurnal of Law. Vol 22. No 8 (2024). Tradisi Bakar Batu Sebagai Bentuk Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan di Nabire Papua. Diakses pada 07/12/2024.

- Wenda Imelda, Purwanti Retno Ari, Imelda. Jurnal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary. Vol 1. No 1. (2023). Budaya Bakar Batu Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal pada Masyarakat Adat Suku Dani.
- Wimmy Haliim. Vol 42, No 1 (2016). Demokrasi Deliberatif Indonesia: Konsep Partisipasi Masyarakat Dalam Membentuk Demokrasi Dan Hukum Yang Responsif. Diakses pada 24/11/2023.
- Wuka Isak, Pingkan Joanne, Tangkudung, Harilama Helistina Stefi. Acta Diurna Komunikasi. Vol 5. No 1 (2023). Fenomena Kebudayaan Suku Dani Dalam Pesta Tradisi Bakar Batu Kalangan Mahasiswa Papua di Manado Sulawesi Utara. Diakses pada 10/11/2023.

LAMPIRAN

A. Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa yang menyebabkan Demokrasi Deliberatif dikembangkan melalui budaya barapen di Kampung Jawa daerah Pegunungan Papua?
2. Mengapa budaya barapen dijadikan sebagai arena konsultasi sekaligus pesta budaya?
3. Alasan apa yang menjadi dasar sehingga demokrasi deliberatif memiliki hubungannya dengan kegiatan barapen (Bakar Batu)?
4. Dimana pertama kali mengembangkan budaya barapen sebagai arena konsultasi?
5. Bagaimana tindakan pemerintah dalam mempertahankan budaya barapen sebagai arena demokrasi deliberatif?
6. Bagaimana hubungan budaya barapen dengan demokrasi deliberatif yang berkembang dalam masyarakat sesuai dengan budaya?
7. Nilai-nilai apa yang dikandung dalam budaya barapen sebagai Demokrasi Deliberatif?
8. Bagaimana implementasi Demokrasi Deliberatif dalam budaya barapen di Kampung Jawa.
9. Peran apa yang perlu dikembangkan oleh generasi untuk mempertahankan Demokrasi Deliberatif melalui budaya barapen?
10. Apakah masyarakat mengerti dan memahami Demokrasi Deliberatif?

B. Dokumentasi di Lokasi Penelitian

Dokumen Wawancara



Dokumen Bakar Batu

